



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**ANALISIS BEBAN PAJAK PENGHASILAN BADAN  
ANTAR PROVINSI TAHUN 2007**

**TESIS**

**BAYU KALPIKOTOMO  
0706299403**

**FAKULTAS EKONOMI  
PROGRAM MAGISTER PERENCANAAN DAN KEBIJAKAN PUBLIK  
JAKARTA  
JANUARI 2010**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**ANALISIS BEBAN PAJAK PENGHASILAN BADAN  
ANTAR PROVINSI TAHUN 2007**

**TESIS**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Ekonomi

**BAYU KALPIKOTOMO  
0706299403**

**FAKULTAS EKONOMI  
PROGRAM MAGISTER PERENCANAAN DAN KEBIJAKAN PUBLIK  
KEKHUSUSANEKONOMI KEUANGAN NEGARA DAN DAERAH  
JAKARTA  
JANUARI 2010**

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas rahmat, karunia dan hidayah-Nya, sehingga tesis ini dapat diselesaikan. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, Nabi menjadi suri tauladan bagi seluruh umat manusia.

Tesis ini berjudul Analisis Beban Pajak Penghasilan Badan Antar Provinsi Tahun 2007 disusun untuk tujuan memenuhi salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk memperoleh gelar Magister Ekonomi (ME) pada Program Studi Magister Perencanaan dan Kebijakan Publik Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Kami menyadari dalam penulisan skripsi ini tak lepas dari bimbingan, bantuan dan saran-saran dari banyak pihak. Untuk itu pada kesempatan ini, perkenankan kami menghaturkan ucapan terima kepada:

1. Dosen Pembimbing Bapak H.A. Ringoringo MSoc. Sc
2. Para Dosen Pengajar MPKP FE UI
3. Karyawan dan Staf Direktorat Jenderal Pajak
4. Karyawan Program MPKP FE UI
5. Teman-teman program MPKP.

Kami menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu saran dan kritik yang sifatnya membangun senantiasa kami harapkan untuk membuat perubahan. Akhir kata kami mohon maaf bila ada kata-kata yang berkenan di hati

dengan segala kerendahan hati kami berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin.....

*Alhamdulillahirobbil'alamin*

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Jakarta, ....Januari 2009

Bayu Kalpikotomo





## ABSTRAK

Nama : Bayu Kalpikotomo  
Program Studi : Magister Perencanaan dan Kebijakan Publik FE – UI  
Judul : Analisis Beban Pajak Penghasilan Badan Antar Provinsi  
Tahun 2007

Tesis ini melakukan analisis terhadap beban pajak dengan mengukur *corporate tax ratio* dan *Total Tax Contribution Ratio* dari Wajib Pajak Badan antar provinsi. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan data-data yang berasal internal Direktorat Jenderal Pajak, terutama data-data dalam Surat Pemberitahuan Pajak Tahunan dan penerimaan pajak riil dari Surat Setoran Pajak. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi karakteristik beban pajak Wajib Pajak Badan berdasarkan besar kecilnya usaha untuk memperoleh pemungutan pajak yang adil. Dari hasil penelitian, sebagian besar provinsi memiliki beban pajak yang kurang ideal dan rendah. Provinsi Sumatera Utara, Lampung, Jambi, Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Timur, Kalimantan Tengah, Sulawesi Selatan, Sulawesi Utara dan Bali yang memiliki karakteristik beban pajak yang baik dan cukup tinggi.

Kata kunci:

beban pajak, *income tax ratio*, *total tax contribution ratio*, wajib pajak badan, ukuran usaha.

## ABSTRACT

Name : Bayu Kalpikotomo  
Study Program : Magister of Planning and Public Policy FE – UI  
Title : Analysis of Interregional Corporate Tax Burden Year  
2007

This thesis performed analysis for tax burden with measuring corporate tax ratio and total tax contribution ratio of interregional corporate tax payer. This quantitative research using data from data base of Directorate General of Taxation, especially annual tax return and tax payment data. This research designed to identify the characteristics of corporate tax burden according to the size of the corporate tax payer to obtain fair tax collection. This research conclude that only province of North Sumatera, Lampung, Jambi, Central Java, DIY, East Java, Central Kalimantan, South Sulawesi, North Sulawesi and Bali which are having tax burden agree with size hypothesis.

Key words:

Tax burden, corporate tax ratio, total tax contribution ratio, corporate tax payer, corporate size.

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI .....	vi
ABSTRAK .....	vii
ABSTRACT .....	viii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR GRAFIK.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xv
<b>1. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Pertanyaan Studi dan Batasan Masalah.....	9
1.3. Tujuan Penelitian .....	10
1.4. Manfaat Penelitian .....	11
1.5. Metode Penelitian.....	11
1.6. Sistematika Penulisan .....	13
<b>2. TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>15</b>
2.1. Pengukuran Beban Pajak .....	15
2.2. <i>Nominal Tax Rate</i> (Tarif Pajak Nomonal).....	15
2.3. <i>Tax-to-GDP Ratios/Tax Ratiosk</i> .....	18
2.4. <i>Average Tax Rate</i> /Tarif Pajak rata-rata.....	19
2.5. <i>Marginal Effective Tax Rate</i> (METR) .....	21
2.6. Penggunaan <i>Tax Ratio</i> untuk Berbagai Analisis .....	22
2.7. Analisis <i>Tax Ratio</i> menurut studi Mendoza <i>et.al</i> .....	23
2.8. Pengukuran <i>Effective Tax Rate</i> menurut Buijink <i>et al</i> .....	25
2.9. Prinsip Keadilan dalam ETR dan TTCR.....	26
2.10. Ukuran Perusahaan .....	26
<b>3. METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>29</b>
3.1. Sumber Data .....	29
3.2. Jenis Data .....	29
3.3. Penggolongan Ukuran Perusahaan dan Provinsi .....	30
3.4. Penyaringan Data Mentah .....	31
3.5. Pemilihan Formula dan Definisi Operasional.....	32
3.6. Cara Penghitungan Beban Pajak.....	34

<b>4. GAMBARAN UMUM PENERIMAAN PAJAK INDONESIA .....</b>	<b>35</b>
4.1. Penerimaan Pajak Indonesia.....	35
4.1.1. Penerimaan Dalam Negeri .....	35
4.1.2. Penerimaan Pajak .....	37
4.1.3. Penerimaan Pajak Dalam Negeri.....	40
4.1.4. Penerimaan Pajak Penghasilan .....	41
4.1.5. Penerimaan PPh Pasal 25 Badan .....	43
<b>5. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>45</b>
5.1. Gambaran Data .....	45
5.2. Penghitungan Tarif Pajak Efektif dan <i>TTCR</i> .....	47
5.3. Hasil Penghitungan Tarif Pajak Efektif per Provinsi.....	49
5.4. Hasil Penghitungan <i>TTCR</i> per Provinsi .....	53
5.5. Analisis Beban Pajak dengan Tarif Pajak Efektif .....	57
5.6. Analisis <i>TTCR</i> .....	61
5.7. Selisih <i>TTCR</i> – Tarif Pajak Efektif .....	63
<b>6. KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>69</b>
6.1. Kesimpulan .....	69
6.2. Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA.....	72
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	74

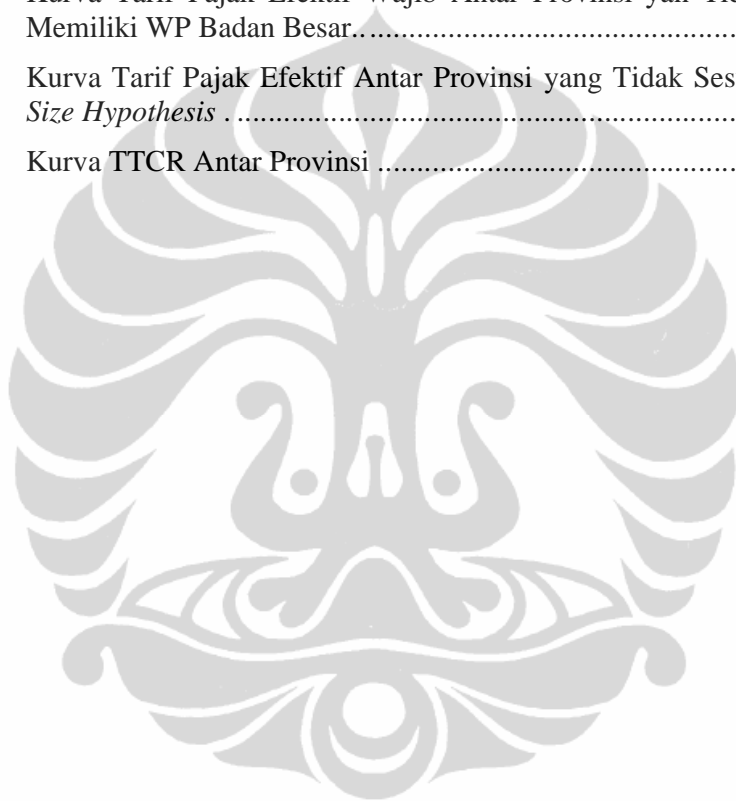
## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1. Perkembangan <i>Tax Ratio</i> Indonesia Tahun 1989/1990 s.d. 2008 .....	2
Tabel 1.2. Rasio PPh Orang Pribadi dan PPh Badan terhadap Penerimaan PPh antar Negara .....	5
Tabel 1.3 Tarif PPh untuk Wajib Pajak Orang Pribadi Dalam Negeri .....	8
Tabel 1.4 Tarif PPh untuk Wajib Pajak Orang Pribadi dan Bentuk Usaha Tetap .....	9
Tabel 1.5 Golongan Usaha Berdasarkan Ukuran .....	10
Tabel 2.1 Tarif PPh untuk Wajib Pajak Orang Pribadi Dalam Negeri .....	16
Tabel 2.2 Tarif PPh untuk Wajib Badan dan Bentuk Usaha Tetap .....	17
Tabel 2.3 Tarif PPh untuk Wajib Pajak Orang Pribadi dan Bentuk Usaha Tetap berdasarkan UU nomor 36 Tahun 2008 .....	17
Tabel 2.4 Ringkasan Studi Mengenai <i>Tax Ratio</i> .....	23
Tabel 2.5 Formula <i>Tax Ratio</i> dalam Mendoza <i>et.al</i> (1994) .....	23
Tabel 3.1 Golongan Usaha Berdasarkan Ukuran Perusahaan .....	30
Tabel 4.1 Penerimaan Dalam Negeri Tahun 1969/1970 s.d. 1998/1999 ....	36
Tabel 4.2 Penerimaan Dalam Negeri Tahun 1999 s.d. 2008 .....	37
Tabel 4.3 Penerimaan Pajak Tahun 1969/1970 s.d. 1998/1999 .....	38
Tabel 4.4 Penerimaan Pajak Tahun 1999 s.d. 2008.....	39
Tabel 4.5 Penerimaan Pajak Dalam Negeri Tahun 1969/1970 s.d. 1998/1999 .....	40
Tabel 4.6 Penerimaan Pajak Tahun 1999 s.d. 2008.....	41
Tabel 4.7 Penerimaan Pajak Penghasilan Tahun 1999 s.d. 2008 .....	42
Tabel 4.8 Penerimaan PPh Non Migas Tahun 2001 s.d. 2008.....	43
Tabel 4.9 Penerimaan Pph Badan 2005-2007 .....	44
Tabel 5.1 Jumlah Kantor Pelayanan Pajak Tahun 2007 .....	46
Tabel 5.2 Jumlah Sampel Wajib Pajak Badan per Provinsi.....	47
Tabel 5.3 Hasil Penghitungan Tarif Pajak Efektif per Provinsi .....	50
Tabel 5.4 Lima Besar Beban Pajak Wajib Pajak Kecil menurut Provinsi.....	51
Tabel 5.5 Lima Besar Beban Pajak Wajib Pajak Sedang menurut Provinsi .....	51

Tabel 5.6	Lima Besar Beban Pajak Wajib Pajak Besar menurut Provinsi.....	52
Tabel 5.7	Lima Terendah Beban Pajak Wajib Pajak Kecil menurut Provinsi.....	52
Tabel 5.8	Lima Terendah Beban Pajak Wajib Pajak Sedang menurut Provinsi.....	52
Tabel 5.9	Lima Terendah Beban Pajak Wajib Pajak Besar menurut Provinsi.....	53
Tabel 5.10	Hasil Penghitungan <i>Total Tax Collection Ratio</i> .....	54
Tabel 5.11	Lima Besar <i>Total Tax Collection Ratio</i> Wajib Pajak Kecil menurut Provinsi .....	55
Tabel 5.12	Lima Besar <i>Total Tax Collection Ratio</i> Wajib Pajak Sedang menurut Provinsi .....	55
Tabel 5.13	Lima Besar <i>Total Tax Collection Ratio</i> Wajib Pajak Besar menurut Provinsi .....	56
Tabel 5.14	Lima Terendah <i>Total Tax Collection Ratio</i> Wajib Pajak Kecil menurut Provinsi .....	56
Tabel 5.15	Lima Terendah <i>Total Tax Collection Ratio</i> Wajib Pajak Sedang menurut Provinsi.....	56
Tabel 5.16	Lima Terendah <i>Total Tax Collection Ratio</i> Wajib Pajak Besar menurut Provinsi .....	57
Tabel 5.17	Beban Pajak Provinsi yang Sesuai dengan <i>Size Hypothesis</i> .....	58
Tabel 5.18	Tarif Pajak Efektif Provinsi yang Tidak Memiliki WP Badan Besar .....	59
Tabel 5.19	Tarif Pajak Efektif Provinsi yang Tidak Sesuai dengan <i>Size Hypothesis</i> .....	60
Tabel 5.20	Selisih <i>TTCR</i> dan Tarif Pajak Efektif Wajib Pajak Badan yang berukuran Kecil.....	64
Tabel 5.21	Selisih <i>TTCR</i> dan Tarif Pajak Efektif Wajib Pajak Badan yang berukuran Sedang.....	65
Tabel 5.22	Selisih <i>TTCR</i> dan Tarif Pajak Efektif Wajib Pajak Badan yang berukuran Besar .....	66

## DAFTAR GRAFIK

	Halaman
Grafik 3.1. Alur Validasi Data .....	31
Grafik 5.1. Kurva Tarif Pajak Efektif Antar Provinsi yang Sesuai <i>Size Hypothesis</i> .....	58
Grafik 5.2. Kurva Tarif Pajak Efektif Wajib Antar Provinsi yang Tidak Memiliki WP Badan Besar.....	59
Grafik 5.3. Kurva Tarif Pajak Efektif Antar Provinsi yang Tidak Sesuai <i>Size Hypothesis</i> .....	61
Grafik 5.3. Kurva TTCR Antar Provinsi .....	62



**DAFTAR LAMPIRAN**

Halaman

Lampiran 1. Data Agregat per Kantor Pelayanan pajak. .... 73





# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. LATAR BELAKANG**

Harga minyak dunia di pasar internasional yang semakin tidak menentu dan cenderung mengalami kenaikan ditengah posisi Indonesia yang bergeser dari negara pengekspor minyak bumi menjadi negara pengimpor minyak bumi mengakibatkan pemerintah mengubah orientasi penerimaan negara dari sektor migas ke sektor non migas. Penerimaan sektor non migas lebih difokuskan pada penerimaan pajak tanpa mengabaikan penerimaan negara dari sumber penerimaan non migas lainnya.

Pada tahun anggaran 1969/1970 penerimaan perpajakan pernah memberikan peranan yang cukup besar pada penerimaan dalam negeri dengan menyumbang sebesar 70,3% dari penerimaan dalam negeri. Pada tahun yang sama penerimaan migas hanya menyumbang 19,6% dan penerimaan bukan pajak menyumbang 10,1% dari seluruh penerimaan dalam negeri. Keadaan ini berubah dari tahun ke tahun seiring dengan meningkatnya peranan penerimaan migas walupun pada saat yang sama penerimaan pajak secara absolut juga terus meningkat.

Pada tahun anggaran 1981/1982 peranan penerimaan migas mencapai titik tertinggi yaitu sebesar 70,9% dari seluruh penerimaan dalam negeri sedangkan peranan penerimaan pajak hanya sebesar 26,3% dan penerimaan negara bukan pajak hanya 2,7%. Setelah tahun anggaran 1981/1982 peranan penerimaan migas selalu menurun dan pada tahun anggaran 1988/1989 peranan penerimaan pajak melebihi penerimaan migas yaitu sebesar 52,7% merupakan peranan penerimaan pajak berbanding 40,7% yang merupakan peranan penerimaan migas.

Hal ini dapat terjadi karena jatuhnya harga minyak bumi di pasar internasional dan adanya reformasi di bidang perpajakan yang ditandai dengan diberlakukannya lima undang-undang pajak baru pada tahun 1984. Undang-undang tersebut adalah Undang-undang nomor 6 Tahun 1983 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan, Undang-undang nomor 7 Tahun 1983 tentang Pajak Penghasilan, Undang-undang nomor 8 Tahun 1983 tentang Pajak

Pertambahan Nilai Barang dan Jasa dan Pajak Penjualan atas Barang Mewah, Undang-undang nomor 12 Tahun 1983 tentang Pajak Bumi dan Bangunan, serta Undang-undang nomor 13 Tahun 1983 tentang Bea Materai. Dengan diberlakukannya lima undang-undang pajak baru tersebut maka pemerintah mempunyai kekuatan untuk menggali pembiayaan pembangunan dari sektor perpajakan sehingga lebih mandiri.

Tabel 1.1 Perkembangan *Tax Ratio* Indonesia Tahun 1989/1990 s.d. 2005

Realisasi Penerimaan Pajak 1989/1990-2007 (miliar rupiah)										
Tahun Anggaran	Pajak Dalam Negeri					Pajak Perdagangan Internasional		Jumlah	PDB <sup>3)</sup>	Rasio (%)
	PPh <sup>1)</sup>	PPN	PBB <sup>2)</sup>	Cukai	Pajak lainnya	Bea Masuk	Pajak Ekspor			
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
REPELITA V										
1989/1990	5.754,8	5.986,1	604,4	1.482,2	191,1	1.892,2	173,3	16.084,1	195.583,4	8,22
1990/1991	8.250,0	8.119,2	785,8	1.799,8	216,5	2.799,8	39,8	22.010,9	227.503,2	9,67
1991/1992	9.727,0	9.145,9	944,4	1.915,0	298,8	2.871,1	17,1	24.919,3	259.874,1	9,58
1992/1993	12.516,3	10.742,3	1.106,8	2.241,6	252,4	3.223,3	8,8	30.091,5	329.764,5	9,12
1993/1994	14.758,9	13.943,5	1.484,5	2.625,8	283,4	3.553,3	13,7	36.663,1	382.189,7	9,59
REPELITA VI										
1994/1995	18.764,1	16.544,8	1.647,3	3.153,3	301,9	3.900,1	130,6	44.442,1	454.523,9	9,77
1995/1996	21.012,0	18.519,4	1.893,9	3.592,7	452,8	3.029,4	186,1	48.686,3	532.607,3	9,14
1997/1998	27.062,1	20.351,2	2.413,2	4.262,8	590,7	2.578,9	81,0	57.339,9	627.724,5	9,13
1998/1999	55.944,3	27.803,2	3.565,3	7.732,9	413,0	2.305,6	4.630,2	102.394,5	955.921,3	10,71
1999/2000 <sup>4)</sup>	72.729,0	33.087,0	4.107,3	10.381,2	610,9	4.177,0	858,6	125.951,0	1.138.115,8	11,1
2000 <sup>5)</sup>	57.073,0	35.231,8	4.456,1	11.286,6	836,7	6.697,1	331,2	115.912,5	971.502,6	11,9
2001	94.576,0	55.957,0	6.662,9	17.394,1	1.383,9	9.025,8	541,2	185.540,9	1.467.654,8	12,6
2002	101.873,5	65.153,0	7.827,7	23.188,6	1.469,3	10.344,4	231,0	210.087,5	1.610.565,0	13,0
2003	115.015,6	77.081,5	10.905,3	26.277,2	1.654,3	10.884,6	229,7	242.048,2	1.786.690,9	13,5
2004	134.903,8	87.567,3	14.680,0	29.172,5	1.832,2	12.444,2	297,6	280.897,6	2.295.826,2	12,2
2005	142.192,6	98.828,4	13.486,9	28.933,6	2.039,9	12.017,9	344,8	297.844,1	2.784.960,4	10,7
2006	208.133,1	123.035,9	24.043,0	37.772,1	2.287,4	12.140,4	1.091,1	409.203,0	3.339.479,6	12,3
2007	238.430,0	154.526,8	83.257,5	44.679,5	2.737,7	16.699,4	4.237,4	490.988,6	3.957.403,9 <sup>6)</sup>	12,4
2008	327.497,7	209.647,4	30.927,3	51.251,7	3.034,4	22.763,7	13.578,3	658.700,8	5.949.028,9 <sup>7)</sup>	11,07

- 1) Sejak TA 1999/2000 termasuk PPh Migas
  - 2) Sejak TA 1998/1999 termasuk Bea Perolehan Hak Atas Tanah dan Bangunan
  - 3) PDB Sektor Non Migas dan Sektor Migas
  - 4) Disesuaikan dengan klasifikasi baru
  - 5) Periode 1 April sampai dengan 31 Desember 2000 (9 bulan)
  - 6) Angka sementara
  - 7) Angka sangat sementara
- Sumber : Perhitungan Anggaran Negara (PAN) dan Laporan Keuangan Pemerintah Pusat (LKPP)

Seperti terlihat dalam table 1.1, ternyata perkembangan peranan penerimaan pajak tersebut tidak selalu diikuti oleh pertumbuhan *tax ratio*

Indonesia. *Tax ratio* Indonesia antara tahun 1989/1990 sampai dengan 2008 cenderung stagnan pada tingkat 11% s.d. 12%, hanya pada tahun 2002 yang mencapai 13% dan 2003 yang mencapai 13,5%.

Sejak tahun anggaran 1988/1989 penerimaan pajak selalu memberikan kontribusi yang lebih tinggi terhadap penerimaan negara dibandingkan dengan penerimaan migas, bahkan prosentasenya cenderung semakin meningkat. Hal ini disebabkan harga minyak dunia yang cenderung turun, produksi minyak nasional yang cenderung stagnan serta konsumsi bahan bakar minyak dalam negeri yang makin meningkat sehingga menekan ekspor migas Indonesia.

Pada tahun 2000 pemerintah kembali meluncurkan kebijakan reformasi dibidang perpajakan dengan merumuskan Visi, Misi dan Strategi baru Direktorat Jenderal Pajak sehingga diharapkan mampu memenuhi harapan masyarakat dan pemerintah. Pada tahun anggaran 2005, peranan penerimaan pajak telah mencapai 71% dari total penerimaan dalam negeri dan pada tahun anggaran 2008 penerimaan pajak ditargetkan sebesar 75% dari total penerimaan negara.

Walaupun realisasi penerimaan pajak hampir selalu melampaui target yang ditetapkan dalam APBN namun *tax ratio*, *tax coverage ratio* dan *tax compliance* masih menunjukkan angka yang jauh dari harapan. Angka *tax ratio* Indonesia tahun 2001 berkisar 12%, sedangkan pada tahun yang sama beberapa negara tetangga menunjukkan angka yang lebih tinggi yaitu; Malaysia adalah 16%, Filipina 13,3%, Thailand 14,4%, Vietnam 16,9% dan Srilanka 14,5%. Pemerintah Indonesia bertekad untuk meningkatkan *tax ratio* menjadi 19% pada tahun 2009. Hal ini menunjukkan masih terdapat potensi perpajakan yang belum tergali secara optimal (Bisnis Indonesia, 27 Nopember 2007).

Beberapa peristiwa bahkan memberikan dorongan lebih kuat kepada pemerintah untuk meningkatkan kinerja penerimaan pajak, antara lain:

1. Krisis moneter tahun 1998 yang melanda negara-negara Asia dimana Indonesia sebagai salah satu negara yang paling lambat dalam pemulihan ekonominya. Hal ini disebabkan salah satunya oleh paradigma fiskal yang terlalu menggantungkan pembiayaan pembangunan dari utang luar negeri.

2. Dikabulkannya gugatan kepada pemerintah untuk merealisasikan 20% APBN untuk anggaran pendidikan. Hal ini akan menambah defisit APBN jika tidak diimbangi dengan penerimaan pajak yang memadai sedangkan penerbitan surat utang negara (SUN) untuk membiayai defisit tersebut merupakan pilihan pahit.
3. Munculnya kekhawatiran yang luas akan timbulnya krisis ekonomi dunia sebagai akibat krisis keuangan di Amerika Serikat pada bulan Agustus 2008. Meskipun secara finansial dan ekonomi Indonesia tidak hanya tergantung dari Amerika Serikat ternyata dampaknya sudah dirasakan Indonesia yang ditandai dengan dihentikan sementara kegiatan perdagangan Bursa Efek Indonesia selama tiga hari sejak hari Kamis tanggal 9 Oktober 2008 sampai Senin 13 Oktober 2008 karena merosotnya Indeks Harga Saham Gabungan sebesar 10,3% dalam waktu hanya setengah hari bursa (Kompas, 12 Desember 2008)<sup>1</sup>.

Peristiwa peristiwa tersebut memberikan dorongan pemerintah untuk lebih mengandalkan penerimaan negara dari sektor perpajakan dalam membiayai pembangunan, menstabilisasi ekonomi dan menjamin kesinambungan pembangunan ekonomi karena pembiayaan pembangunan dari penerimaan pajak yang bersifat lebih mandiri.

Penerimaan pajak dalam negeri meliputi Pajak Penghasilan (PPh), Pajak Pertambahan Nilai Barang dan Jasa dan Pajak Penjualan atas Barang Mewah (PPN dan PPn BM), Pajak Bumi dan Bangunan dan Bea Perolehan Hak atas Tanah dan Bangunan (PBB dan BPHTB), Cukai dan Pajak lainnya. Jenis pajak yang dikelola oleh Direktorat Jenderal Pajak (DJP) adalah PPh, PPN dan PPn BM, Bea Materai, PBB dan BPHTB. Sedangkan cukai dikelola oleh Direktorat Jenderal Bea dan Cukai (DJBC).

Untuk penerimaan pajak dalam negeri, sejak Tahun anggaran 1969/1970 sampai dengan tahun anggaran 1990/1991, prosentase penerimaan PPN lebih besar daripada penerimaan PPh, PBB, Cukai dan Pajak lainnya. Namun sejak tahun anggaran 1990/1991, prosentase penerimaan PPh lebih tinggi daripada

<sup>1</sup> Bambang Prijambodo, Gejolak Keuangan dan Pemulihan Ekonomi Dunia, Kompas 12 Desember 2008 hal. 48.

penerimaan PPN, PBB, Cukai dan pajak lainnya. Prosentase penerimaan PPh mencapai titik tertinggi pada tahun anggaran 1999/2000 yaitu mencapai angka 60,1%. Pada tahun-tahun berikutnya peranan penerimaan PPh terhadap penerimaan pajak dalam negeri selalu dibawah 60%, dan baru kembali mencapai 61,25% pada tahun anggaran 2007.

Di era reformasi dimana otonomi daerah diperluas maka diperlukan transparansi laporan keuangan pemerintah pusat dan daerah sehingga sejak tahun anggaran 1999/2000, penerimaan Pajak Penghasilan (PPh) dibedakan menjadi penerimaan PPh migas dan PPh non migas. Prosentase penerimaan PPh non migas selalu lebih tinggi daripada penerimaan PPh migas dalam menyumbang total penerimaan PPh. Pajak Penghasilan non migas terdiri dari PPh Pasal 21, PPh Pasal 22, PPh Pasal 23, PPh Pasal 25/29 Orang Pribadi, PPh Pasal 25/29 Badan, PPh Pasal 26, PPh Final dan Fiskal Luar Negeri. Dalam menyumbang penerimaan PPh, penerimaan PPh Pasal 25/29 Badan selalu lebih tinggi daripada penerimaan PPh non migas lainnya.

**Tabel 1.2. Rasio PPh Orang Pribadi dan PPh Badan terhadap Penerimaan PPh**

No.	Negara	Penerimaan PPh Pajak			PIT / IT (%)	CIT/IT (%)	Tahun
		Orang Pribadi	Badan	Total			
1	Amerika Serikat (US\$)	216.544,0	36.728,0	253.272,0	85,50	14,50	2004
2	Jepang (JPY)	13.810.000,0	9.114.000	22.924.000,0	60,24	39,76	2003
3	Vietnam (VND)	30.400,0	96.400,0	126.800,0	23,97	76,03	2003
4	Filipina (PHP)	91.150,4	112.170,0	243.730,4	37,40	46,02	2003
5	Laos (LF)	139.800,0	225.500,0	365.300,0	38,27	71,73	2003
6	Thailand (THB)	117.307,2	208.858,9	326.166,1	35,97	64,03	2003
7	Papua Nugini (PGK)	758,0	335,0	1.786,0	42,44	18,76	2003
8	Malaysia (MYR)	10.370,0	27.044,0	37.414,0	27,72	72,28	2003
9	Indonesia (IDR)	28.755.008,5	43.196.782,3	117.401.085,2	24,49	36,79	2004

Keterangan : Angka disajikan dalam nilai jutaan mata uang masing-masing

Sumber : Direktorat Jenderal Pajak

Dibanyak negara berkembang, penerimaan pajak penghasilan ditopang oleh penerimaan *Corporate Income Tax* (CIT), sedangkan di negara-negara maju, penerimaan pajak penghasilan sebagian besar berasal dari *Personal Income Tax* (PIT). Hal ini disebabkan antara lain oleh rendahnya pendapatan perkapita penduduk, ekonomi yang bertumpu pada sektor pertanian, rendahnya pemahaman warga negara akan pentingnya pajak bagi pembangunan serta masih lemahnya sistem administrasi perpajakan dan sistem administrasi kependudukan di negara-

negara berkembang tersebut, sehingga penerimaan PPh lebih banyak dihasilkan dari *Corporate Income Tax* (Tanzi dan Zee, 2000). Tabel 1.2 menunjukkan peranan PPh Orang Pribadi dan PPh Badan di beberapa Negara.

Dari tabel 1.1 terlihat bahwa meskipun peranan penerimaan PPh Badan terhadap total penerimaan PPh di Indonesia lebih tinggi daripada peranan PPh Orang pribadi terhadap total penerimaan PPh, namun persentasenya jauh lebih kecil daripada persentase yang terjadi di negara berkembang di kawasan Asia Tenggara. Mengingat sistem administrasi perpajakan dan kependudukan di Indonesia yang sedang dikembangkan, kesadaran warga negara akan pentingnya pajak yang masih perlu ditingkatkan serta pengalaman empiris negara-negara lain terhadap kemampuan mengumpulkan PPh dari Orang Pribadi dan Badan maka potensi penerimaan PPh Badan di Indonesia masih sangat besar

Dengan modernisasi sistem administrasi perpajakan yang dijalankan oleh DJP sejak tahun 2001 yang ditandai dengan terbentuknya Kantor Wilayah DJP Wajib Pajak Besar dan Kantor Pelayanan Pajak Wajib Pajak Besar maka DJP mulai memfokuskan diri pada intensifikasi pajak terhadap Wajib Pajak yang memberikan kontribusi penerimaan negara terbesar. KPP Wajib Pajak besar sendiri melakukan administrasi terhadap Wajib Pajak Besar yang seluruhnya berbentuk Badan Hukum.

Demikian juga dengan diterapkannya sistem administrasi modern di Kantor Wilayah DJP Jakarta Pusat dan Kantor Wilayah DJP Jakarta Khusus yang pada prinsipnya memisahkan administrasi Wajib Pajak berukuran sedang dengan Wajib Pajak berukuran kecil.

Dalam penjelasan umum Undang-undang nomor 17 Tahun 2000 tentang perubahan ketiga Undang-undang nomor 17 Tahun 2000 tentang Pajak Penghasilan disebutkan bahwa Perubahan undang-undang Pajak Penghasilan dimaksud tetap berpegang pada prinsip-prinsip perpajakan yang dianut secara universal yaitu keadilan, kemudahan/efisiensi administrasi dan produktivitas penerimaan negara dan tetap mempertahankan sistem *self assessment*. Oleh karena itu, arah dan tujuan penyempurnakan Undang-undang Pajak Penghasilan tersebut adalah:

- a. Lebih meningkatkan keadilan pengenaan pajak;

- b. Lebih memberikan kemudahan kepada Wajib Pajak;
- c. Menunjang kebijaksanaan pemerintah dalam rangka meningkatkan investasi langsung di Indonesia baik penanaman modal asing maupun penanaman modal dalam negeri di bidang-bidang usaha tertentu dan daerah-daerah tertentu yang mendapat prioritas

Butir keempat huruf a. penjelasan umum Undang-undang nomor 17 Tahun 2000 tentang perubahan ketiga Undang-undang nomor 17 Tahun 2000 tentang Pajak Penghasilan menyatakan bahwa Dalam rangka meningkatkan keadilan pengenaan pajak maka dilakukan perluasan subjek dan objek pajak dalam hal-hal tertentu dan pembatasan pengecualian atau pembebasan pajak dalam hal lainnya. Struktur tarif pajak yang berlaku juga perlu diubah dan dibedakan untuk Wajib Pajak Orang Pribadi dan untuk Wajib Pajak Badan, guna memberikan beban pajak yang lebih proporsional bagi masing-masing golongan Wajib Pajak, disamping mempertahankan tingkat daya saing dengan negara- negara tetangga di kawasan ASEAN.

Sementara itu dalam penjelasan umum Undang-undang nomor 16 Tahun 2000 tentang perubahan ketiga Undang-undang nomor 16 Tahun 2000 tentang Ketentuan Umum dan Tatacara Perpajakan dinyatakan bahwa penyempurnaan Undang-undang perpajakan dimaksudkan antara lain untuk:

- menunjang pengembangan usaha kecil untuk mengoptimalkan pengembangan potensinya, dan dalam rangka pengentasan sebagian masyarakat dari kemiskinan.
- Menunjang usaha meningkatkan keadilan dalam partisipasi masyarakat dalam pembiayaan pembangunan sesuai dengan kemampuannya.

Ditinjau lebih lanjut mengenai azas pemungutan pajak maka keadilan merupakan salah satu azas penting dalam pemungutan pajak. Adam Smith menyatakan bahwa pemungutan pajak hendaknya didasarkan pada empat azas yaitu: *equity*, *certainty*, *convenience*, dan *economy*.

Lebih lanjut Adam Smith mengulas tentang azas keadilan (*equality*) sebagai berikut: pengenaan pajak harus adil dan merata, sebanding dengan kemampuannya untuk membayar (*ability to pay*) dan sesuai dengan manfaat yang diperolehnya. Negara tidak diperbolehkan melakukan tindakan diskriminatif

terhadap para Wajib Pajak, sebaliknya Negara harus melindungi para Wajib Pajak agar pemungutan pajak dapat dilakukan secara adil dan seimbang bagi Wajib Pajak sesuai dengan kemampuannya. Pemungutan pajak yang dilakukan terhadap semua subjek pajak harus sesuai dengan batas kemampuan masing-masing, sehingga setiap orang yang mempunyai kondisi yang sama harus dikenai pajak yang sama pula.

Lebih lanjut azas keadilan ini dijabarkan oleh para ahli menjadi dua yaitu: a) keadilan horizontal yang menyangkut definisi penghasilan itu sendiri, *globality*, *nett income principle*, *personal exemption* dan *equal treatment for the equals*. Dalam azas ini Wajib Pajak dengan penghasilan yang sama dikenakan pajak yang sama pula b) keadilan vertikal yang menyangkut *unequal treatment for the unequals* dan *progression*. Dalam azas ini Wajib Pajak dengan penghasilannya yang berbeda dikenakan pajak yang berbeda pula misalnya dengan tarif yang lebih besar.

Tabel 1.3. Tarif PPh untuk Wajib Pajak orang pribadi dalam negeri

Lapisan Penghasilan kena Pajak	Tarif Pajak
Sampai dengan Rp 25.000.000,00 (dua puluh lima juta rupiah)	5 % (lima persen)
di atas Rp 25.000.000,00 (dua puluh lima juta rupiah) s.d. Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah)	10 % (sepuluh persen)
Di atas Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) s.d. Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah)	15% (lima belas persen)
Di atas Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah) s.d. Rp 200.000.000,00 (dua ratus juta rupiah)	25% (dua puluh lima persen)
Di atas Rp 200.000.000,00 (dua ratus juta rupiah)	35% (tiga puluh lima persen)

Sumber : UU PPh Tahun 2000

John Stuart Mill memformulasikan secara lebih konkret tentang teori azas keadilan ini dengan mengemukakan keadilan berdasarkan kemampuan Wajib Pajak untuk memikul beban pajak harusnya sama. Ini dikenal dengan nama teori daya pikul (*ability to pay taxes*). Tekanan pajak harus sama beratnya untuk setiap Wajib Pajak dan besarnya jumlah pajak yang dibayar harus sesuai dengan kemampuannya untuk membayar. Dalam kaitannya dengan ukuran perusahaan maka Wajib Pajak Badan yang berukuran besar semestinya memikul beban pajak yang sama besarnya dengan Wajib Pajak Badan yang berukuran sedang maupun kecil.



Pasal 17 Undang-undang nomor 17 Tahun 2000 tentang Perubahan Ketiga Undang-undang Nomor 7 Tahun 1983 tentang Pajak Penghasilan membedakan tarif PPh sebagai dalam tabel 1.3 dan tabel 1.4 berikut:

Tabel 1.4. Tarif PPh untuk Wajib Pajak Badan dalam negeri dan bentuk usaha tetap

Lapisan Penghasilan kena Pajak	Tarif Pajak
Sampai dengan Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah)	10 % (sepuluh persen)
Di atas Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) s.d. 100.000.000,00 (seratus juta rupiah)	15 % (lima belas persen)
Di atas Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah)	30 % (tigapuluh persen)

Sumber : UU PPh Tahun 2000

Dari tabel 1.3 dan tabel 1.4 diatas dapat disimpulkan bahwa tarif PPh berdasarkan UU nomor 17/2000 bersifat progresif yang memberikan tekanan pajak yang berbeda-beda untuk Wajib Pajak dengan penghasilan yang berbeda-beda pula.

Oleh karena itu untuk dapat mengetahui tujuan mulia penyempurnaan Undang-undang perpajakan khususnya Ketentuan Umum dan Tatacara Perpajakan dan Undang-Undang PPh maka, perlu diketahui Wajib Pajak mana yang membayar pajak lebih besar berdasarkan ukuran usahanya, sehingga Direktorat Jenderal Pajak dapat mengeluarkan kebijakan yang lebih fokus pada kelompok Wajib Pajak kecil. Salah satu perhitungan yang dijadikan acuan untuk tujuan tersebut adalah ukuran perusahaan (Ball dan Foster, 1982;17)

## 1.2. PERTANYAAN STUDI DAN BATASAN MASALAH

### 1.2.1. PERTANYAAN STUDI

Studi ini telah mengidentifikasi masalah yang terjadi akibat diklasifikasikannya Wajib Pajak Badan menjadi beberapa kelas berdasarkan ukuran perusahaan dimana ukuran perusahaan ditentukan berdasarkan besarnya peredaran usaha menurut kriteria Undang-undang Usaha Mikro Kecil dan menengah. Permasalahan tersebut adalah:

- Apakah perusahaan yang ukurannya besar akan memikul beban pajak lebih besar dibandingkan dengan perusahaan kecil ditinjau dari tarif efektif pajak dan *Total Tax Contribution Ratio*-nya?

### 1.2.2. BATASAN MASALAH

Studi ini memberikan beberapa batasan atas masalah yang diteliti. Adapun batasan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Kurun waktu penelitian yang dilakukan adalah tahun 2007
- b. Yang menjadi objek penelitian untuk wajib pajak badan adalah perusahaan bukan Yayasan atau bentuk badan usaha lainnya.

Hal ini mengingat bahwa yang dimaksud dengan Badan dalam Pasal 1 Undang-undang nomor 17 Tahun 2000 adalah sekumpulan orang dan atau modal yang merupakan kesatuan baik yang melakukan usaha atau yang tidak melakukan usaha yang meliputi perseroan terbatas, perseroan komanditer dan perseroan lainnya badan usaha milik negara atau daerah dengan nama dan dalam bentuk apapun, firma, kongsi, koperasi, dana pensiun, persekutuan, perkumpulan, yayasan, organisasi massa, organisasi sosial politik atau organisasi yang sejenis, lembaga, bentuk usaha tetap, dan bentuk usaha lainnya.

- c. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah Wajib Pajak Badan di seluruh Indonesia
- d. Klasifikasi ukuran Wajib Pajak berdasarkan pada besarnya peredaran usaha atau hasil penjualan tahunan berdasarkan Undang-undang nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UU UMKM) yang menggolongkannya sebagaimana dalam tabel 1.6 berikut:

Tabel 1.6. Golongan Usaha Berdasarkan Ukuran

Golongan Usaha	Hasil Penjualan Tahunan
Besar	Diatas Rp 50 miliar
Menengah	Antara Rp 2,5 miliar sampai dengan Rp 50 miliar
Kecil	Antara Rp 300 juta sampai dengan Rp 2,5 miliar
Mikro	Paling banyak Rp 300 juta

Sumber : Departemen Koperasi dan UKM.

### 1.3. TUJUAN PENELITIAN

Beberapa tujuan yang ingin diperoleh dalam penelitian ini adalah:

- a. Mengkaji hubungan keterkaitan antara ukuran perusahaan dengan beban pajak yang ditanggung perusahaan dilihat dari tarif efektif pajaknya untuk tiap-tiap provinsi pada tahun 2007.
- b. Mengkaji hubungan keterkaitan antara ukuran perusahaan dengan beban pajak yang ditanggung perusahaan dilihat dari *Total Tax Contribution Ratio* untuk tiap-tiap provinsi pada tahun 2007.

#### 1.4 MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

- a. Menambah wawasan para akademisi mengenai hubungan antara ukuran perusahaan dengan tarif efektif pajak penghasilan
- b. Memberikan masukan kepada pemerintah khususnya Direktorat Jenderal Pajak agar dapat meningkatkan efektifitas pengawasan, intensifikasi pajak dan penegakan kepatuhan terhadap Wajib Pajak Badan baik untuk Wajib Pajak Besar, Wajib Pajak Sedang, maupun Wajib Pajak Kecil.

#### 1.5 METODE PENELITIAN

Penulisan tesis ini bertujuan untuk mengetahui beban pajak yang ditanggung oleh Wajib Pajak Badan berdasarkan besar kecilnya ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan diklasifikasikan berdasarkan besarnya peredaran usaha yang diatur dalam Undang-undang Usaha Mikro Kecil dan menengah. Besarnya beban pajak dihitung dengan menentukan tarif pajak efektif dan *Total Tax Contribution Ratio (TTCR)*.

Mengacu pada penelitian Gorter dan Mooij (2001) dan Buijink *et al.* (1999) tarif efektif dihitung dengan rumus:

$$\frac{\text{Income Tax Paid}}{\text{Gross Profit}} \times 100\%$$

Maka data yang dibutuhkan dalam penulisan tesis ini adalah :

- a. *Income Tax* : PPh terutang harus dibayar perusahaan dalam tahun pajak yang diteliti
- b. *Net Sales* : penjualan perusahaan dikurangi potongan penjualan dan retur
- c. Penjualan perusahaan

d. Harga Pokok Penjualan

Sementara itu, Mendoza *et. al* (1994) merumuskan tax ratio untuk menganalisis beban pajak dengan rumusan yang lebih tajam yaitu:

$$\frac{\text{Taxes on income, profits, and capital gains on corporation}}{\text{Corporate Operating surplus}} \times 100\%$$

Dan mengacu pada analisis yang diterapkan oleh *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) dan *United States Government Accounting Office* (US GAO) melakukan analisis lanjutan yang disebut *Total Tax Contribution Ratio* (TTCR) yang diperkenalkan oleh *Pricewater Coopers*. TTCR dihitung dengan formula

$$\text{TTCR} = \frac{\text{TTP}}{\text{OS}}$$

dimana,

TTP : Total Tax Paid

OS : Operating Surplus

Oleh karena penggolongan ukuran Wajib Pajak berdasarkan besarnya peredaran usaha maka semua data tersebut diatas tercantum dalam Surat Pemberitahuan (SPT) Tahunan PPh Badan yang dilaporkan Wajib Pajak ke Kantor Pelayanan Pajak.

Pengambilan sampel dilakukan dengan sistem pengambilan sample bertujuan (*purposive sampling*) yang merupakan bagian dari metode *non probability sampling*. Anggota populasi yang tidak memenuhi syarat tidak diambil sebagai sample penelitian. Syarat pengambilan sampel adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki data Peredaran Usaha, karena jika tidak ada maka tidak dapat ditentukan *operating cash flow*.
- b. Peredaran usaha dikurangi Harga Pokok Penjualan hasilnya positif sehingga kemungkinan terdapat pajak terutang
- c. Memiliki Pajak Terutang

Tarif Pajak Efektif yang telah dihitung selanjutnya digunakan untuk menganalisis beban pajak tiap golongan ukuran perusahaan. Selanjutnya dilakukan perbandingan Tarif Pajak Efektif yang dilaporkan Wajib Pajak dalam

SPT Tahunan PPh Badan Tahun Pajak 2007 dengan hasil perhitungan Tarif Pajak yang Efektif. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara statistik dengan pengujian sebagai berikut:

- a. Perusahaan dipisahkan berdasarkan besar kecilnya yang disesuaikan dengan jumlah peredaran usahanya. Pemisahan ini dilakukan dalam skala agregat per provinsi. Dari masing-masing kategori ditentukan tarif efektif pajak yang telah dihitung sebelumnya, sehingga dapat dilihat apakah perusahaan besar memiliki tarif pajak efektif yang lebih tinggi daripada perusahaan yang lebih kecil.
- b. Menghitung *Tax Ratio* dari masing-masing golongan perusahaan dengan menggunakan formula *Corporate Tax Ratio* yang dirumuskan oleh Mendoza *et al* (1994) dan formula *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) dan *United States Government Accounting Office* (US GAO) sehingga diperoleh analisis beban pajak berdasarkan *Tax Ratio* untuk tiap-tiap ukuran perusahaan.

## 1.6 SISTEMATIKA PENULISAN

Tesis ini ditulis dalam lima bab dan masing-masing bab akan terbagi dalam beberapa subbab dengan perincian sebagai berikut:

### BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan disajikan latar belakang penelitian, rumusan permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan yang menggambarkan garis besar permasalahan yang diteliti.

### BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan teori dan tinjauan pustaka yang akan membantu memahami dasar-dasar pemungutan pajak, gambaran perpajakan di Indonesia dan tarif pajak efektif

### BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi metode penelitian yang akan digunakan dari perumusan permasalahan dan hubungannya dengan variabel penelitian, pengambilan sampel, pembatasan sampel, dan teknik pengolahan data.

#### BAB IV GAMBARAN UMUM PENRIMAAN PAJAK INDONESIA

Bab ini memberikan informasi umum mengenai penerimaan pajak Indonesia dalam beberapa tahun ke belakang. Meliputi peranan penerimaan pajak terhadap penerimaan dalam negeri, peranan penerimaan Pajak Penghasilan terhadap penerimaan dalam negeri dan lain-lain.

#### BAB V ANALISIS BEBAN PAJAK PENHASILAN BADAN DENGAN MENGGUNAKAN TARIF PAJAK EFEKTIF

Bab ini akan menguraikan gambaran data penelitian dan hasil penelitian dimana akan dijelaskan pengaruh ukuran perusahaan terhadap tarif pajak efektif, Wajib Pajak yang berukuran apa yang memiliki tarif pajak efektif tinggi, serta bagaimana kinerja penerimaan PPh Badan dilihat dari perbandingan Tarif Pajak Efektif dengan Total Tax Contribution Ratio.

#### BAB VI SIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini penulis mengemukakan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, implikasinya bagi kebijakan publik serta pengungkapan keterbatasan penelitian yang dilakukan. Saran-saran juga diberikan dalam bab ini dalam kaitannya dengan pengambilan kebijakan publik.

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Pengukuran Beban Pajak (*Tax Burden*)

Di setiap negara, integrasi perekonomian nasional mendorong pengambil kebijakan untuk secara kritis mengevaluasi sistem perpajakan yang berlaku. Evaluasi yang dimaksud adalah dalam konteks pengambil kebijakan perpajakan dan pemangku kepentingan lainnya menginginkan dampak yang lebih baik sebagai akibat diambilnya sebuah kebijakan perpajakan terhadap investasi, ketenagakerjaan, dan keseluruhan kondisi perekonomian. Pembuat kebijakan memberikan perhatian pada kemungkinan sistem perpajakan saat ini mungkin menghambat aktivitas ekonomi dan pengurangan pengangguran dan lebih cenderung menekankan pada aspek penerimaan negara (*budgetair*). Oleh karena itu, tarif pajak yang kompetitif dan keinginan untuk membiayai belanja negara murni dari pajak sebagai wujud kemandirian bangsa merupakan aspek yang harus dipertimbangkan secara seimbang.

Pada saat yang sama, peningkatan kesulitan untuk memungut pajak dari modal sebagai akibat dari peningkatan mobilitas modal dapat meningkatkan tekanan untuk menggeser beban pajak secara gradual dari pemilik modal kepada pekerja atau konsumsi barang dan jasa.

Para analis kebijakan telah mengembangkan banyak ukuran untuk menilai beban pajak dan pengaruh perpajakan terhadap aktivitas ekonomi. Beberapa ukuran yang dapat dipakai untuk mengukur beban pajak adalah:

1. *Nominal Tax Rate* (Tarif Pajak Nominal)
2. *Tax-to-GDP ratios/Tax Ratios*
3. *Average Tax Rate* (Tarif Pajak Rata-rata)
4. *Marginal Effective Tax Rate* (Tarif Pajak Efektif Marjinal)

### 2.2 *Nominal Tax Rate* (Tarif Pajak Nominal)

Ukuran beban pajak yang paling dasar adalah *Nominal Tax Rate* (Tarif Pajak Nominal) atau bisa disebut juga *Statutory Tax Rate*. Tarif Pajak Nominal

(tarif nominal) adalah ukuran yang relevan untuk mengukur beban pajak karena memberikan sinyal yang penting dan paling mudah diketahui bagi pelaku ekonomi dalam mengambil keputusan dengan pertimbangan faktor pajak. Misalnya keputusan untuk melakukan investasi baru, menambah investasi atau membagi keuntungan.

Namun demikian, sebagaimana telah diketahui secara umum, tarif nominal Memberikan gambaran beban pajak yang kurang lengkap, karena biasanya beban pajak yang sesungguhnya lebih rendah daripada tarif nominal yang dinyatakan. Penyebabnya adalah karena penghasilan Wajib Pajak Orang Pribadi (WP OP) dan Wajib Pajak Badan (WP Badan) yang diperoleh dari pengolahan data transaksi keuangan berdasarkan standard akuntansi yang telah ditentukan dapat berkurang karena adanya ketentuan yang memberikan pengurangan kepada penghasilan kena pajak sebelum tarif nominal diterapkan untuk menghitung pajaknya. Seperti misalnya kompensasi kerugian dari periode (tahun pajak atau masa pajak) sebelumnya, skema penyusutan menurut ketentuan pajak yang lebih cepat daripada menurut standard akuntansi, insentif fiskal untuk menarik investasi dan untuk riset dan pengembangan, serta adanya manajemen perpajakan yang diterapkan masing-masing wajib pajak.

Tarif Pajak nominal di Indonesia adalah sebagai berikut:

- a. Tarif PPh untuk Orang Pribadi berdasarkan Undang-undang nomor 17 Tahun 2000, yang berlaku sampai dengan 31 Desember 2008

Tabel 2.1. Tarif PPh untuk Wajib Pajak orang pribadi dalam negeri

Lapisan Penghasilan kena Pajak	Tarif Pajak
Sampai dengan Rp 25.000.000,00 (dua puluh lima juta rupiah)	5 % (lima persen)
di atas Rp 25.000.000,00 (dua puluh lima juta rupiah) s.d. Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah)	10 % (sepuluh persen)
Di atas Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) s.d Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah)	15% (lima belas persen)
Di atas Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah) s.d. Rp 200.000.000,00 (dua ratus juta rupiah)	25% (dua puluh lima persen)
Di atas Rp 200.000.000,00 (dua ratus juta rupiah)	35% (tiga puluh lima persen)

Sumber : UU PPh Tahun 2000



- b. Tarif PPh untuk Badan dan Bentuk Usaha Tetap berdasarkan Undang-undang nomor 17 Tahun 2000, yang berlaku sampai dengan 31 Desember 2008

Tabel 2.2. Tarif PPh untuk Wajib Pajak Badan dalam negeri dan bentuk usaha tetap

Lapisan Penghasilan kena Pajak	Tarif Pajak
Sampai dengan Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah)	10 % (sepuluh persen)
Di atas Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) s.d. 100.000.000,00 (seratus juta rupiah)	15 % (lima belas persen)
Di atas Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah)	30 % (tigapuluh persen)

Sumber : UU PPh Tahun 2000

- c. Tarif PPh untuk Orang Pribadi berdasarkan Undang-undang nomor 36 Tahun 2008, yang berlaku sejak 1 Januari 2009

Tabel 2.3. Tarif PPh untuk Wajib Pajak Orang Pribadi berdasarkan UU nomor 36 Tahun 2008.

Lapisan Penghasilan kena Pajak	Tarif Pajak
Sampai dengan Rp 50.000.000,00 (lima puluh lima juta rupiah)	5 % (lima persen)
di atas Rp 50.000.000,00 (lima puluh lima juta rupiah) s.d. Rp 250.000.000,00 (dua ratus lima puluh juta rupiah)	15% (lima belas persen)
Di atas Rp 250.000.000,00 (dua ratus lima puluh juta rupiah) s.d Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)	25% (dua puluh lima persen)
Di atas Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)	30% (tiga puluh persen)

Sumber : UU PPh Tahun 2008

- d. Tarif PPh untuk Badan dan Bentuk Usaha Tetap berdasarkan Undang-undang nomor 36 Tahun 2008, yang berlaku sejak 1 Januari 2009 sampai dengan 31 Desember 2009 adalah 28%.
- e. Tarif PPh Pasal 21, PPh Pasal 22, PPh Pasal 23, PPh Pasal 26 dan PPh Pasal 4 Ayat (2) atau yang biasa disebut PPh Pemotongan dan Pemungutan bervariasi dari 1,5% sampai dengan 20%.
- f. Tarif Pajak Pertambahan Nilai adalah 10%

- g. Tarif Pajak Bumi dan Bangunan adalah 5%
- h. Tarif Bea Perolehan Hak atas Tanah dan Bangunan adalah 5%

### 2.3 *Tax-to-GDP ratios/Tax Ratios*

Pendekatan kedua untuk menghitung beban pajak bagi WP OP dan WP badan adalah dengan membagi total pajak yang dibayar Wajib Pajak dengan *Gross Domesti Product (GDP)* atau Produk Domestik Bruto (PDB), dinyatakan dalam persentase. Sebagai alat untuk mengukur beban pajak, *Tax Ratio* harus diinterpretasikan secara hati-hati.

Tax ratio yang merupakan perbandingan antara total penerimaan pajak dengan PDB hanya memberikan sedikit informasi mengenai beban pajak yang harus ditanggung oleh WP OP dan WP Badan. Hal ini dapat diketahui dengan menganalisis lebih dalam terhadap rasio penerimaan Pajak Penghasilan Badan terhadap PDB (PPh Badan/PDB). Pada rasio PPh Badan/PDB, merupakan rasio yang berasal dari dua rasio, yaitu:

$$1. \frac{PPhBadan}{LabaBersih} \times 100\%$$

Laba Bersih sebelum pajak

$$2. \frac{LabaBersih}{PDB} \times 100\%$$

Rasio pertama, yang menghasilkan tarif PPh Badan rata-rata, akan bervariasi berdasarkan perubahan tarif nominal dan perubahan Penghasilan Kena Pajak (*Tax Base*). Perubahan pada rasio ini memberikan gambaran mengenai perubahan kebijakan perpajakan, efisiensi administrasi perpajakan, kepatuhan dan perencanaan pajak yang dilakukan wajib pajak sebagai respon atas kebijakan perpajakan.

Rasio kedua, laba bersih terhadap PDB, akan bervariasi tergantung dari fluktuasi kontribusi laba usaha terhadap keseluruhan nilai tambah dalam perekonomian.

Jika diasumsikan peraturan perpajakan yang menentukan besarnya PPh dan Penghasilan Kena Pajak adalah tetap, dan juga diasumsikan tidak ada perubahan praktek perpajakan dalam hal sistem administrasi (dari sisi fiskus) dan

kepatuhan (dari sisi Wajib Pajak), penurunan laba usaha terhadap PDB dapat menyebabkan penurunan *Tax Ratio*. Hasil dari perhitungan rasio ini dapat diinterpretasikan secara keliru sebagai indikasi penurunan rasio PPh terhadap laba usaha.

Dengan adanya interaksi perubahan kebijakan perpajakan, efisiensi administrasi perpajakan, kepatuhan dan perencanaan pajak dengan fluktuasi kontribusi laba usaha diatas maka penggunaan *Tax Ratio* ini untuk menganalisis beban pajak harus dilakukan dengan berhati-hati.

Keterbatasan yang kedua dari penggunaan rasio PPh Badan terhadap PDB adalah hanya menghitung satu jenis pajak saja (PPh Badan) dari beberapa jenis pajak yang dibayar oleh Wajib Pajak yang berasal dari laba usaha. Beberapa jenis pajak yang dibayar Wajib Pajak berasal dari penghasilannya, misalnya Pajak Bumi dan Bangunan, Bea Perolehan Hak atas Tanah dan Bangunan, Pajak Penjualan atas Barang Mewah, PPh yang bersifat fina dan lain-lain.

Selanjutnya, yang ketiga, rasio ini menghitung pula kerugian usaha (*negative profit*) yang dimasukkan dalam jumlah PDB, yang semestinya dikeluarkan dari penghitungan ketika menghitung tarif pajak efektif pada usaha yang menghasilkan keuntungan.

Terakhir, rasio PPh Badan terhadap PDB ini mungkin memasukkan pajak yang berasal dari pembagian laba ditahan yang ditanggung perusahaan dalam perhitungan PPh yang dibayar perusahaan. Dimana pajak ini masih diperdebatkan antara pajak yang ditanggung perusahaan atau pajak yang ditanggung oleh pemegang saham, sehingga semestinya dihitung untuk mengukur besarnya beban pajak orang pribadi.

#### **2.4 Average Tax Rate (Tarif Pajak Rata-rata)**

Americans For Fair Taxation<sup>4</sup> mendefinisikan *Average Tax Rate* (Tarif Pajak Rata-rata) bisanya disingkat ATR sebagai “*the ratio of the amount of taxes paid to the tax base (taxable income or spending)*”.

<sup>4</sup> Americans For Fair Taxation , “*The difference between statutory, average, marginal, and effective tax rate*”, 2007, h 1-4.

ATR adalah cara ketiga untuk mengukur beban pajak bagi WP OP dan WP Badan. Untuk menghitung ATR bagi WP OP, semua pajak yang dibayar WP OP dibagi dengan penghasilan WP OP. Penghasilan didefinisikan sebagai jumlah konsumsi ditambah dengan perubahan kekayaan bersih dalam satu periode tertentu. Dalam peraturan perpajakan Indonesia, penghasilan didefinisikan sebagai setiap tambahan kemampuan ekonomis yang diterima atau diperoleh Wajib Pajak, baik yang berasal dari Indonesia maupun dari luar Indonesia, yang dapat dipakai untuk konsumsi atau untuk menambah kekayaan Wajib Pajak yang bersangkutan, dengan nama dan dalam bentuk apa pun<sup>5</sup>.

ATR dapat mengatasi keterbatasan analisis yang timbul dari analisis beban pajak menggunakan tarif nominal dan *tax-to-GDP ratios*. Keuntungan analisis dengan ATR dibandingkan dengan tarif nominal adalah ATR memperhitungkan berapa besar pajak yang sebenarnya dibayar oleh Wajib Pajak. Dibandingkan dengan *tax-to-GDP ratios*, ATR juga memberikan analisis yang lebih dalam secara individu atau kelompok Wajib Pajak yang lebih kecil karena penggunaan surplus usaha atau keuntungan sebagai pembagi (penyebut) dalam perhitungan.

ATR biasanya digunakan dalam praktek untuk menganalisis beban pajak bagi WP Badan atau sektor usaha secara umum, sebagaimana dipaparkan sebelumnya bahwa ATR menggunakan surplus usaha atau keuntungan sebagai denominator yang lebih sempit dibandingkan PDB pada *tax-to-GDP ratios*. ATR memperhitungkan pengaruh peraturan perpajakan yang spesifik seperti insentif pajak untuk investasi, kredit pajak, penyusutan dipercepat, kompensasi kerugian dan lain-lain. Jadi beberapa keterbatasan pada analisis dengan tarif nominal dan *tax-to-GDP ratio* dapat diatasi, namun penggunaan ATR harus tetap dipahai secara hati-hati karena penggunaan surplus usaha sebagai denominator daripada PDB.

Dalam menghitung ATR untuk WP Badan, penekatan standar adalah dengan membandingkan total pajak yang sebenarnya dibayar dengan pendapatan perusahaan. Untuk menghitung ATR secara agregat untuk semua perusahaan maka dibandingkan total pajak yang sebenarnya dibayar perusahaan dengan surplus usaha perusahaan yang relevan. Surplus usaha diperoleh dari nilai

<sup>5</sup> Pasal 4 Ayat (1) Undang-undang Pajak Penghasilan

penjualan dikurangi input antara termasuk biaya bunga dan biaya gaji atau upah. Surplus usaha dapat juga dihitung dengan menjumlahkan bentuk lain dari surplus usaha dari modal sendiri berupa pendapatan bunga, sewa, royalti, dividen dan laba ditahan.

Total surplus usaha dalam perekonomian akan berbeda pada tingkat total laba kotor komersial dan keuntungan ekonomi yang sebenarnya. Sebab utamanya adalah pada perhitungan laba usaha tidak dimasukkan pendapatan bunga atau sewa. Pendapatan bunga atau sewa dimasukkan pada pendapatan luar usaha. Sedangkan total pajak yang dibayar yang diperhitungkan dalam ATR memasukkan pajak-pajak yang dibayar yang berhubungan dengan pendapatan luar usaha tersebut.

Namun demikian perhitungan ATR dari data agregat atau data pada level perusahaan memiliki kelemahan karena memasukkan kompensasi dari kerugian periode sebelumnya dan penghasilan dari luar negeri. Idealnya, data mikro yang lebih detil dapat digunakan untuk mendapatkan data pajak yang sebenarnya dibayar yang relevan dan data komposisi laporan keuangan yang menghasilkan laba usaha dan penghasilan bersih perusahaan agar dapat dilakukan penyesuaian yang diperlukan. Penyesuaian data pajak yang dibayar dan laba usaha yang diperoleh diperlukan agar didapatkan konsistensi dalam penghitungan pajak yang dibayar sebagai pembilang dan penghasilan secara ekonomi sebagai penyebut.

Penggunaan data mikro akan memungkinkan penghitungan ATR berdasarkan sektor usaha, berdasarkan ukuran perusahaan (perusahaan kecil, sedang dan besar) dan lain-lain.

## **2.5 Marginal Effective Tax Rate (METR)**

*Marginal Effective Tax Rate* (METR) adalah tarif pajak yang dikenakan terhadap nilai uang terakhir dari dasar pengenaan pajak (*Taxable Income* atau belanja). METR sering diterapkan pada perubahan (kenaikan) pajak yang harus dibayar Wajib Pajak jika penghasilannya meningkat.

Fullerton<sup>6</sup> (1984) mendefinisikan METR yang berasal dari pendapatan modal usaha sebagai nilai ekspektasi *rate of return* sebelum pajak dikurangi nilai

<sup>6</sup> Don Fullerton, "Which Effective Tax Rate?", *National Tax Journal*, 37 (1), 1984, hal. 23-41

ekspektasi *rate of return* sesudah pajak pada investasi marginal baru dibagi *rate of return* sebelum pajak.

Secara teoritis METR mengukur pengaruh pajak pada tingkat pengembalian (*rate of return*) yang diinginkan investor, dengan demikian METR dapat digunakan untuk mengukur insentif pajak untuk investasi baru atau menginvestasikan laba ditahan. METR dapat dibandingkan antar berbagai proyek investasi, antar kelompok investasi, metode pembiayaan dan antar Negara.

Hasil dari analisis dengan METR harus diinterpretasikan secara hati-hati karena beberapa sebab antara lain bahwa analisis dengan METR hanya memasukkan sebagian dari sistem perpajakan yang berlaku dan METR didasarkan pada asumsi bahwa investor membayar pajak berdasarkan tarif nominal. Dalam berbagai survey di negara-negara Wajib Pajak sering kali membayar pajak pada tingkat tarif efektif yang lebih rendah<sup>7</sup>.

## 2.6 Penggunaan *Tax Ratio* untuk berbagai analisis

Penggunaan *Tax Ratio* untuk melakukan analisis beban pajak pada berbagai jenis subjek pajak penghasilan telah banyak dilakukan. Dari studi mengenai pengaruh pajak pada kesejahteraan tenaga kerja (buruh), sampai dengan pengaruh pajak pada penghasilan dari modal (investasi)<sup>8</sup>.

Di negara-negara maju yang menjadi anggota OECD, penelitian mengenai beban pajak dengan menggunakan analisis *Tax Ratio* sudah dilakukan tahun 1979 sampai dengan tahun 2000. Ruang lingkupnya sangat luas dari mulai *tax ratio* untuk *Personal Income Tax*, *Labor Tax*, *Capital Income Tax*, *Corporate Tax*, *Consumption* dan *Energy*. Penelitian mengenai *Tax Ratio* dapat dilihat pada tabel 2.6 dibawah ini

Secara umum, pendekatan untuk menghitung *tax ratio* pada penelitian diatas adalah :

1. *Tax-to-GDP Ratios*
2. *Statutory tax analysis* diantara negara-negara OECD

---

<sup>7</sup> Centre for Tax Policy, “*Measuring Tax Burden: An Overview*”, OECD, butir 1.5

<sup>8</sup> Don Fullerton, Op. cit .

3. Tax Ratio masing-masing subjek pajak (WP OP, WP Karyawan, WP Badan, konsumsi, dan lain-lain)

Tabel 2.4 Ringkasan Studi mengenai *Tax Ratio*

Peneliti	WP OP	WP karyawan	WP Badan	Konsumsi
Mendoza, Razin, Tesar (1994)	x	x	x	x
Mendoza, Milesi-Farreti, Asea (1997)	-	x	-	x
Directorate General II, european Comission (1997)	x	x	x	x
Eurostat (1997)	-	x	-	x
Jarras dan Obemair (1997)	-	x	-	x
Kramer (1998)	-	x	x	-
OECD (2000)	x	x	x	x
Feldstein dan Summer (1979)	-	-	x	-
Feldstein, Dicks-Meriaux, Porteba (1983)	-	-	x	-
Fullerton (1984)	-	-	x	-

Sumber : OECD, 2001

Penggunaan analisis tax ratio untuk masing-masing subjek pajak yang terutama yang dilakukan OECD dewasa ini mengacu kepada penelitian Mendoza *et.al.* (1994)

### 2.7 Analisis *Tax Ratio* menurut studi Mendoza *et al.* (1994)

Mendoza *et al.* (1994) melakukan analisis *tax ratio* yang lebih mendalam atas beban pajak dengan menghitung beberapa tax ratio yaitu *Personal Income Tax Ratios* ( $\tau_{per}$ ), *Labor Income Tax Ratios* ( $\tau_{lab}$ ), *Capital Income Tax Ratios* ( $\tau_{cap}$ ), *Corporate Income Tax Ratios* ( $\tau_{cor}$ ), dan *Consumption Tax Ratios* ( $\tau_{con}$ ). Tabel 2.5 dibawah ini menunjukkan metodologi penghitungan *tax ratio* yang dilakukan oleh Mendoza *et al.*

Tabel 2.5 Formula *Tax Ratio* dalam Mendoza *et al.* (1994)

Jenis <i>Tax Ratio</i>	Formula
<i>Personal Income Tax Ratios</i> ( $\tau_{per}$ )	1100 (W + OSPUE + PEI)
<i>Labor Income Tax Ratios</i> ( $\tau_{lab}$ )	$(\tau_{per} \times W + 2000 + 3000)W + 2200$
<i>Capital Income Tax Ratios</i> ( $\tau_{cap}$ )	$(\tau_{per} \times (OSPUE + PEI) + 1200 + 4100 + 4400)/OS$
<i>Corporate Income Tax Ratios</i> ( $\tau_{cor}$ )	1200/OS – OSPUE
<i>Consumption Tax Ratios</i> ( $\tau_{con}$ )	$(5110 + 5121) [(C + G - GW - (5110 + 5121))]$

Sumber : OECD, 2001

Dimana :

1100 : *Taxes on income, profits, and capital gains on individuals*

1200 : *Taxes on income, profits, and capital gains on corporation*

2000 : *Social security contributions*

2200 : *Social security contributions on employers*

3000 : *Taxes on payroll and workforce*

- 4100 : *Recurrent taxes on immovable property, land taxes etc*  
 4400 : *Taxes in financial and capital transactions etc*  
 5110 : *General taxes (on goods and services)*  
 5121 : *Excises*  
 OS : *Operating surplus*  
 OSPUE: *Operating surplus on private unincorporated enterprise*  
 PEI : *Property and entrepreneurial income*  
 W : *Wages and salaries*  
 GW : *compensation of employees of producer of government services*

*Personal Income Tax Ratios* ( $\tau_{per}$ ) dirumuskan sebagai rasio dari pajak yang berasal dari penghasilan WP Orang Pribadi terhadap dasar pengenaan pajak yaitu Gaji (salary) dan Upah (wages) ditambah surplus usaha dari *private unincorporated enterprise*<sup>9</sup> dan penghasilan dari properti dan enterprener.

*Labor Income Tax Ratios* ( $\tau_{lab}$ ), dirumuskan dari hasil perkalian *Personal Income Tax Ratios* ( $\tau_{per}$ ) dengan gaji dan upah ditambah total pembayaran *security contribution* dan pajak atas gaji dan upah terhadap jumlah gaji dan upah serta *security contribution* yang dibayar pemberi kerja.

*Capital Income Tax Ratios* ( $\tau_{cap}$ ), dirumuskan dari hasil perkalian *Personal Income Tax Ratios* ( $\tau_{per}$ ) dengan jumlah surplus operasi dari *private unincorporated enterprise* ditambah pajak pajak yang dibayar perusahaan atas laba usaha dan *capital gain* serta pajak property terhadap total surplus usaha.

*Corporate Income Tax Ratios* ( $\tau_{cor}$ ), dirumuskan dari hasil pembagian pajak yang dibayar perusahaan atas penghasilan dari usaha dan *capital gain* terhadap seluruh surplus usaha tidak termasuk surplus usaha dari *private unincorporated enterprise*.

*Consumption Tax Ratios* ( $\tau_{con}$ ) dirumuskan dari jumlah pajak yang dibayar atas barang dan jasa publik, dan cukai terhadap konsumsi masyarakat, belanja pemerintah setelah dikurangi gaji pegawai pemerintah untuk pelayanan masyarakat, retribusi dan cukai.

<sup>9</sup> *Unincorporated enterprise* dapat diartikan unit usaha yang tidak berbadan hukum, tidak ada pemisahan asset, hak dan kewajiban dalam menjalankan usaha antara unit usaha dan pemilik usaha (OECD Glossary Statistic, 2007)



## 2.8 Pengukuran *Effective Tax Rate* oleh Buijink, Janssen dan Schols (1999)

*Size hypothesis* yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berhubungan dengan beban pajak yang ditanggung perusahaan dikemukakan oleh Alchian dan Kessel (1962), Zimmerman (1983), dan Jensen dan Meckling (1987). Para ahli ini mendasarkan pada asumsi bahwa perusahaan besar melakukan transfer kekayaan kepada pemerintah relatif lebih besar daripada perusahaan yang lebih kecil.

Para ahli banyak melakukan kajian tentang bagaimana menghitung *effective tax rate* ini. Diantaranya adalah Buijink *et. al* (1999) yang mengukur *effective tax rate* dengan tiga formula berbeda, yaitu:

$$ETR_1 = \frac{IT}{PTI}$$

dimana,

IT : *Income Taxes*

PTI : *Pretax Income*

Formula kedua adalah;

$$ETR_2 = \frac{IT}{NS}$$

dimana,

NS : Net Sales

$$ETR_3 = \frac{IT - (DT_t - DT_{t-1})}{PTI}$$

dimana,

$DT_t$  : Deffered Tax tahun t

$DT_{t-1}$  : Deffered Tax tahun t-1

Sementara itu Gorter dan Mooij (2001) menghitung *effective tax rate* dengan formula :

$$ETR = \frac{CIT}{PTCI}$$

dimana,

CIT : *Corporate Income Tax Paid*

PTCI : *Pretax Corporate Income*

Dengan prinsip yang hampir sama *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) tahun 2001 dan *United States Government Accounting Organization* (US GAO) melakukan analisis lanjutan yang disebut *Total Tax Contribution Ratio* (TTCR) yang diperkenalkan oleh *Pricewater Coopers*. TTCR dihitung dengan formula:

Universitas Indonesia

$$TTCR = \frac{TTP}{OS}$$

dimana,

TTP : *Total Tax Paid*

OS : *Operating Surplus*

## 2.9 Prinsip Keadilan dalam Tarif Pajak Efektif dan *Total Tax Collection Ratio*

Zimmerman (1983) menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan berbanding lurus dengan beban pajak yang dipikulnya. Dengan demikian semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar pula beban pajak yang harus dipikulnya. Hal ini dikenal sebagai *size hypothesis*. *Size hypothesis* ini menggambarkan keadilan vertikal, dimana wajib pajak yang dengan daya pikul berbeda, dikenakan pajak yang berbeda pula. *Size hypothesis* juga mengandung dugaan bahwa :

- a. perusahaan yang berukuran lebih besar akan memperoleh profit yang lebih besar pula sehingga pajak yang dibayar juga lebih besar.
- b. Dari perusahaan yang berukuran lebih besar pemerintah akan mampu mengumpulkan pajak yang lebih besar melalui pajak atas karyawan, modal, dan konsumsi

Sementara itu Porcano (1986) menemukan hal yang sebaliknya, bahwa perusahaan yang lebih besar justru akan membayar pajak lebih kecil, karena perusahaan tersebut memiliki kemampuan untuk melakukan manajemen perpajakan, *window dressing*, menggeser beban pajak kepada pihak lain, maupun menunda pembayaran pajak. Kesimpulan Porcano (1986) ini disebut dengan *Political right hypothesis*

## 2.10 Ukuran Perusahaan

Untuk dapat mengoptimalkan penerimaan negara dari sektor pajak khususnya pajak penghasilan, perlu diketahui wajib pajak mana yang membayar pajak lebih besar sehingga fiskus dapat lebih fokus pada kelompok wajib pajak tersebut. Salah satu pendekatan yang dapat dijadikan sebagai acuan untuk mencapai tujuan tersebut adalah ukuran perusahaan sebagaimana diteliti oleh Ball

dan Foster (1982) dan Buijink *et.al* (1999). Ukuran perusahaan ini dibedakan menurut *annual sales* (angka penjualan tahunan).

Mengacu pada penelitian Zimmerman (1983) pengelompokan perusahaan dilakukan dengan membagi sampel penelitian yang diambil. Sebanyak 40 perusahaan dengan penjualan terbesar dimasukkan dalam kelompok perusahaan besar, sementara lainnya dikelompokkan ke dalam kelompok lainnya (*others*). Selanjutnya dari perusahaan yang masuk kelompok "lainnya" tersebut, dibagi menjadi empat kelompok lagi dengan jumlah yang sama dalam kuartil-kuartil berdasarkan ukuran besarnya penjualan.

Secara legal formal menurut Undang-undang Pajak penghasilan tidak didefinisikan pengelompokan perusaah besar, sedang atau kecil. Meskipun dalam kenyataannya Direktorat Jenderal Pajak sejak tahun 2000 membentuk kantor pelayanan pajak berdasarkan ukuran perusahaan ini yang ditandai dengan terbentuknya Kantor Pelayanan Pajak Wajib Pajak Besar, Kantor Pelayanan Pajak Madya dan Kantor Pelayanan Pajak Pratama.

Namun batasan ukuran perusahaan ini justru terdapat dalam peraturan perpajakan yang berhubungan dengan Pajak Pertambahan Nilai yaitu diatur dalam Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 571/KMK.03/2003 tanggal 29 Desember 2003 tentang Batasan Pengusaha Kecil Pajak Pertambahan Nilai. Menurut Keputusan Menteri Keuangan nomor 571/KMK.03/2003 ini, Pengusaha Kecil adalah Pengusaha yang selama satu tahun buku melakukan penyerahan Barang Kena Pajak dan atau Jasa Kena Pajak dengan jumlah peredaran bruto dan atau penerimaan bruto tidak lebih dari Rp.600.000.000,00 (enam ratus juta rupiah)

Aturan hukum lain mengenai ukuran perusahaan adalah dalam Undang-undang nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UU UMKM). Dalam Pasal 6 UU UMKM dinyatakan bahwa kriteria ukuran perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Kriteria Usaha Mikro adalah :
  - a. memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau

- b. memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah)
2. Kriteria Usaha Kecil adalah
  - a. memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
  - b. memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah)
3. Kriteria Usaha Menengah adalah
  - a. memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
  - b. memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

Sementara itu Departemen Koperasi dan Usaha Kecil Menengah memberikan batasan untuk usaha kecil dan menengah adalah sebagai berikut:

- a. Usaha Kecil adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh perseorangan atau rumah tangga maupun suatu badan bertujuan untuk memproduksi barang atau jasa untuk diperniagakan secara komersial dan mempunyai omzet penjualan sebesar 1 (satu) miliar rupiah atau kurang.
- b. Usaha Menengah adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh perseorangan atau rumah tangga maupun suatu badan bertujuan untuk memproduksi barang atau jasa untuk diperniagakan secara komersial dan mempunyai omzet penjualan lebih dari 1 (satu) miliar.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Sumber Data**

Data yang digunakan dalam kegiatan penelitian ini adalah data sekunder yang berasal dari Direktorat Jenderal Pajak. Data dikumpulkan melalui program computer system informasi yang didownload dari Pusat Data dan Informasi Direktorat Jenderal Pajak dan data lain dari Direktorat Jenderal Pajak yang dikumpulkan dengan metode kepustakaan. Disamping itu digunakan pula data publikasi resmi dari Departemen Keuangan terutama data penerimaan pajak dan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN)

#### **3.2 Jenis data**

Data yang diperlukan dalam penelitian ini meliputi data seluruh WP Badan tahun pajak 2007 yang dikelompokkan menjadi data agregat per Kantor Pelayanan Pajak yang terdiri dari:

- a. Jumlah Wajib Pajak Badan
- b. Peredaran Usaha
- c. Harga Pokok Penjualan
- d. Pajak Penghasilan Terutang
- e. PPh Pasal 25
- f. PPh Pasal 29
- g. PPh Pasal 21
- h. PPh Pasal 22
- i. PPh Pasal 23
- j. PPh Pasal 26
- k. PPh Final Pasal 4 Ayat (2)
- l. PPN
- m. PPn BM

Data-data tersebut diatas merupakan hasil akumulasi data Wajib Pajak Badan di tiap-tiap Kantor Pelayanan Pajak (KPP).

Data pada butir b, c, dan d berasal dari Surat Pemberitahuan Tahunan PPh Badan Tahun Pajak 2007 (SPT PPh Badan 2007), setelah disesuaikan dengan

Surat Ketetapan Pajak (SKP) hasil pemeriksaan terakhir. Sedangkan data pada butir e, f, g, h, i, j, k, l dan m berasal dari data realisasi penerimaan pajak yang bersumber dari Surat Setoran Pajak (SSP). Penerimaan pajak yang dimaksud adalah berdasarkan Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP) yang tercantum dalam SSP, sehingga pajak yang disetor sebuah WP Badan dianggap merupakan penerimaan pajak atas nama WP Badan tersebut tanpa memilahnya sebagai pajak langsung, pajak tidak langsung atau pajak pemotongan dan pemungutan.

Dalam penelitian ini, data penerimaan dari Pajak Bumi dan Bangunan (PBB), Bea Perolehan Hak atas Tanah dan Bangunan (BPHTB) serta Bea Materai tidak diperhitungkan. PBB dan BPHTB tidak diperhitungkan karena data PBB dan BPHTB umumnya menggunakan data Nomor Objek Pajak (NOP) sebagai kode identifikasi objek pajak dan bukan menggunakan Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP) penanggung PBB. Hal ini disebabkan identitas objek pajak PBB dan BPHTB lebih diutamakan daripada identitas penanggung PBB dan BPHTB.

Sesuai dengan tujuan penelitian tentang analisis beban pajak WP Badan dan terkait dengan formula yang digunakan dalam analisis, maka data yang diambil adalah data WP Badan selain Yayasan dan Organisasi Sejenis yang memiliki PPh Terutang dan Peredaran Usaha. WP Badan yang tidak memiliki PPh terutang dan peredaran tidak diambil sebagai sampel data untuk menghindari bias beban pajak akibat adanya perusahaan yang merugi yang ditandai dengan tidak memiliki PPh terutang atau peredaran usaha.

### 3.3 Penggolongan Ukuran Perusahaan dan Provinsi

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini mengacu kepada UU UMKM. Penelitian ini menggolongkan ukuran perusahaan sebagaimana diuraikan dalam tabel 1.6 berikut ini:

Tabel 3.1. Golongan Usaha Berdasarkan Ukuran

Golongan Usaha	Hasil Penjualan Tahunan
Besar	Diatas Rp 50 miliar
Menengah	Antara Rp 2,5 miliar sampai dengan Rp 50 miliar
Kecil	Antara Rp 300 juta sampai dengan Rp 2,5 miliar

Sumber : Departemen Koperasi dan UKM.

Setelah diperoleh penggolongan berdasarkan ukuran perusahaan selanjutnya dilakukan klasifikasi berdasarkan provinsi. Klasifikasi berdasarkan provinsi dilakukan dengan melihat wilayah kerja KPP dan pembagian Kantor

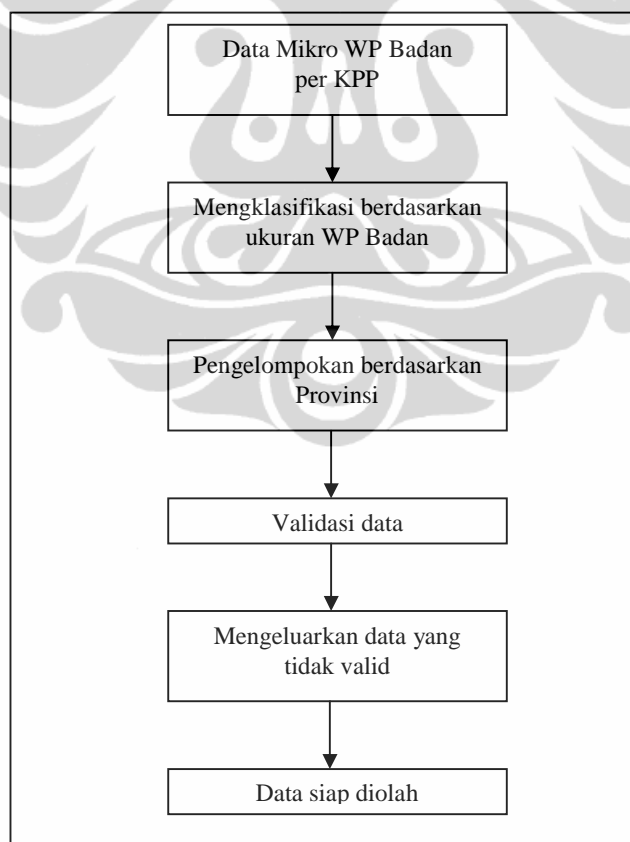
Wilayah Direktorat Jenderal Pajak. Klasifikasi ini dapat dilakukan karena wilayah kerja KPP dan Kantor Wilayah DJP sudah mengacu kepada wilayah administratif pemerintahan.

Dalam proses ini data dari sejumlah 262 KPP dikelompokkan menjadi 32 provinsi dimana provinsi Papua dan Irian Jaya Barat dijadikan satu provinsi. Hal ini dilakukan untuk kepraktisan semata-mata.

### 3.4 Penyaringan data mentah

Setelah memperoleh data dengan klasifikasi per ukuran WP Badan dan per provinsi dengan rincian data per KPP, maka selanjutnya dilakukan analisis data mentah. Analisis ini dilakukan untuk menghilangkan data-data yang tidak valid, seperti data Harga Pokok Penjualan yang lebih besar daripada Penjualan. Hal ini dilakukan agar diperoleh data perusahaan yang mencerminkan bahwa WP Badan tersebut beroperasi secara normal dengan motif memperoleh profit.

Secara ringkas, pengolahan data mentah dapat dilihat pada Grafik 3.1



Grafik 3.1 Alur Validasi Data

Pada tahap dilakukan validasi data, diketahui bahwa data yang berasal dari KPP Madya dan KPP Wajib Pajak Besar terutama untuk WP Badan berukuran kecil tidak valid karena banyaknya data agregat per KPP yang menunjukkan Harga Pokok Penjualan lebih besar daripada Peredaran usaha atau PPh Terutang yang lebih besar daripada Peredaran usaha. Oleh karena itu dalam penelitian ini data dari KPP Madya dan KPP Wajib Pajak Besar dikeluarkan dari sampel.

### 3.5 Pemilihan Formula dan definisi operasional

Analisis beban pajak dalam penelitian ini menggunakan analisis tax ratio. Tax ratio yang digunakan adalah Tarif Pajak Efektif (*effective tax rate*) dan *Total Tax Contribution Ratio* (TTCR).

Mendoza et. Al (1994) dan OECD (2001) melakukan analisis lebih lanjut dengan menggunakan tarif pajak efektif ini yaitu dengan menggunakannya untuk menganalisis beban pajak bagi WP OP, WP karyawan, WP badan, dan konsumsi. Penelitian ini akan menggunakan formula yang diperkenalkan oleh Mendoza et.al (1994) yang selanjutnya dimodifikasi oleh OECD untuk penghitungan beban pajak sejak tahun 2001.

Formula yang digunakan oleh Mendoza et.al (1994) adalah :

$$\text{Corporate Income Tax Ratio } (\tau_{cap}) = \frac{1200}{(\text{OS}-\text{OSPUE})} \times 100\%$$

Dimana 1200 : *Taxes on income, profits, and capital gains on corporation*

OS : *Operating surplus* (surplus operasi)

OSPUE : *Operating surplus of Private Unincorporated Enterprise*

Menurut OECD (2001), formula yang digunakan dimodifikasi menjadi :

$$\text{Corporate Income Tax Ratio } (\tau_{cap}) = \frac{1200 + 4100 + 4400}{(\text{OS}-\text{OSPUE})} \times 100\%$$

Dimana 4100 : *Recurrent taxes on immovable property, land taxes etc*

4400 : *Taxes in financial and capital transactions etc*

Penggunaan formula tarif pajak efektif untuk penelitian ini disesuaikan dengan peraturan perpajakan dan jenis pajak yang berlaku di Indonesia. *Taxes on income, profits, and capital gains on corporation* dipersamakan dengan PPh Terutang. *Recurrent taxes on immovable property, land taxes* merupakan pajak



properti sehingga dipersamakan dengan Pajak Bumi dan Bangunan (PBB). *Taxes in financial and capital transactions* merupakan pajak atas *Capital Gain* yang dilaporkan dalam SPT Tahunan PPh Badan sebagai PPh Final Pasal 4 Ayat (2) (pajak atas bunga deposito dan jasa giro, sewa tanah dan bangunan, transaksi penjualan saham di bursa efek dll). *Operating surplus-Operating surplus of Private Unincorporated Enterprise* dipersamakan dengan Peredaran Usaha WP Badan dikurangi Harga Pokok Penjualan WP Badan.

Formula tarif pajak efektif menurut OECD setelah diubah sesuai sistem perpajakan Indonesia adalah menjadi :

$$\text{Tarif Pajak Efektif} = \frac{\text{PPh Terutang} + \text{PPh Final Pasal 4 (2)} + \text{PBB}}{\text{Peredaran usaha} - \text{Harga Pokok Penjualan}}$$

Namun karena beban PBB dilaporkan WP Badan hanya dalam lampiran (laporan keuangan) maka data beban PBB tersebut tidak tercantum secara eksplisit dalam SPT Tahunan PPh Badan dan kesulitan identifikasi penanggung beban PBB, maka data beban PBB tidak dapat diperoleh. Sehingga dalam penelitian ini tarif pajak efektif dihitung dengan formula :

$$\text{Tarif Pajak Efektif} = \frac{\text{PPh Terutang} + \text{PPh Final Pasal 4 (2)}}{\text{Peredaran usaha} - \text{Harga Pokok Penjualan}} \times 100\%$$

Formula untuk penghitungan *Total Tax Contribution Ratio* (TTCR) adalah sebagaimana yang dikembangkan oleh *US GAO* dan *Pricewaterhouse Coopers* yaitu :

$$\text{TTCR} = \frac{\text{Total Tax Paid}}{\text{Operating Surplus}} \times 100\%$$

*Total Tax Paid* menunjukkan total pajak yang benar-benar dibayar untuk dan atas nama WP Badan yang bersangkutan untuk semua jenis pajak.

Dalam sistem perpajakan Indonesia, pajak yang benar-benar dibayar untuk dan atas nama WP Badan yang bersangkutan berasal dari data Surat Setoran Pajak (SSP) yang meliputi jenis pajak : PPh Pasal 25, PPh Pasal 29, Pph Pasal 21, PPh Pasal 22, PPh Pasal 23, PPh Pasal 26, PBB, BPHTB, PPN, PPn BM. Karena data PBB dan BPHTB tidak ada maka formula untuk penghitungan Total Tax Contribution Ratio (TTCR) yang dipakai dalam penelitian ini adalah:

$$\text{TTCR} : \frac{\text{PPh Pasal 25} + \text{PPh Pasal 29} + \text{Pph Pasal 21} + \text{PPh Pasal 22} + \text{PPh Pasal 23} + \text{Pph Pasal 26} + \text{PPN} + \text{PPn BM}}{\text{Peredaran Usaha} - \text{Harga Pokok Penjualan}}$$

### 3.6 Cara Penghitungan

Setelah data dengan spesifikasi data agregat per KPP yang telah dikelompokkan berdasarkan provinsi dan berdasarkan ukuran WP Badan, maka selanjutnya dilakukan penghitungan tarif pajak efektif dan *TTCR*. Penghitungan tarif pajak efektif dilakukan dengan formula sebagaimana diuraikan dalam subbab 3.5, sedangkan penghitungan *TTCR* menggunakan formula yang telah diuraikan pada subbab 3.5.

Selanjutnya penghitungan tarif pajak efektif dan *TTCR* dilakukan dengan metode *weighted average* per provinsi. Metode *weighted average* per provinsi ini dilakukan dengan cara memakai angka-angka agregat provinsi berupa Peredaran Usaha, Harga Pokok Penjualan, PPh Terutang, PPh Pasal 25, PPh Pasal 29, PPh Pasal 21, PPh Pasal 22, PPh Pasal 23, PPh Final Pasal 4 Ayat (2), PPN DAN PPh BM, dan bukan data agregat per KPP. Metode ini dilakukan dengan pertimbangan perhitungan yang dihasilkan akan lebih halus dan akurat karena dapat mengeliminasi penyimpangan data agregat yang mungkin terdapat pada KPP.

## BAB IV

### GAMBARAN UMUM PENERIMAAN PAJAK INDONESIA

#### 4.1 Penerimaan Pajak Indonesia

##### 4.1.1 Penerimaan Dalam Negeri

Penerimaan Dalam Negeri menjadi sumber utama apabila kemandirian pembiayaan negara yang menjadi cita-cita bangsa Indonesia benar-benar ingin direalisasikan. Salah satu sumber penerimaan dalam negeri adalah penerimaan pajak. Untuk itu penerimaan pajak yang merupakan salah satu komponen penerimaan Dalam Negeri harus ditingkatkan peranannya karena pajak merupakan sumber penerimaan utama yang merefleksikan peran serta rakyat dalam ikut membiayai negara dalam pemerintahannya. Dalam rangka ini, Direktorat Jenderal Pajak telah berupaya untuk terus meningkatkan peranan pajak yang menjadi tanggung jawabnya.

Sejak awal pembangunan, struktur dan komposisi penerimaan negara mengalami perubahan. Hal ini terlihat pada tabel 3.1. Selama periode Pelita I, rata-rata kontribusi penerimaan pajak mencapai 62,2 % dari penerimaan dalam negeri. Pada periode yang sama, penerimaan minyak bumi dan gas alam serta penerimaan negara bukan pajak secara rata-rata masing-masing sebesar 27,2 % dan 10,5 % dari penerimaan dalam negeri. Pada Pelita II sampai dengan Pelita IV, komposisi penerimaan negara berubah seiring dengan kenaikan harga minyak. Kontribusi penerimaan migas masing-masing rata-rata sebesar 54,3 % pada Pelita II, 67,5 % pada Pelita III dan pada Pelita IV rata-rata sebesar 50,6 %. Sedangkan penerimaan pajak rata-rata sebesar 40,9 % pada Pelita II, 29,5 % pada Pelita III dan pada Pelita IV mencapai rata-rata sebesar 41,5 %.

Pemerintah berupaya untuk mengurangi ketergantungan pada penerimaan Minyak Bumi dan Gas karena sifatnya yang fluktuatif tergantung pada harga minyak bumi dan gas. Pemerintah berupaya menggali sumber penerimaan dalam negeri dari sektor perpajakan karena sifatnya yang berkesinambungan seiring dengan perkembangan perekonomian. Upaya pemerintah dilakukan dengan melakukan reformasi sistem perpajakan dari *official assesment* dimana kewajiban perpajakan ditentukan oleh aparat pajak menjadi *self assesment* dimana Wajib

Pajak sendiri yang menghitung, memperhitungkan, membayar dan melaporkan pajak terhutangnya.

Tabel 4.1  
Penerimaan Dalam Negeri Tahun 1969/1970 s.d. 1998/1999

Tahun Anggaran	Penerimaan Minyak Bumi dan Gas Alam		Penerimaan Pajak		Penerimaan Bukan pajak		Penerimaan Dalam Negeri	
	(Rp miliar)	(%)	(Rp miliar)	(%)	(Rp miliar)	(%)	(Rp miliar)	(%)
<b>Pelita I</b>								
1969 / 1970	48.3	19.6	173.1	70.3	24.8	10.1	246.2	100.0
1970 / 1971	68.8	20.3	220.8	65.2	49.0	14.5	338.6	100.0
1971 / 1972	112.7	27.2	259.1	62.6	41.9	10.1	413.7	100.0
1972 / 1973	196.5	33.2	339.1	57.3	56.2	9.5	591.8	100.0
1973 / 1974	347.5	35.6	546.9	56.1	80.8	8.3	975.2	100.0
Rata-rata		27.2		62,3		10,5		100,0
<b>Pelita II</b>								
1974 / 1975	957.3	54.1	737.6	41.7	75.7	4.3	1,770.6	100.0
1975 / 1976	1,200.6	53.5	931.9	41.5	111.8	5.0	2,244.3	100.0
1976 / 1977	1,586.8	55.4	1,150.7	40.1	129.0	4.5	2,866.5	100.0
1977 / 1978	1,936.6	55.1	1,422.4	40.5	152.6	4.3	3,511.6	100.0
1978 / 1979	2,264.7	53.3	1,736.4	40.9	245.9	5.8	4,247.0	100.0
Rata-rata		54.3		40,9		4,8		100,0
<b>Pelita III</b>								
1979 / 1980	4,260.3	63.3	2,283.9	33.9	189.0	2.8	6,733.2	100.0
1980 / 1981	6,773.6	68.2	2,911.7	29.3	248.0	2.5	9,933.3	100.0
1981 / 1982	8,627.9	70.9	3,201.8	26.3	332.7	2.7	12,162.4	100.0
1982 / 1983	8,160.4	65.9	3,770.5	30.5	442.9	3.6	12,373.8	100.0
1983 / 1984	11,350.1	69.3	4,504.3	27.5	512.3	3.1	16,366.7	100.0
Rata-rata		67.5		29,5		2,9		
<b>Pelita IV</b>								
1984 / 1985	10,429.9	65.5	4,793.7	30.1	707.7	4.4	15,931.3	100.0
1985 / 1986	12,924.6	61.7	6,329.5	30.2	1,685.3	8.0	20,939.4	100.0
1986 / 1987	6,687.2	38.5	8,482.3	48.8	2,215.8	12.7	17,385.3	100.0
1987 / 1988	10,083.3	46.4	9,930.5	45.7	1,716.9	7.9	21,730.7	100.0
1988 / 1989	9,536.4	40.7	12,344.6	52.7	1,532.8	6.5	23,413.8	100.0
Rata-rata		50.6		41,5		7,9		100,0
<b>Pelita V</b>								
1989 / 1990	13,381.3	42.5	16,084.1	51.1	2,038.8	6.5	31,504.2	100.0
1990 / 1991	17,740.0	42.0	22,010.9	52.2	2,442.1	5.8	42,193.0	100.0
1991 / 1992	15,069.6	35.4	24,919.3	58.6	2,539.1	6.0	42,528.0	100.0
1992 / 1993	15,330.8	31.4	30,091.5	61.6	3,440.3	7.0	48,862.6	100.0
1993 / 1994	12,503.4	22.3	36,665.1	65.3	6,944.6	12.4	56,113.1	100.0
Rata-rata		34.7		57,7		7,5		100,0
<b>Pelita VI</b>								
1994 / 1995	13,537.4	20.4	44,442.1	66.9	8,438.5	12.7	66,418.0	100.0
1995 / 1996	16,054.7	22.5	48,686.3	68.2	6,599.1	9.3	71,340.1	100.0
1996 / 1997	20,137.1	23.3	57,339.9	66.5	8,801.1	10.2	86,278.1	100.0
1997 / 1998	20,052.2	19.7	70,934.2	69.7	10,782.3	10.6	101,768.7	100.0
1998 / 1999	41,368.3	26.4	102,394.5	65.5	12,645.7	8.1	156,408.5	100.0
Rata-rata		22.5		67,4		10,2		100,0

Sumber : Perhitungan Anggaran Negara (PAN)

Reformasi Undang-Undang(UU) Perpajakan antara lain UU No. 6 tahun 1983 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan, UU No. 7 tahun 1983 tentang Pajak Penghasilan (PPh), UU No. 8 tahun 1983 tentang Pajak Pertambahan Nilai Barang dan Jasa (PPnBM) dan Pajak Penjualan atas Barang Mewah, UU No. 12 tahun 1983 tentang Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) serta UU No. 13 tahun 1983 tentang Bea Materai.

Upaya pemerintah dalam mereformasi sistem perpajakan berhasil meningkatkan kontribusi penerimaan pajak sebagai sumber penerimaan dalam negeri. Pada awal implementasinya, pada tahun anggaran 1984/1985 kontribusi penerimaan pajak mencapai 30,1 % dari penerimaan dalam negeri. Kontribusi tersebut terus meningkat tiap tahun. Pada akhir Pelita IV, kontribusi penerimaan

pajak telah mencapai 52,7 % dari penerimaan dalam negeri. Pemerintah terus melakukan upaya peningkatan perpajakan baik melalui langkah intensifikasi maupun ekstensifikasi. Hal ini terlihat pada tabel diatas bahwa pada akhir Pelita V, kontribusi penerimaan pajak telah mencapai 65,5 % dari penerimaan dalam negeri. Sedangkan kontribusi penerimaan minyak bumi dan gas hanya mencapai 26,4 % dari penerimaan dalam negeri.

Tabel 4.2  
Penerimaan Dalam Negeri Tahun 1999 s.d. 2008  
(dalam trilyun rupiah)

Tahun	Penerimaan Pajak		Penerimaan Bukan pajak		Penerimaan Dalam Negeri	
		(%)		(%)		(%)
1999	125.9	67.0	61.9	33.0	187.8	100.0
2000 <sup>1</sup>	115.8	56.5	89.2	43.5	205.0	100.0
2001	184.7	61.6	115.1	38.4	299.8	100.0
2002	210.1	70.4	88.4	29.6	298.5	100.0
2003	242.0	71.0	98.9	29.0	340.9	100.0
2004	279.2	69.3	123.8	30.7	403.0	100.0
2005	347.0	70.3	146.9	29.7	493.9	100.0
2006	409.2	64.3	227.0	35.7	636.2	100.0
2007	491.0	69.5	215.1	30.5	706.1	100.0
2008 <sup>2</sup>	641.0	63.8	363.1	36.2	1,004.1	100.0

Sumber : Nota Keuangan dan APBN

<sup>1</sup> Periode 1 April sampai dengan 31 Desember 2000

<sup>2</sup> Perkiraan Realisasi

Pada tahun anggaran 1999/2000, dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) format baru, penerimaan dalam negeri hanya dibedakan atas penerimaan pajak dan penerimaan negara bukan pajak. Seperti terlihat di tabel 4.2, kontribusi penerimaan pajak pada tahun 1999 mencapai 67 % dari penerimaan dalam negeri. Sedangkan penerimaan negara bukan pajak mencapai 33 %. Penerimaan perpajakan terus mengalami peningkatan seiring upaya pemerintah dalam melakukan perubahan peraturan perpajakan. Pada tahun 2008 perkiraan realisasi penerimaan pajak mencapai Rp 641,0 trilyun atau mencapai 63,8 %. Hal ini menunjukkan semakin pentingnya peranan perpajakan dalam kontribusinya sebagai sumber penerimaan negara.

#### 4.1.2 Penerimaan Pajak

Penerimaan pajak terbagi menjadi penerimaan Pajak Dalam Negeri dan Pajak Perdagangan Internasional. Pajak Dalam Negeri adalah pajak atas kegiatan transaksi di dalam negeri seperti Pajak Penghasilan, Pajak Pertambahan Nilai Barang dan Jasa dan Pajak Penjualan Barang Mewah, Pajak Bumi dan Bangunan, Cukai, dan Pajak Lainnya. Pajak Dalam Negeri selain selain cukai dikelola oleh



Direktorat Jenderal Pajak. Sedangkan cukai dikelola oleh Direktorat Jenderal Bea dan Cukai. Sedangkan pajak perdagangan internasional adalah pajak atas kegiatan perdagangan internasional seperti Bea Masuk dan Pajak/Pengutan Ekspor. Dengan meningkatnya kegiatan perekonomian, penerimaan Pajak Dalam Negeri maupun Pajak Perdagangan Internasional secara nominal semakin meningkat. Namun secara proporsional Pajak Dalam Negeri lebih dominan.

Tabel 4.3  
Penerimaan Pajak Tahun 1969/1970 s.d. 1998/1999  
(dalam milyar rupiah)

Tahun Anggaran	Penerimaan Pajak DN		Pjk Perdagangan Internasional		Penerimaan Pajak	
		(%)		(%)		(%)
<b>Pelita I</b>						
1969 / 1970	107.7	62.2	65.4	37.8	173.1	100.0
1970 / 1971	106.2	48.1	114.6	51.9	220.8	100.0
1971 / 1972	161.7	62.4	97.4	37.6	259.1	100.0
1972 / 1973	228.3	67.3	110.8	32.7	339.1	100.0
1973 / 1974	348.3	63.7	198.6	36.3	546.9	100.0
Rata-rata		60.7		39.3		100.0
<b>Pelita II</b>						
1974 / 1975	506.6	68.7	231.0	31.3	737.6	100.0
1975 / 1976	642.8	69.0	289.1	31.0	931.9	100.0
1976 / 1977	832.3	72.3	318.4	27.7	1,150.7	100.0
1977 / 1978	1,050.1	73.8	372.3	26.2	1,422.4	100.0
1978 / 1979	1,257.3	72.4	479.1	27.6	1,736.4	100.0
Rata-rata		71.2		28.8		100.0
<b>Pelita III</b>						
1979 / 1980	1,543.0	67.6	740.9	32.4	2,283.9	100.0
1980 / 1981	2,130.7	73.2	781.0	26.8	2,911.7	100.0
1981 / 1982	2,566.7	80.2	635.1	19.8	3,201.8	100.0
1982 / 1983	3,170.7	84.1	599.8	15.9	3,770.5	100.0
1983 / 1984	3,808.9	84.6	695.4	15.4	4,504.3	100.0
Rata-rata		77.9		22.1		
<b>Pelita IV</b>						
1984 / 1985	4,166.9	86.9	626.8	13.1	4,793.7	100.0
1985 / 1986	5,606.9	88.6	722.6	11.4	6,329.5	100.0
1986 / 1987	7,132.7	84.1	1,349.6	15.9	8,482.3	100.0
1987 / 1988	8,308.7	83.7	1,621.8	16.3	9,930.5	100.0
1988 / 1989	10,827.6	87.7	1,517.0	12.3	12,344.6	100.0
Rata-rata		86.2		13.8		100.0
<b>Pelita V</b>						
1989 / 1990	14,018.6	87.2	2,065.5	12.8	16,084.1	100.0
1990 / 1991	19,171.3	87.1	2,839.6	12.9	22,010.9	100.0
1991 / 1992	22,031.1	88.4	2,888.2	11.6	24,919.3	100.0
1992 / 1993	26,859.4	89.3	3,232.1	10.7	30,091.5	100.0
1993 / 1994	33,096.1	90.3	3,569.0	9.7	36,665.1	100.0
Rata-rata		88.4		11.6		100.0
<b>Pelita VI</b>						
1994 / 1995	40,411.4	90.9	4,030.7	9.1	44,442.1	100.0
1995 / 1996	45,470.8	93.4	3,215.5	6.6	48,686.3	100.0
1996 / 1997	54,680.0	95.4	2,659.9	4.6	57,339.9	100.0
1997 / 1998	67,807.0	95.6	3,127.2	4.4	70,934.2	100.0
1998 / 1999	95,458.7	93.2	6,935.8	6.8	102,394.5	100.0
Rata-rata		93.7		6.3		100.0

Sumber : Perhitungan Anggaran Negara (PAN)  
Publikasi BPS

Kontribusi penerimaan pajak dalam negeri terus mengalami trend yang meningkat baik secara nominal maupun proporsinya. Pada tabel 3.3 dapat dilihat, periode tahun anggaran 1969/1970 kontribusinya secara nominal Rp107,7 miliar atau 62,2 persen terhadap total penerimaan pajak. Kontribusi tersebut terus meningkat. Pada tahun anggaran 1998/1999 kontribusinya secara nominal Rp95,5

triliun atau mencapai 93,2 persen dari total penerimaan pajak. Sedangkan pajak perdagangan internasional memberikan kontribusi pada masing-masing sebesar Rp65,4 miliar atau 37,8 persen pada tahun anggaran 1969/1970 dan anggaran 1998/1999 turun menjadi 6,8 persen atau secara nominal Rp6,9 triliun.

Sementara itu, periode 1999 sampai dengan 2008 kontribusi pajak dalam negeri semakin dominan. Dari realisasi penerimaan perpajakan sebesar Rp125,9 triliun dalam tahun 1999, Rp120,9 triliun atau 96,0 persen dari jumlah tersebut merupakan kontribusi dari pajak dalam negeri, sisanya Rp5,0 triliun atau 4,0 persen merupakan kontribusi dari pajak perdagangan internasional. Jumlah ini terus meningkat pada setiap tahun. Pada tahun 2008, dari perkiraan realisasi penerimaan pajak sebesar Rp641,1 triliun, Rp606,4 triliun atau 94,8 persen dari merupakan kontribusi penerimaan pajak dalam negeri, sisanya Rp34,7 triliun atau 5,4 persen merupakan kontribusi pajak perdagangan internasional. Rincian penerimaan pajak dapat dilihat pada tabel 4.3 dan 4.4.

Tabel 4.4  
Penerimaan Pajak Tahun 1999 s.d. 2008  
(dalam trilyun rupiah)

Tahun	Penerimaan Pajak DN		Pjk Perdagangan Internasional		Penerimaan Pajak	
		(%)		(%)		(%)
1999	120.9	96.0	5.0	4.0	125.9	100.0
2000 <sup>1</sup>	108.8	94.0	7.0	6.0	115.8	100.0
2001	174.2	94.3	10.5	5.7	184.7	100.0
2002	199.5	95.0	10.6	5.0	210.1	100.0
2003	230.9	95.4	11.1	4.6	242.0	100.0
2004	267.0	95.6	12.2	4.4	279.2	100.0
2005	331.8	95.6	15.2	4.4	347.0	100.0
2006	396.0	96.8	13.2	3.2	409.2	100.0
2007	470.1	95.7	20.9	4.3	491.0	100.0
2008 <sup>2</sup>	606.4	94.6	34.7	5.4	641.1	100.0

Sumber : Nota Keuangan dan APBN

<sup>1</sup> Periode 1 April sampai dengan 31 Desember 2000

<sup>2</sup> Perkiraan Realisasi

Tingginya penerimaan perpajakan dalam tahun 2008 tersebut didukung oleh keberhasilan dari pelaksanaan kebijakan perpajakan dan reformasi sistem administrasi perpajakan yang telah dilakukan secara intensif dan adanya perkembangan dari beberapa asumsi ekonomi makro. Selain kebijakan-kebijakan tersebut, salah satu kebijakan perpajakan yang dinilai berhasil adalah kebijakan intensifikasi yang dilakukan melalui kegiatan penggalan potensi perpajakan. Kegiatan penggalan potensi perpajakan ini dilakukan melalui pembuatan *mapping*, *profiling* dan *benchmarking* WP penentu penerimaan di setiap Kantor Pelayanan Pajak (KPP) dan penggalan secara sektoral, khususnya pada sektor-sektor yang *booming*, yaitu industri kelapa sawit dan batubara.

### 4.1.3 Penerimaan Pajak Dalam Negeri

Dalam komponen penerimaan perpajakan, pajak dalam negeri meliputi PPh, PPN dan PPNBM, PBB, BPHTB, cukai dan pajak lainnya. Pada tabel 4.5, selama periode 1969-1998, penerimaan pajak dalam negeri meningkat drastis, yaitu dari Rp107,7 miliar dalam tahun 1969 menjadi Rp97,5 triliun dalam tahun 1998. Dari seluruh jenis pajak yang tercakup dalam pajak dalam negeri, seluruhnya mengalami pertumbuhan yang sangat signifikan dalam tahun periode tahun 1969-1988. Hal yang terjadi selama periode 1999-2008. Pada tahun 1999, penerimaan pajak dalam negeri sebesar Rp120,9 triliun. Sedangkan pada tahun 2008, perkiraan realisasi penerimaan pajak dalam negeri sebesar Rp606,4 triliun. Pertumbuhan rata-rata pertahun selama periode tersebut sebesar 25 persen.

**Tabel 4.5**  
Penerimaan Pajak Dalam Negeri Tahun 1969/1970 s.d. 1998/1999  
(dalam milyar rupiah)

Tahun Anggaran	Pajak Penghasilan		Pajak Pertambahan Nilai		Pajak Bumi & Bangunan		Cukai		Pajak Lainnya		Total Pajak Dalam Negeri	
		(%)		(%)		(%)		(%)		(%)		(%)
<b>Pelita I</b>												
1969 / 1970	41.7	38.7	30.0	27.9	0.1	0.1	32.5	30.2	3.4	3.2	107.7	100.0
1970 / 1971	49.2	46.3	39.8	37.5	0.0	0.0	12.9	12.1	4.3	4.0	106.2	100.0
1971 / 1972	77.5	47.9	39.3	24.3	0.2	0.1	38.1	23.6	6.6	4.1	161.7	100.0
1972 / 1973	91.0	39.9	67.4	29.5	13.4	5.9	49.1	21.5	7.4	3.2	228.3	100.0
1973 / 1974	142.0	40.8	102.8	29.5	25.5	7.3	62.6	18.0	15.4	4.4	348.3	100.0
Rata-rata		42.7		29.7		2.7		21.1		3.8		100.0
<b>Pelita II</b>												
1974 / 1975	229.7	45.3	154.1	30.4	29.6	5.8	75.9	15.0	17.3	3.4	506.6	100.0
1975 / 1976	301.9	47.0	199.4	31.0	36.3	5.6	85.6	13.3	19.6	3.0	642.8	100.0
1976 / 1977	378.5	45.5	262.5	31.5	46.5	5.6	132.9	16.0	11.9	1.4	832.3	100.0
1977 / 1978	488.8	46.5	293.0	27.9	80.1	7.6	174.9	16.7	13.3	1.3	1,050.1	100.0
1978 / 1979	562.0	44.7	328.1	26.1	117.0	9.3	232.6	18.5	17.6	1.4	1,257.3	100.0
Rata-rata		45.8		29.4		6.8		15.9		2.1		
<b>Pelita III</b>												
1979 / 1980	798.7	51.8	331.3	21.5	74.9	4.9	318.7	20.7	19.4	1.3	1,543.0	100.0
1980 / 1981	1,113.1	52.2	463.4	21.7	94.8	4.4	433.0	20.3	26.4	1.2	2,130.7	100.0
1981 / 1982	1,343.5	52.3	560.9	21.9	101.9	4.0	526.9	20.5	33.5	1.3	2,566.7	100.0
1982 / 1983	1,676.4	52.9	706.4	22.3	115.8	3.7	632.0	19.9	40.1	1.3	3,170.7	100.0
1983 / 1984	1,970.0	51.7	813.8	21.4	156.4	4.1	822.0	21.6	46.7	1.2	3,808.9	100.0
Rata-rata		52.2		21.7		4.2		20.6		1.3		
<b>Pelita IV</b>												
1984 / 1985	2,042.4	49.0	873.5	21.0	212.7	5.1	873.8	21.0	164.5	3.9	4,166.9	100.0
1985 / 1986	2,070.9	36.9	2,190.8	39.1	164.7	2.9	879.9	15.7	300.6	5.4	5,606.9	100.0
1986 / 1987	2,602.7	36.5	2,985.6	41.9	239.3	3.4	1,002.6	14.1	302.5	4.2	7,132.7	100.0
1987 / 1988	2,876.2	34.6	3,826.3	46.1	211.9	2.6	1,105.4	13.3	288.9	3.5	8,308.7	100.0
1988 / 1989	4,432.3	40.9	4,367.4	40.3	361.9	3.3	1,410.4	13.0	255.6	2.4	10,827.6	100.0
Rata-rata		39.6		37.7		3.5		15.4		3.9		
<b>Pelita V</b>												
1989 / 1990	5,754.8	41.1	5,986.1	42.7	604.4	4.3	1,482.2	10.6	191.1	1.4	14,018.6	100.0
1990 / 1991	8,250.0	43.0	8,119.2	42.4	785.8	4.1	1,799.8	9.4	216.5	1.1	19,171.3	100.0
1991 / 1992	9,727.0	44.2	9,145.9	41.5	944.4	4.3	1,915.0	8.7	298.8	1.4	22,031.1	100.0
1992 / 1993	12,516.3	46.6	10,742.3	40.0	1,106.8	4.1	2,241.6	8.3	252.4	0.9	26,859.4	100.0
1993 / 1994	14,758.9	44.6	13,943.5	42.1	1,484.5	4.5	2,625.8	7.9	283.4	0.9	33,096.1	100.0
Rata-rata		43.9		41.7		4.3		9.0		1.1		
<b>Pelita VI</b>												
1994 / 1995	18,764.1	46.4	16,544.8	40.9	1,647.3	4.1	3,153.3	7.8	301.9	0.7	40,411.4	100.0
1995 / 1996	21,012.0	46.2	18,519.4	40.7	1,893.9	4.2	3,592.7	7.9	452.8	1.0	45,470.8	100.0
1996 / 1997	27,062.1	49.5	20,351.2	37.2	2,413.2	4.4	4,262.8	7.8	590.7	1.1	54,680.0	100.0
1997 / 1998	34,388.3	50.7	25,198.8	37.2	2,640.9	3.9	5,101.2	7.5	477.8	0.7	67,807.0	100.0
1998 / 1999	55,944.3	58.6	27,803.2	29.1	3,565.3	3.7	7,732.9	8.1	413.0	0.4	95,458.7	100.0
Rata-rata		50.3		37.0		4.1		7.8		0.8		

Sumber : Perhitungan Anggaran Negara (PAN)



Dilihat dari kontribusinya, selama periode 1969-1998 penerimaan PPh mempunyai kontribusi terbesar. Secara rata-rata, kontribusi penerimaan PPh terhadap penerimaan dalam negeri sebesar 45,7 persen. Sedangkan kontribusi selain PPh masing-masing 32,9 persen untuk PPN dan PPnBM, 4,2 persen untuk PBB, 15 persen untuk cukai dan 2,16 persen untuk pajak lainnya.

Sementara itu untuk periode 1999-2008, peranan penerimaan PPh masih dominan terhadap penerimaan dalam negeri. Pada tahun 1999 kontribusi penerimaan PPh mencapai tingkat tertinggi yaitu 60,1 persen dari total penerimaan dalam negeri. Pada periode berikutnya, kontribusi penerimaan PPh secara nominal mengalami peningkatan namun secara kontribusinya mengalami penurunan. Hal ini karena peningkatan penerimaan PPN dan PPnBM. Secara rata-rata, selama periode 1999-2008, kontribusi penerimaan PPh terhadap total penerimaan dalam negeri mencapai 52,8 persen. Sedangkan kontribusi selain PPh masing-masing 31,8 persen untuk PPN dan PPnBM, 3,91 persen untuk PBB, 0,91 persen untuk BPHTB, 9,95 persen untuk cukai dan 0,68 persen untuk pajak lainnya. Penerimaan dari masing-masing jenis pajak dapat dilihat dalam tabel 4.5 dan 4.6.

Tabel 4.6  
Penerimaan Pajak Tahun 1999 s.d. 2008  
( dalam triliun rupiah)

Tahun	Pajak Penghasilan		Pajak Pertambahan Nilai		Pajak Bumi & Bangunan		BPHTB		Cukai		Pajak Lainnya		Total Pajak DN	
	(%)	(%)	(%)	(%)	(%)	(%)	(%)	(%)	(%)	(%)	(%)	(%)	(%)	(%)
1999	72.7	60.1	33.1	27.4	3.5	2.9	0.6	0.5	10.4	8.6	0.6	0.5	120.9	100.0
2000 <sup>1</sup>	57.1	52.5	35.0	32.2	3.6	3.3	0.9	0.8	11.3	10.4	0.9	0.8	108.8	100.0
2001	92.8	53.3	55.8	32.0	4.8	2.8	1.5	0.9	17.6	10.1	1.7	1.0	174.2	100.0
2002	101.9	51.1	65.2	32.7	6.2	3.1	1.6	0.8	23.2	11.6	1.5	0.8	199.5	100.0
2003	115.0	49.8	77.1	33.4	8.8	3.8	2.1	0.9	26.3	11.4	1.7	0.7	230.9	100.0
2004	135.9	50.9	87.5	32.8	10.2	3.8	3.2	1.2	28.4	10.6	1.8	0.7	267.0	100.0
2005	175.5	52.9	101.3	30.5	16.2	4.9	3.4	1.0	33.3	10.0	2.1	0.6	331.8	100.0
2006	208.8	52.7	123.0	31.1	20.9	5.3	3.2	0.8	37.8	9.5	2.3	0.6	396.0	100.0
2007	238.4	50.7	154.5	32.9	23.7	5.0	6.0	1.3	44.7	9.5	2.7	0.6	470.1	100.0
2008 <sup>2</sup>	325.7	53.7	199.5	32.9	25.5	4.2	5.5	0.9	46.7	7.7	3.3	0.5	606.4	100.0

Sumber : Nota Keuangan dan APBN

<sup>1</sup> Periode 1 April sampai dengan 31 Desember 2000

<sup>2</sup> Perkiraan Realisasi

#### 4.1.4 Penerimaan Pajak Penghasilan

PPh terdiri dari PPh minyak bumi dan gas (PPh Migas) dan PPh nonmigas. Selama periode 2001-2008 penerimaan PPh naik sangat tinggi. Pada tahun 2001 penerimaan PPh Rp92,8 triliun. Sedangkan pada tahun 2008, perkiraan

penerimaan PPh mencapai Rp325,7 triliun. Secara rata-rata dalam tahun 2001-2008, penerimaan PPh meningkat cukup tinggi sebesar 20,0 persen. Peningkatan penerimaan PPh tersebut tidak terlepas dari upaya pemerintah dalam rangka meningkatkan penerimaan sektor perpajakan. Kebijakan perpajakan antara lain dilakukan melalui program reformasi sistem administrasi perpajakan, intensifikasi dan ekstensifikasi. Penerimaan Pajak Penghasilan dapat dilihat di tabel 4.7

Tabel 4.7

**Penerimaan Pajak Penghasilan Tahun 1999 s.d. 2008**  
(dalam trilyun rupiah)

Tahun	Pajak Penghasilan Migas		Pajak Penghasilan Non Migas		Total Pajak Penghasilan	
		(%)		(%)		(%)
2001	23.1	24.9	69.7	75.1	92.8	100.00
2002	17.5	17.2	84.4	82.8	101.9	100.00
2003	19.0	16.5	96.1	83.5	115.1	100.00
2004	23.1	17.0	112.8	83.0	135.9	100.00
2005	35.1	20.0	140.4	80.0	175.5	100.00
2006	43.2	20.7	165.6	79.3	208.8	100.00
2007	44.0	18.5	194.4	81.5	238.4	100.00
2008 <sup>1</sup>	70.4	21.6	255.3	78.4	325.7	100.00

Sumber : Nota Keuangan dan APBN

<sup>1</sup> Perkiraan Realisasi

Secara proporsional, penerimaan PPh non migas lebih dominan dari penerimaan PPh migas. Penerimaan PPh migas secara nominal tahun 2001 sebesar Rp23,1 triliun atau 24,9 persen dari total penerimaan PPh. Sedangkan penerimaan PPh non migas mencapai Rp69,7 triliun atau 75,1 persen dari total penerimaan PPh. Pada tahun 2007, perkiraan penerimaan PPh migas sebesar Rp70,4 triliun atau 21,6 persen dari penerimaan PPh. Sedangkan penerimaan PPh non migas mencapai Rp255,3 triliun atau 78,4 persen dari total penerimaan PPh. Selama periode 2001-2007 penerimaan PPh migas tumbuh rata-rata sebesar 20,4 persen sedangkan PPh non migas tumbuh rata-rata sebesar 20,0 persen.

PPh nonmigas merupakan penyumbang terbesar penerimaan perpajakan. Dalam periode 2001-2007, rata-rata pertumbuhan PPh nonmigas mencapai 20,0 persen. Selama periode tersebut, PPh 21 rata-rata tumbuh sebesar 17,4 persen, PPh 22 rata-rata tumbuh sebesar 24,0 persen, PPh 23 rata-rata tumbuh sebesar 27,0 persen, PPh 25 Orang Pribadi rata-rata tumbuh sebesar 46,8 persen, PPh 25 Badan rata-rata tumbuh sebesar 18,9 persen, PPh 26 rata-rata tumbuh sebesar 53,8

persen dan Fiskal Luar Negeri rata-rata tumbuh sebesar 16,5 persen. Penerimaan Pajak Penghasilan non migas dapat dilihat di tabel 4.8

Tabel 4.8

Penerimaan Pajak Penghasilan Non Migas Tahun 2001 s.d. 2008  
(dalam trilyun rupiah)

Tahun	PPh Pasal 21		PPh Pasal 22		PPh Pasal 23		PPh Pasal 25/29 Orang Pribad		PPh Pasal 25/29 Badan		PPh Pasal 26		PPh Final & Fiskal LN		Total PPh Non Migas	
	(%)	(%)	(%)	(%)	(%)	(%)	(%)	(%)	(%)	(%)	(%)	(%)	(%)	(%)	(%)	(%)
2001	15.7	22.6	6.0	8.6	5.1	7.3	0.7	1.0	28.9	41.4	1.6	2.3	11.8	16.8	69.8	100.0
2002	20.4	24.1	7.4	8.8	10.2	12.1	2.7	3.2	31.2	36.9	4.4	5.2	8.2	9.7	84.5	100.0
2003	25.1	23.6	8.2	7.7	15.8	14.9	1.2	1.1	38.5	36.3	4.3	4.0	13.0	12.3	106.1	100.0
2004	22.3	19.7	11.5	10.2	11.6	10.3	1.7	1.5	45.7	40.5	7.6	6.7	12.5	11.1	112.8	100.0
2005	27.4	19.5	16.3	11.6	13.0	9.3	1.6	1.1	51.4	36.6	8.9	6.3	21.9	15.6	140.4	100.0
2006	31.6	19.1	17.1	10.3	15.4	9.3	1.8	1.1	65.1	39.3	10.5	6.3	24.1	14.6	165.6	100.0
2007	39.4	20.3	20.6	10.6	15.7	8.1	1.6	0.8	80.8	41.6	14.6	7.5	21.6	11.1	194.4	100.0

Sumber : Nota Keuangan dan APBN

Secara proporsional, kontribusi kontribusi PPh 25 badan paling dominan. Secara rata-rata selama periode 2001-2007, kontribusi PPh 25 Badan sebesar 38,9 persen. Sedangkan pajak yang lain berkontribusi secara rata-rata antara lain PPh 21 sebesar 21,3 persen, PPh 22 sebesar 9,7 persen, PPh 23 sebesar 10,2 persen, PPh 25 Orang Pribadi sebesar 1,4 persen, PPh 26 sebesar 5,5 persen, dan Fiskal Luar Negeri sebesar 13,0 persen. Peningkatan ini terutama berasal dari penerimaan PPh Pasal 25/29 Badan terkait dengan penggalan potensi pada *booming sector* komoditas tertentu seperti CPO dan turunannya. Selain itu, meningkatnya penerimaan PPh nonmigas juga yang terkait dengan upaya intensifikasi antara lain melalui *mapping, profiling, benchmarking*, dan meningkatnya kesadaran dan kepatuhan WP dalam melaksanakan kewajiban perpajakannya.

#### 4.1.5 Penerimaan Pajak Penghasilan 25 Badan

Dapat dilihat di tabel 4.8, proporsi penerimaan PPh pasal 25 badan selalu lebih dominan dari pada PPh non migas lainnya. Peningkatan ini terutama berasal dari penerimaan PPh Pasal 25/29 Badan terkait dengan intensifikasi penggalan potensi pada *booming sector* komoditas tertentu seperti CPO dan turunannya. Penerimaan PPh Pasal 25 badan sektoral dapat dilihat di tabel 4.9

Tabel 4.9

Perkembangan Penerimaan PPh Pasal 25 Badan Sektoral 2005-2007  
dan perkiraan Penerimaan PPh Pasal 25 Badan Sektoral 2008

Uraian	2005		2006		2007		2008	
	Real	% thd total	Real	% thd total	Real	% thd total	Real	% thd total
1 Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan	1,822.56	4.12	1,721.30	3.44	3,424.62	5.19	8,359.17	9.23
2 Pertambangan Migas	483.79	1.09	1,398.97	2.79	1,477.31	2.24	1,611.33	1.78
3 Pertambangan non migas	1,678.38	3.79	1,470.04	2.94	3,460.32	5.24	5,481.69	6.06
4 Penggalian	4.43	0.01	13.25	0.03	61.96	0.09	211.21	0.23
5 Industri Pengolahan	14,926.19	33.74	14,937.38	29.84	18,730.90	28.38	26,143.98	28.88
6 Listrik, Gas dan Air Bersih	1,061.64	2.40	1,714.82	3.43	3,116.72	4.72	3,154.77	3.49
7 Konstruksi	375.16	0.85	384.57	0.77	579.04	0.88	710.56	0.78
8 Perdagangan, Hotel dan Restoran	3,219.47	7.28	3,978.83	7.95	4,092.10	6.20	6,330.50	6.99
9 Pengangkutan Komunikasi	5,950.01	13.45	8,298.63	16.58	8,085.53	12.25	10,830.99	11.97
10 Keuangan, Real Estate dan Jasa Keuangan	14,104.59	31.89	15,564.40	31.09	22,295.99	33.78	26,958.59	29.78
11 Jasa lainnya	607.09	1.37	568.29	1.14	669.73	1.01	710.12	0.78
12 Kegiatan yang belum jelas batasannya	0.37	0.00	10.88	0.02	15.88	0.02	15.16	0.02
	44,233.69	100	50,061.36	100	66,010.09	100	90,518.07	100

Sumber : Dit Penerimaan, Kepatuhan dan Potensi (PKP) Direktorat Jenderal Pajak ( diolah)

Secara nominal, angka realisasi PPh pasal 25 badan sektoral lebih kecil dari angka penerimaan PPh Pasal 25 Badan. Perbedaan ini terutama disebabkan oleh tiga faktor, yaitu: (i) penerimaan pajak berupa PPh Valas dan BUN belum termasuk pada penerimaan per sektor (Modul Penerimaan Negara-MPN), namun sudah tercatat dalam penerimaan non migas per jenis (laporan penerimaan Pemerintah); (ii) masih adanya pembayaran *offline* dari WP yang belum tercatat pada penerimaan sektoral, yang sebaliknya tercatat di laporan penerimaan Pemerintah; dan (iii) data penerimaan Pemerintah adalah penerimaan bruto sebelum dikurangi restitusi, sedangkan data sektoral adalah penerimaan neto.

Dalam tahun 2005-2008, penerimaan PPh Pasal 25 Badan didominasi oleh sektor keuangan, *real estate* dan jasa perusahaan dan sektor industri pengolahan. Penerimaan PPh Pasal 25 Badan nonmigas dari sektor keuangan, *real estate* dan jasa perusahaan meningkat rata-rata 24,8 persen dari Rp14,1 triliun tahun 2005, menjadi Rp26,9 triliun tahun 2009. Sedangkan penerimaan PPh Pasal 25 Badan dari sektor industri pengolahan meningkat rata-rata 21,7 persen dari Rp14,9 triliun tahun 2005 menjadi Rp26,1 triliun tahun 2008. Secara keseluruhan, penerimaan PPh Pasal 25 Badan per sektor tanpa memperhitungkan PPh valas, transaksi yang *offline* dan restitusi mengalami peningkatan yang cukup signifikan.

## **BAB V**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **5.1 Gambaran data**

Untuk penelitian ini, data diambil dari database Direktorat Jenderal Pajak. Data berupa data agregat per Kantor Penerimaan Pajak, yang terdiri dari data Peredaran Usaha, Harga Pokok Penjualan, Pajak Penghasilan Terutang, dan Pajak-pajak yang dibayar. Data Peredaran Usaha, Harga Pokok Penjualan dan Pajak Penghasilan Terutang bersumber dari Surat Pemberitahuan Tahunan yang dilaporkan oleh Wajib Pajak ke Kantor Pelayanan Pajak setiap tahun. Data pajak-pajak yang dibayar oleh wajib pajak bersumber dari penerimaan riil per jenis pajak berdasarkan Surat Setoran Pajak. Jenis setoran pajak yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah setoran Pajak Penghasilan (PPh) Pasal 29, PPh Pasal 26, PPh Pasal 25, PPh Pasal 23, PPh pasal 21, PPh Pasal 22, PPh Pasal 4 Ayat (2), Pajak Pertambahan Nilai (PPN) dan Pajak Penjualan Atas Barang Mewah (PPn BM).

Pembayaran pajak yang riil dari Surat Setoran Pajak termasuk pembayaran pajak yang bersumber dari laporan tahunan (Surat Pemberitahuan Tahunan PPh Badan dan Surat Pemberitahuan PPh Pasal 21), laporan bulanan (Surat Pemberitahuan PPh Pasal 21, PPh Pasal 22, PPh Pasal 23/26, PPh Pasal 25, PPh Final Pasal 4 Ayat (2), PPN), dan juga setoran pajak berdasarkan Surat Tagihan Pajak dan Surat Ketetapan Pajak. Untuk pajak yang disetor berdasarkan Surat Tagihan Pajak dan Surat Ketetapan Pajak hanya diperhitungkan pokok pajaknya saja, tidak termasuk sanksinya.

Data-data tersebut kemudian dipisahkan berdasarkan besarnya peredaran usaha untuk menentukan ukuran perusahaan. Jumlah Kantor Pelayanan Pelayanan Pajak di Indonesia hingga tahun 2007 adalah 262 dengan perincian dapat dilihat pada tabel 5.1. Sehingga pada akhirnya diperoleh data agregat per Kantor Pelayanan Pajak yang sudah dipisahkan berdasarkan ukuran perusahaan.

Data yang telah diperoleh dengan basis per Kantor Pelayanan Pajak kemudian dikelompokkan berdasarkan provinsi, sehingga diperoleh data agregat per provinsi. Kecuali untuk Provinsi Irian Jaya Barat dan Papua yang dijadikan



satu, tiap provinsi mewakili satu data agregat yang akan digunakan untuk penghitungan beban pajak perusahaan menggunakan tarif pajak efektif dan *Total Tax Contribution Ratio*.

Tabel 5.1 Jumlah Kantor Pelayanan Pajak Tahun 2007

No.	Provinsi	Jumlah Kantor Pelayanan Pajak
1	NAD	2
2	Sumatera Utara	14
3	Sumatera Barat	2
4	Riau	8
5	Kepulauan Riau	6
6	Sumatera Selatan	6
7	Bangka Belitung	4
8	Bengkulu	1
9	Lampung	2
10	Jambi	1
11	DKI Jakarta	68
12	Banten	9
13	Jawa Barat	28
14	Jawa Tengah	29
15	DIY	5
16	Jawa Timur	34
17	Kalimantan Barat	2
18	Kalimantan Tengah	2
19	Kalimantan Timur	2
20	Kalimantan Selatan	8
21	Sulawesi Selatan	7
22	Sulawesi Utara	3
23	Sulawesi Barat	2
24	Sulawesi Utara	1
25	Gorontalo	1
26	Sulawesi Tengah	2
27	Bali	4
28	Nusa Tenggara Barat	3
29	Nusa Tenggara Timur	1
30	Maluku	1
31	Maluku Utara	1
32	Irian Jaya Barat	1
33	Papua	2
	Jumlah Total	262

Sumber : Direktorat Jenderal Pajak

Penelitian ini mengambil sampel dari *data base* SPT Tahunan PPh Badan dan SSP Tahun 2007 dengan kriteria WP Badan yang memiliki Peredaran Usaha, dan Harga Pokok Penjualan. Dari sampel dengan kriteria tersebut, maka diperoleh data jumlah sampel sebagaimana tersaji dalam Tabel 5.2.

Tabel 5.2 Jumlah Sampel WP Badan per provinsi

No.	Propinsi	Ukuran Wajib Pajak		
		Kecil	Sedang	Besar
1.	NAD	1.137	147	4
2.	Sumatera Utara	5.141	1.238	151
3.	Sumatera Barat	1.101	84	12
4.	Riau	1.951	146	12
5.	Kepulauan Riau	2.139	267	14
6.	Sumatera Selatan	2.542	475	23
7.	Bangka Belitung	48	11	1
8.	Bengkulu	459	32	-
9.	Lampung	1.626	421	57
10.	Jambi	2.261	266	29
11.	DKI Jakarta	39.198	10.659	779
12.	Banten	2.849	707	53
13.	Jawa Barat	8.527	1.339	78
14.	Jawa Tengah	23.642	1.999	178
15.	DIY	4.811	437	48
16.	Jawa Timur	3.692	595	48
17.	Kalimantan Barat	310	20	-
18.	Kalimantan Tengah	1.688	174	12
19.	Kalimantan Timur	1.530	323	23
20.	Kalimantan Selatan	2.261	249	22
21.	Sulawesi Selatan	1.550	384	65
22.	Sulawesi Tenggara	1.382	65	2
23.	Sulawesi Barat	25	7	-
24.	Sulawesi Utara	1.382	233	18
25.	Gorontalo	597	20	1
26.	Sulawesi Tengah	311	3	-
27.	Bali	2.473	542	9
28.	Nusa Tenggara Barat	1.551	91	4
29.	Nusa Tenggara Timur	211	14	-
30.	Maluku	382	48	-
31.	Maluku Utara	16	19	4
32.	Papua dan Irian Jaya Barat	225	52	3
	Jumlah	117.018	21.067	1.650

Sumber : Direktorat Jenderal Pajak (diolah)

### 5.2 Penghitungan Tarif Pajak Efektif dan *Total Tax Contribution Ratio*

Penelitian ini akan membandingkan beban pajak antara Wajib Pajak Badan yang berukuran kecil, sedang dan besar berdasarkan besarnya Tarif Pajak Efektif dan *Total Tax Contribution Ratio*. Tarif Pajak Efektif dihitung berdasarkan formula yang digunakan oleh Mendoza *et al.* (1994) dan OECD (2001) yaitu :

$$\frac{1200 + 4100 + 4400}{OS - OSPUE} \times 100\%$$

dimana :

1200 : *Taxes on income, profits, and capital gains on corporation*

OS : *Operating Surplus*

OSPUE : *Operating surplus on private unincorporated enterprise*

Untuk menghitung Tarif Pajak Efektif dengan formula ini, maka formula tersebut harus disesuaikan dengan peraturan perpajakan yang berlaku di Indonesia. Dalam sistem perpajakan Indonesia *Taxes on income, profits, and capital gains on corporation* adalah jumlah pajak yang terutang dari penghitungan laba usaha dan pembayaran pajak atas penghasilan dari harta. Jenis pajak ini meliputi PPh Badan yang terutang dan PPh Final Pasal 4 Ayat (2). Sedangkan *Operating Surplus* dihitung dengan mengurangkan peredaran usaha dengan harga pokok penjualan. Atas dasar uraian diatas maka formula penghitungan Tarif Pajak Efektif yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$\frac{\text{PPh Terutang} + \text{PPh Final Pasal 4 Ayat (2)}}{\text{Peredaran Usaha} - \text{Harga Pokok Penjualan}} \times 100\%$$

*Total Tax Contribution Ratio* dalam penelitian ini menggunakan formula yang digunakan oleh OECD (2001) yaitu:

$$\frac{TTP}{OS} \times 100\%$$

dimana:

*TTP* : *Total Tax Paid*

*OS* : *Operating Surplus*

*Total Tax Contribution Ratio* ini digunakan untuk mengetahui peranan Wajib Pajak Badan dalam mengumpulkan pajak secara keseluruhan ditinjau dari sudut pandang pemerintah selaku pengumpul pajak. Sebagaimana dalam perhitungan Tarif Pajak Efektif, maka formula *Total Tax Contribution Ratio* ini disesuaikan dengan sistem perpajakan Indonesia. Total Tax Paid adalah keseluruhan jumlah pajak yang dibayar atas nama WP badan tersebut, baik merupakan pajak yang harus dipikul sendiri maupun pajak yang dipotong dan dipungut dari pihak lain. Oleh karena dalam penghitungan *Total Tax Contribution Ratio* digunakan denominasi jumlah riil pajak yang dibayar, maka digunakan data Surat Setoran Pajak dengan jenis pajak meliputi; Pajak Penghasilan (PPh) Pasal 29, PPh Pasal 26, PPh Pasal 25, PPh Pasal 23, PPh Pasal



22, PPh Pasal 21, PPh Pasal 4 Ayat (2), Pajak Pertambahan Nilai (PPN) dan Pajak Penjualan Atas Barang Mewah (PPn BM). Dari uraian diatas maka formula *Total Tax Contribution Ratio* tersebut menjadi sebagai berikut:

$$\frac{\text{PPh 21+PPh Pasal 22+PPh Pasal 23+PPh 26+PPh 25+PPh Final+PPh 29+PPN+PPnBM}}{\text{Peredaran Usaha – Harga Pokok Penjualan}} \times 100\%$$

### 5.3 Hasil perhitungan Tarif Pajak Efektif (*Effective Tax Rate*) per provinsi

Dari formula Tarif Pajak Efektif yang telah diuraikan diatas, maka dilakukan perhitungan yang dibagi per provinsi menjadi 32 (Irian Jaya Barat dan Papua digabungkan) dan masing-masing dikelompokkan berdasarkan ukuran Wajib Pajak menjadi Wajib Pajak Besar, Sedang dan Kecil. Hasilnya dapat dilihat pada Tabel 5.3.

Dari hasil penghitungan Tarif Pajak Efektif dalam Tabel 5.3 tersebut, dapat dilihat bahwa variasi beban pajak Wajib Pajak Badan sangat tinggi baik antar provinsi maupun antar ukuran perusahaan. Untuk Wajib Pajak Kecil, Tarif Pajak Efektif terbesar dipikul oleh WP Badan di Provinsi Banten (13,30%) dan terkecil adalah WP Badan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) sebesar 0,43%. Untuk Wajib Pajak Sedang, Tarif Pajak Efektif terbesar dipikul oleh WP Badan di Provinsi Sulawesi Bangka Belitung (16,05%) dan terkecil adalah WP Badan di Provinsi DIY (1,33%). Untuk Wajib Pajak Besar, Tarif Pajak Efektif terbesar dipikul oleh WP Badan di Provinsi Jambi (10,24%) dan terkecil adalah WP Badan di Provinsi Gorontalo dan Nusa Tenggara Barat (mendekati 0%).

Adanya variasi dalam Tarif Pajak Efektif ini menurut Zimmerman (1986) menunjukkan bahwa pemenuhan kewajiban perpajakan Wajib Pajak Badan Kecil di Provinsi Banten sangat dipengaruhi oleh *Political Cost Hypothesis*, yang menyatakan bahwa pihak-pihak diluar perusahaan (misalnya fiskus) memberikan perhatian yang sangat besar pada aspek profitabilitas Wajib Pajak, sehingga Wajib Pajak menyajikan laporan keuangan dengan profit yang tinggi. Profitabilitas yang tinggi secara langsung akan menyebabkan beban pajak penghasilan badan yang tinggi pula.

Tabel 5.3 Hasil Perhitungan Tarif Pajak Efektif per Provinsi

No.	Propinsi	Ukuran Wajib Pajak		
		Kecil	Sedang	Besar
1.	NAD	5,44%	11,14%	10,00%
2.	Sumatera Utara	3,37%	4,74%	6,53%
3.	Sumatera Barat	3,06%	3,73%	1,66%
4.	Riau	3,91%	3,16%	4,28%
5.	Kepulauan Riau	2,64%	3,95%	2,83%
6.	Sumatera Selatan	3,67%	5,43%	3,63%
7.	Bangka Belitung	5,55%	16,05%	5,01%
8.	Bengkulu	3,12%	8,46%	0,00%*
9.	Lampung	1,83%	4,70%	5,46%
10.	Jambi	3,77%	6,43%	10,24%
11.	DKI Jakarta	11,99%	4,28%	3,48%
12.	Banten	13,30%	3,99%	2,97%
13.	Jawa Barat	2,64%	3,70%	2,47%
14.	Jawa Tengah	1,28%	2,64%	3,80%
15.	DIY	0,43%	1,33%	5,29%
16.	Jawa Timur	2,68%	3,62%	4,10%
17.	Kalimantan Barat	0,44%	1,34%	0,00%*
18.	Kalimantan Tengah	2,86%	6,38%	9,89%
19.	Kalimantan Timur	4,21%	4,62%	3,55%
20.	Kalimantan Selatan	2,34%	4,64%	3,47%
21.	Sulawesi Selatan	3,15%	4,40%	5,80%
22.	Sulawesi Utara	2,97%	4,82%	1,16%
23.	Sulawesi Barat	1,90%	5,72%	0,00%*
24.	Sulawesi Utara	3,37%	4,08%	8,28%
25.	Gorontalo	2,35%	8,96%	0,00%
26.	Sulawesi Tengah	2,68%	9,26%	0,00%*
27.	Bali	1,87%	3,20%	6,64%
28.	Nusa Tenggara Barat	2,34%	4,77%	0,00%
29.	Nusa Tenggara Timur	3,74%	2,03%	0,00%*
30.	Maluku	7,94%	8,08%	0,00%*
31.	Maluku Utara	6,51%	6,45%	4,70%
32.	Papua dan Irian Jaya Barat	5,03%	9,76%	0,23%

\* Tidak ada Wajib Pajak Badan yang peredaran usahanya melebihi Rp 50 Milyar pada tahun 2007

Sumber : Direktorat Jenderal Pajak (diolah)

Penelitian Prasetyo (2006) di DIY menunjukkan bahwa pemahaman mengenai peraturan perpajakan WP UMKM terhadap peraturan perpajakan memberikan korelasi yang negatif namun signifikan terhadap pelaporan pajak. Dapat diartikan bahwa WP Badan yang berukuran kecil dengan Tarif Pajak Efektif yang tinggi memilih untuk melaporkan pajaknya dengan jumlah yang relatif besar untuk menghindari *enforcement* dari fiskus.

Untuk memberikan gambaran yang lebih baik tentang variasi beban pajak dengan tarif pajak efektif ini, maka disajikan urutan lima terbesar dan lima terkecil beban pajak untuk masing-masing ukuran WP Badan. Lima besar urutan beban pajak untuk WP Badan yang berukuran kecil adalah Wajib Pajak yang berada di provinsi Banten (13,30%), disusul Provinsi DKI Jakarta (11,99%), Maluku (7,94%), Maluku Utara (6,51%) dan Bangka Belitung (5,55%). Secara ringkas urutan lima besar beban pajak tertinggi untuk wajib pajak kecil terangkum dalam Tabel 5.4.

Tabel 5.4 Lima Besar Beban Pajak WP Badan Kecil menurut Provinsi

No.	Propinsi	Tarif Pajak Efektif
1.	Banten	13,30%
2.	DKI Jakarta	11,99%
3.	Maluku	7,94%
4.	Maluku Utara	6,51%
5.	Bangka Belitung	5,55%

Sumber : Direktorat Jenderal Pajak (diolah)

Lima terbesar urutan beban pajak untuk wajib pajak badan yang berukuran sedang adalah Wajib Pajak yang berada di provinsi Bangka Belitung (16,05%), disusul Provinsi Nangro Aceh Darussalam (11,14%), Papua dan Irian Jaya Barat (9,76%), Sulawesi Tengah (9,26%) dan Gorontalo (8,96%). Secara ringkas urutan lima besar beban pajak tertinggi untuk wajib pajak yang berukuran sedang terangkum dalam Tabel 5.5.

Tabel 5.5 Lima Besar Beban Pajak WP Badan Berukuran Sedang Menurut Provinsi

No.	Propinsi	Tarif Pajak Efektif
1.	Bangka Belitung	16,05%
2.	NAD	11,14%
3.	Papua dan Papua Barat	9,76%
4.	Sulawesi Tengah	9,26%
5.	Gorontalo	8,96%

Sumber : Direktorat Jenderal Pajak (diolah)

Lima terbesar urutan beban pajak untuk wajib pajak badan yang berukuran besar adalah Wajib Pajak yang berada di provinsi Jambi (10,24%), disusul Provinsi Nangro Aceh Darussalam (10,00%), Kalimantan Tengah (9,89%), Sulawesi Utara (8,28%) dan Bali (6,64%). Secara ringkas urutan lima besar beban pajak tertinggi untuk wajib pajak yang berukuran besar terangkum dalam Tabel 5.6.

Tabel 5.6 Lima Besar Beban Pajak WP Badan Berukuran Besar  
Menurut Provinsi

No.	Propinsi	Tarif Pajak Efektif
1.	Jambi	10,24%
2.	NAD	10,00%
3.	Kalimantan Tengah	9,89%
4.	Sulawesi Utara	8,28%
5.	Bali	6,64%

Sumber : Direktorat Jenderal Pajak (diolah)

Berdasarkan Tabel 5.3, dapat pula diketahui urutan beban pajak terendah menurut provinsi, yaitu lima terendah urutan beban pajak untuk wajib pajak badan yang berukuran kecil adalah Wajib Pajak yang berada di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (0,43%), disusul Kalimantan Barat (0,44%), Jawa Tengah (1,28%), Lampung (1,83%) dan Bali (1,87%). Secara ringkas urutan lima terendah beban pajak untuk wajib pajak yang berukuran kecil terangkum dalam Tabel 5.7.

Tabel 5.7 Lima Terendah Beban Pajak WP Badan Berukuran Kecil  
Menurut Provinsi

No.	Propinsi	Tarif Pajak Efektif
1.	DIY	0,43%
2.	Kalimantan Barat	0,44%
3.	Jawa Tengah	1,28%
4.	Lampung	1,83%
5.	Bali	1,87%

Sumber : Direktorat Jenderal Pajak (diolah)

Lima terendah urutan beban pajak untuk wajib pajak badan yang berukuran sedang adalah Wajib Pajak yang berada di provinsi DIY (1,33%), disusul Provinsi Kalimantan Barat (1,34%), Nusa Tenggara Timur (2,03%), Jawa Tengah (2,64%) dan Riau (3,16%). Secara ringkas urutan lima besar beban pajak terendah untuk wajib pajak yang berukuran sedang terangkum dalam Tabel 5.8.

Tabel 5.8 Lima Terendah Beban Pajak WP Badan Berukuran Sedang  
Menurut Provinsi

No.	Propinsi	Tarif Pajak Efektif
1.	DIY	1,33%
2.	Kalimantan Barat	1,34%
3.	Nusa Tenggara Timur	2,03%
4.	Jawa Tengah	2,64%
5.	Riau	3,16%

Sumber : Direktorat Jenderal Pajak (diolah)

Lima terendah urutan beban pajak untuk wajib pajak badan yang berukuran besar adalah Wajib Pajak yang berada di provinsi Nusa Tenggara Barat (0,00%), disusul Provinsi Gorontalo (0,00%), Papua dan Irian Jaya Barat (0,23%), Sulawesi Tenggara ( 1,16%) dan Sumatera Barat (1,66%). Secara ringkas urutan lima besar beban pajak tertinggi untuk wajib pajak yang berukuran besar terangkum dalam Tabel 5.9.

Tabel 5.9 Lima Terendah Beban Pajak WP Badan Berukuran Besar  
Menurut Provinsi

No.	Propinsi	Tarif Pajak Efektif
1.	Nusa Tenggara Barat	0,00%
2.	Gorontalo	0,00%
3.	Papua dan Irian Jaya Barat	0,23%
4.	Sulawesi Tenggara	1,16%
5.	Sumatera Barat	1,66%

Sumber : Direktorat Jenderal Pajak (diolah)

WP Badan yang berukuran besar di provinsi Nusa Tenggara barat dan Gorontalo ni memiliki beban pajak yang mendekati 0% karena industri besar di provinsi tersebut merupakan investasi baru. Investasi baru biasanya masing mengalami kerugian. Sesuai dengan ketentuan perpajakan yang berlaku di Indonesia, kerugian tersebut dapat dikompensasikan ke tahun pajak berikutnya (*carry forward*) sampai dengan 5 (lima) tahun berikutnya. Sehingga untuk WP Besar yang mengalami kerugian akan menanggung beban pajak yang kecil bahkan nihil pada awal-awal beroperasinya usaha tersebut.

#### 5.4 Hasil perhitungan *Total Tax Collection Ratio* (TTCR) per provinsi

Dari formula *Total Tax Collection Ratio* (TTCR) yang telah diuraikan sebelumnya, maka dilakukan penghitungan yang dibagi per provinsi menjadi 32 daerah (Irian Jaya Barat dan Papua digabungkan) dan masing-masing dikelompokkan berdasarkan ukuran Wajib Pajak menjadi Wajib Pajak Besar, Sedang dan Kecil. Hasilnya dapat dilihat pada tabel 5.9 berikut

Dari hasil penghitungan *Total Tax Contribution Ratio* dalam tabel 5.10 diatas, dapat dilihat bahwa kontribusi setoran pajak yang dilakukan Wajib Pajak Badan tidak linear dengan besarnya beban pajak (Tarif Pajak Efektif) baik antar provinsi maupun antar ukuran perusahaan. Hal itu dapat dilihat dari komposisi

Universitas Indonesia

urutan lima terbesar dan lima terkecil dari *Total Tax Contribution Ratio* yang tidak sama dengan komposisi urutan beban pajak.

Tabel 5.10 Hasil Perhitungan *Total Tax Collection Ratio* (TTCR) per Provinsi

No.	Propinsi	Ukuran Wajib Pajak		
		Kecil	Sedang	Besar
1.	NAD	55,16%	65,42%	13,08%
2.	Sumatera Utara	24,95%	9,89%	8,48%
3.	Sumatera Barat	36,50%	21,02%	2,66%
4.	Riau	27,93%	15,14%	26,10%
5.	Kepulauan Riau	14,16%	7,67%	4,76%
6.	Sumatera Selatan	31,87%	24,71%	6,34%
7.	Bangka Belitung	58,91%	34,28%	23,65%
8.	Bengkulu	53,14%	56,60%	0,00%
9.	Lampung	24,11%	17,77%	12,14%
10.	Jambi	39,41%	23,05%	2,49%
11.	DKI Jakarta	22,15%	13,49%	5,89%
12.	Banten	10,93%	7,67%	2,49%
13.	Jawa Barat	16,54%	12,14%	4,55%
14.	Jawa Tengah	13,72%	6,74%	5,02%
15.	DIY	14,79%	10,71%	10,60%
16.	Jawa Timur	16,26%	10,28%	8,34%
17.	Kalimantan Barat	14,87%	7,47%	0,00%
18.	Kalimantan Tengah	40,70%	32,18%	21,59%
19.	Kalimantan Timur	26,79%	17,03%	8,77%
20.	Kalimantan Selatan	32,28%	14,43%	8,72%
21.	Sulawesi Selatan	14,05%	7,63%	8,38%
22.	Sulawesi Utara	26,50%	20,35%	2,80%
23.	Sulawesi Barat	0,00%	0,00%	0,00%
24.	Sulawesi Utara	34,49%	18,13%	12,81%
25.	Gorontalo	60,17%	42,63%	6,38%
26.	Sulawesi Tengah	35,23%	45,61%	0,00%
27.	Bali	11,87%	7,22%	4,66%
28.	Nusa Tenggara Barat	24,13%	20,49%	1,47%
29.	Nusa Tenggara Timur	40,50%	9,18%	0,00%
30.	Maluku	56,58%	39,24%	0,00%
31.	Maluku Utara	46,48%	39,87%	23,24%
32.	Papua dan Irian Jaya Barat	32,18%	46,06%	8,71%

\* Tidak ada Wajib Pajak Badan yang peredaran usahanya melebihi Rp 50 Milyar pada tahun 2007  
Sumber : Direktorat Jenderal Pajak (diolah)

Untuk mendapatkan gambaran lebih lengkap tentang tingkat *TTCR* antar provinsi, berikut ini disajikan urutan *TTCR* lima terbesar dan lima terkecil untuk masing masing ukuran WP Badan.

Lima terbesar urutan *Total Tax Contribution Ratio* untuk wajib pajak badan yang berukuran kecil adalah Wajib Pajak yang berada di provinsi Gorontalo (60,17%), disusul Provinsi Bangka Belitung (58,91%), Maluku (56,58%), Nangro

Aceh Darussalam (55,16%) dan Bengkulu (55,16%). Secara ringkas urutan lima besar *Total Tax Contribution Ratio* tertinggi untuk wajib pajak kecil terangkum dalam Tabel 5.11.

Tabel 5.11 Lima Besar *Total Tax Contribution Ratio*  
WP Badan Berukuran Kecil Menurut Provinsi

No.	Propinsi	<i>TTCR</i>
1.	Gorontalo	60,17%
2.	Bangka Belitung	58,91%
3.	Maluku	56,58%
4.	NAD	55,16%
5.	Bengkulu	53,14%

Sumber : Direktorat Jenderal Pajak (diolah)

Lima terbesar urutan *Total Tax Contribution Ratio* untuk wajib pajak badan yang berukuran sedang adalah Wajib Pajak yang berada di provinsi Nangro Aceh Darussalam (65,42%), disusul Provinsi Papua dan Irian Jaya Barat (46,06%), Sulawesi Tengah (45,61%), Gorontalo (9,05%), dan Maluku Utara (39,87%). Secara ringkas urutan lima besar *Total Tax Contribution Ratio* tertinggi untuk wajib pajak yang berukuran sedang terangkum dalam Tabel 5.12.

Tabel 5.12 Lima Besar *Total Tax Contribution Ratio*  
WP Badan Berukuran Sedang Menurut Provinsi

No.	Propinsi	<i>TTCR</i>
1.	NAD	65,42%
2.	Bengkulu	56,60%
3.	Papua dan Irian Jaya Barat	46,06%
4.	Sulawesi Tengah	45,61%
5.	Gorontalo	42,63%

Sumber : Direktorat Jenderal Pajak (diolah)

Lima terbesar urutan *Total Tax Contribution Ratio* untuk wajib pajak badan yang berukuran besar adalah Wajib Pajak yang berada di Provinsi Riau (26,10%), disusul Provinsi Bangka Belitung (23,65%), Provinsi Maluku Utara (23,24%), Provinsi Kalimantan Tengah (21,59%) dan Provinsi Nangro Aceh Darussalam (13,08%). Secara ringkas urutan lima besar *Total Tax Contribution Ratio* tertinggi untuk wajib pajak yang berukuran besar terangkum dalam Tabel 5.13.

Tabel 5.13 Lima Besar *Total Tax Contribution Ratio* Pajak  
WP Badan Berukuran Besar Menurut Provinsi

No.	Propinsi	<i>TTCR</i>
1.	Riau	26,10%
2.	Bangka Belitung	23,65%
3.	Maluku Utara	23,24%
4.	Kalimantan Tengah	21,59%
5.	NAD	13,08%

Sumber : Direktorat Jenderal Pajak (diolah)

Berdasarkan tabel 5.3, dapat pula diketahui urutan *Total Tax Contribution Ratio* terendah menurut provinsi, yaitu lima terendah urutan beban pajak untuk wajib pajak badan yang berukuran kecil adalah Wajib Pajak yang berada di provinsi Sulawesi Barat (0,00%), disusul Banten (10,93%), Bali (11,87%), Jawa Tengah (13,72) dan Sulawesi Selatan (14,05%). Secara ringkas urutan lima terendah *Total Tax Contribution Ratio* untuk wajib pajak yang berukuran kecil terangkum dalam Tabel 5.14.

Tabel 5.14 Lima Terendah *Total Tax Contribution Ratio*  
WP Badan Berukuran Kecil Menurut Provinsi

No.	Propinsi	Tarif Pajak Efektif
1.	Sulawesi Barat	0,00%
2.	Banten	10,93%
3.	Bali	11,87%
4.	Jawa Tengah	13,72%
5.	Sulawesi Selatan	14,05%

Sumber : Direktorat Jenderal Pajak (diolah)

Lima terendah urutan *Total Tax Contribution Ratio* untuk wajib pajak badan yang berukuran sedang adalah Wajib Pajak yang berada di provinsi Sulawesi Barat (0,00%), disusul Provinsi Jawa Tengah (6,74), Bali (7,22%), Kalimantan Barat (7,47%) dan Sulawesi Selatan (7,63%). Secara ringkas urutan lima besar *Total Tax Contribution Ratio* terendah untuk wajib pajak yang berukuran sedang terangkum dalam Tabel 5.15.

Tabel 5.15 Lima Terendah *Total Tax Contribution Ratio*  
WP Badan Berukuran Sedang Menurut Provinsi

No.	Propinsi	<i>TTCR</i>
1.	Sulawesi Barat	0,00%
2.	Jawa Tengah	6,74%
3.	Bali	7,22%
4.	Kalimantan Barat	7,47%
5.	Sulawesi Selatan	7,63%

Sumber : Direktorat Jenderal Pajak (diolah)



Lima terendah urutan *Total Tax Contribution Ratio* untuk wajib pajak badan yang berukuran besar adalah Wajib Pajak yang berada di provinsi Nusa Tenggara Barat (1,47%), disusul Provinsi Sumatera Barat (2,66%), Sulawesi Tenggara (2,80%), Kepulauan Riau (4,99%) dan Gorontalo (6,38%). Secara ringkas urutan lima besar *Total Tax Contribution Ratio* terendah untuk wajib pajak yang berukuran besar terangkum dalam Tabel 5.16.

Tabel 5.16 Lima Terendah *Total Tax Contribution Ratio*

WP Badan Berukuran Besar Menurut Provinsi

No.	Propinsi	<i>TTCR</i>
1.	Nusa Tenggara Barat	1,47%
2.	Banten	2,49%
3.	Jambi	2,49%
4.	Sumatera Barat	2,66%
5.	Sulawesi Tenggara	2,80%

Sumber : Direktorat Jenderal Pajak (diolah)

### 5.5 Analisis Beban Pajak Dengan Tarif Pajak Efektif (*Effective Tax Rate*)

Sesuai dengan uraian dalam Bab I, bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui besarnya beban pajak yang ditanggung oleh Wajib Pajak Badan secara nominal dan relatif antara Wajib Pajak Badan yang berukuran Kecil, sedang dan besar. Dengan menggunakan formula penghitungan Tarif Pajak Efektif yang digunakan oleh Mendoza *et.al.* (1994) maka didapatkan hasilnya yang dikelompokkan lebih lanjut menjadi Tarif Pajak Efektif per provinsi.

Dengan menggunakan grafik garis yang menggambarkan kecenderungan (*trend*) hubungan antara ukuran WP Badan dengan tarif pajak efektif, maka akan diketahui WP Badan di provinsi mana yang memiliki beban pajak yang sebanding dengan ukuran WP Badan tersebut atau sesuai dengan *size hypothesis* dan yang tidak sesuai dengan *size hypothesis*.

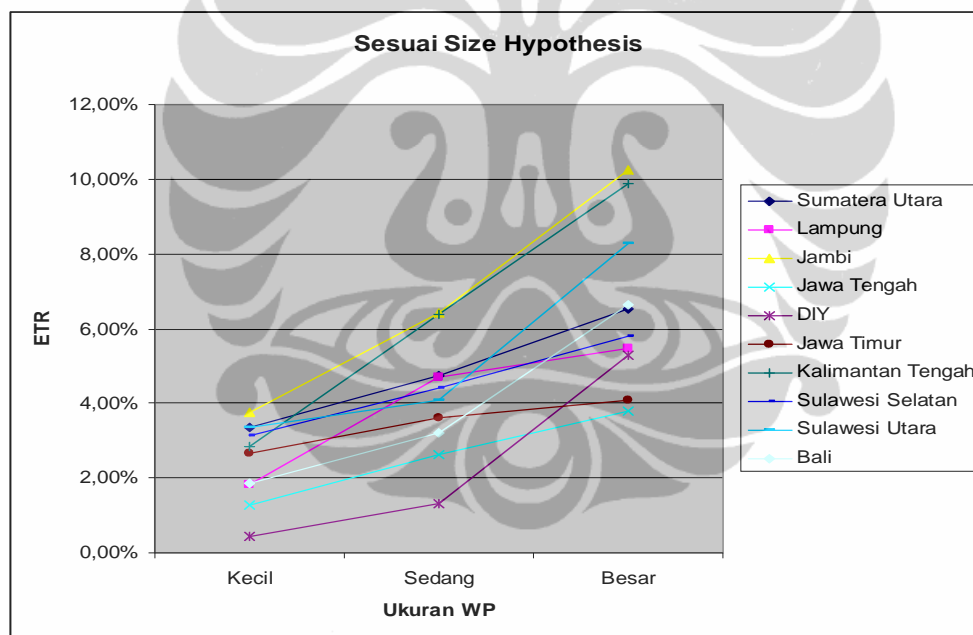
Dari Tabel 5.3 dapat diketahui WP Badan di provinsi-provinsi tertentu yang memiliki beban pajak yang sejalan dengan ukuran perusahaan, dimana semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar pula bebab pajaknya. Yaitu WP Badan di Provinsi Sumatera Utara, Lampung, Jambi, Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Timur, Kalimantan Tengah, Sulawesi Selatan, Sulawesi Utara, dan Bali. Beban Pajak untuk WP Badan di Provinsi tersebut

tersaji pada Tabel 5.17 dan grafik beban pajak dengan Tarif Pajak Efektifnya tersaji pada Grafik 5.1

Tabel 5.17 Beban Pajak Provinsi yang sesuai dengan *Size Hypothesis*

No.	Propinsi	Ukuran Wajib Pajak		
		Kecil	Sedang	Besar
1.	Sumatera Utara	3,37%	4,74%	6,53%
2.	Lampung	1,83%	4,70%	5,46%
3.	Jambi	3,77%	6,43%	10,24%
4.	Jawa Tengah	1,28%	2,64%	3,80%
5.	DIY	0,43%	1,33%	5,29%
6.	Jawa Timur	2,68%	3,62%	4,10%
7.	Kalimantan Tengah	2,86%	6,38%	9,89%
8.	Sulawesi Selatan	3,15%	4,40%	5,80%
9.	Sulawesi Utara	3,37%	4,08%	8,28%
10.	Bali	1,87%	3,20%	6,64%

Sumber : Direktorat Jenderal Pajak (diolah)



Sumber : Direktorat Jenderal Pajak (diolah)

Grafik 5.1. Kurva Tarif Pajak Efektif antar Provinsi yang sesuai dengan *Size Hypothesis*

Mekipun Beban Pajak WP Badan di provinsi ini sesuai dengan *size hypothesis* dimana semakin besar ukuran perusahaan akan semakin besar pula beban pajaknya, namun perlu dicermati untuk WP Kecil dan Sedang Provinsi Jawa Tengah dan DIY yang memiliki beban pajak tergolong sangat rendah yaitu

Universitas Indonesia

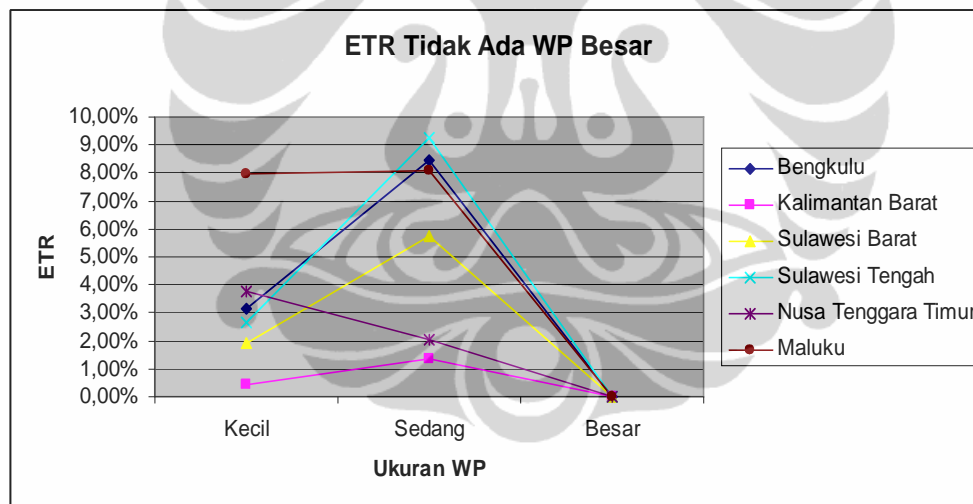
berkisar 0% s.d 2,5%. Direktorat Jenderal Pajak perlu memberikan perhatian dalam bentuk penyuluhan dan kemudahan pelaporan pajak.

Dari data dalam penelitian ini diketahui bahwa terdapat enam provinsi yang tidak memiliki WP Badan yang berukuran besar. Analisis beban pajak WP Badan untuk keenam provinsi tersebut dilakukan terpisah. Dari Tabel 5.3, dapat diketahui beban pajak keenam provinsi tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 5.18 Tarif Pajak Efektif Provinsi yang tidak memiliki WP Badan Besar

No.	Propinsi	Ukuran Wajib Pajak		
		Kecil	Sedang	Besar
1.	Bengkulu	3,12%	8,46%	0,00%
2.	Kalimantan Barat	0,44%	1,34%	0,00%
3.	Sulawesi Barat	1,90%	5,72%	0,00%
4.	Sulawesi Tengah	2,68%	9,26%	0,00%
5.	Nusa Tenggara Timur	3,74%	2,03%	0,00%
6.	Maluku	7,94%	8,08%	0,00%

Sumber : Direktorat Jenderal Pajak (diolah)



Grafik 5.2. Kurva Tarif Pajak Efektif antar Provinsi yang sesuai tidak memiliki WP Badan Besar

Kecenderungan tarif pajak efektif pada provinsi yang tidak memiliki WP Besar sebagian besar menunjukkan kesesuaian dengan *size hypothesis*. Hanya WP Badan di Provinsi Nusa Tenggara Timur yang tidak untuk beban pajak sesuai dengan *size hypothesis*. Di Provinsi Nusa Tenggara Timur ini pemerintah perlu meningkatkan penyuluhan, intensifikasi dan penegakan kepatuhan untuk menggali potensi pajak dari WP Badan sedang. Sedangkan di provinsi-provinsi yang

menunjukkan kecenderungan sesuai dengan *size hypothesis* yaitu di Provinsi Bengkulu, Kalimantan Barat, Sulawesi Barat, Sulawesi Tengah dan Maluku, apabila terdapat perusahaan besar yang masuk didalamnya maka perlu dilakukan intensifikasi dan penegakan peraturan perpajakan yang lebih ketat sehingga beban pajak bagi WP Badan besar akan dapat menunjukkan kecenderungan lebih tinggi daripada WP Badan yang lebih kecil.

Dengan adanya provinsi-provinsi yang memiliki beban pajak yang sesuai dengan *size hypothesis*, maka terdapat pula provinsi-provinsi yang tidak memiliki beban pajak seperti *size hypothesis*, yaitu:

Tabel 5.19 Tarif Pajak Efektif Provinsi yang tidak sesuai dengan *size hypothesis*

No.	Propinsi	Ukuran Wajib Pajak		
		Kecil	Sedang	Besar
1.	NAD	5,44%	11,14%	10,00%
2.	Sumatera Barat	3,06%	3,73%	1,66%
3.	Riau	3,91%	3,16%	4,28%
4.	Kepulauan Riau	2,64%	3,95%	2,83%
5.	Sumatera Selatan	3,67%	5,43%	3,63%
6.	Bangka Belitung	5,55%	16,05%	5,01%
7.	DKI Jakarta	11,99%	4,28%	3,48%
8.	Banten	13,30%	3,99%	2,97%
9.	Jawa Barat	2,64%	3,70%	2,47%
10.	Kalimantan Timur	4,21%	4,62%	3,55%
11.	Kalimantan Selatan	2,34%	4,64%	3,47%
12.	Sulawesi Tenggara	2,97%	4,82%	1,16%
13.	Gorontalo	2,35%	8,96%	0,00%
14.	Nusa Tenggara Barat	2,34%	4,77%	0,00%
15.	Maluku Utara	6,51%	6,45%	4,70%
16.	Papua dan Irian Jaya Barat	5,03%	9,76%	0,23%

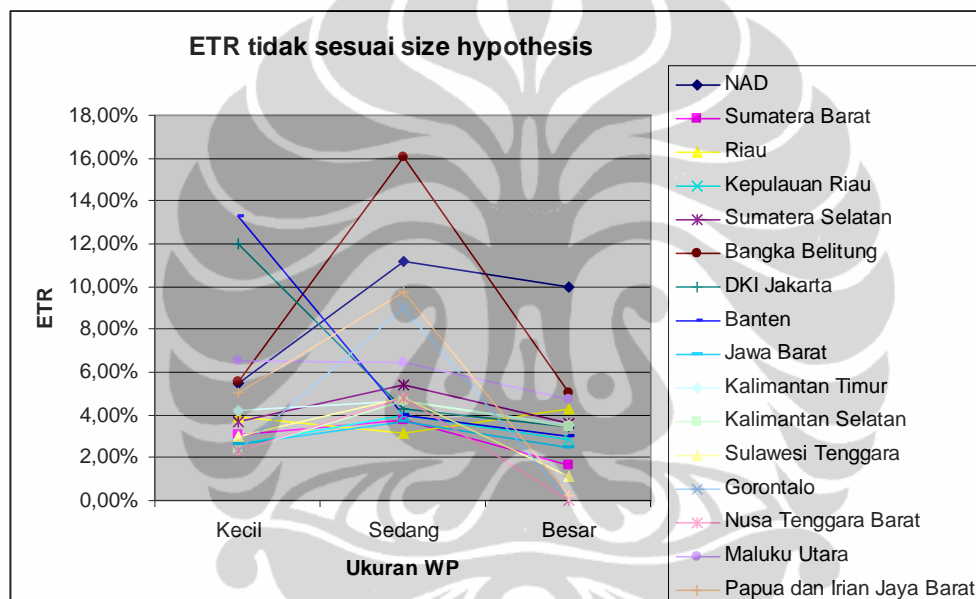
Sumber : Direktorat Jenderal Pajak (diolah)

Secara grafis, tarif pajak efektif yang menggambarkan beban pajak bagi WP Badan di keenambelas provinsi tersebut adalah sebagaimana terlihat pada gambar 5.3

Di Provinsi DKI Jakarta dan Banten, beban pajak terbesar justru dipikul oleh WP Badan kecil, artinya beban pajak WP Badan yang berukuran sedang dan besar di kedua provinsi tersebut justru lebih rendah daripada beban pajak WP Badan yang berukuran kecil. Dengan kondisi ini maka pemerintah perlu melakukan intensifikasi dan penggalian potensi pajak bagi WP badan yang

berukuran sedang dan besar dengan melakukan pengawasan dan pemeriksaan yang lebih intensif.

Di ketigabelas provinsi lain yaitu provinsi NAD, Sumatera Barat, Kepulauan Riau, Sumatera Selatan, Bangka Belitung, Jawa Barat, Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, Sulawesi Tenggara, Gorontalo, Nusa Tenggara Barat, Maluku Utara dan Papua, beban pajak terbesar dipikul oleh WP Badan yang berukuran sedang. Di provinsi dengan beban pajak yang demikian maka pemerintah perlu melakukan pengawasan pembayaran pajak dan pemeriksaan pajak yang lebih intens bagi WP Badan yang berukuran besar.



Sumber : Direktorat Jenderal Pajak (diolah)

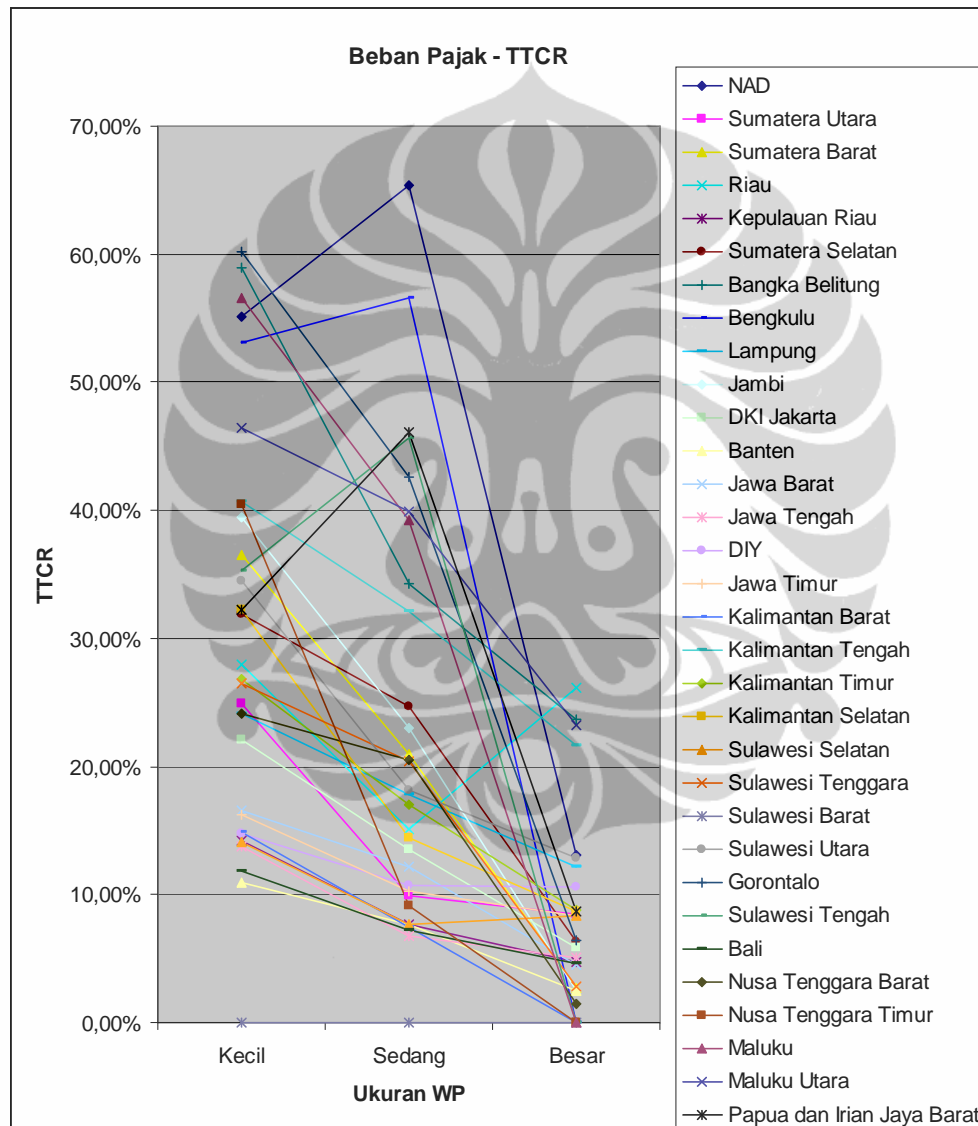
Grafik 5.3. Kurva Tarif Pajak Efektif antar Provinsi yang Tidak Sesuai dengan *Size Hypothesis*

### 5.6 Analisis Beban Pajak dengan *Total Tax Contribution Ratio*

*Total Tax Contribution Ratio* menggambarkan besarnya pajak yang dikumpulkan oleh pemerintah terhadap output ekonomi tanpa memandang subjek pajaknya. Pajak yang dikumpulkan tidak dipertimbangkan siapakah yang sebenarnya menanggung beban pajak itu. Dengan analisis *Total Tax Contribution* yang dilakukan berdasarkan wilayah akan diketahui wilayah-wilayah yang

memiliki kinerja yang baik dalam pengumpulan pajak dari berkembangnya Wajib Pajak Badan.

Dari Tabel 5.10 dan gambar 5.4 dapat diketahui beban pajak WP Badan dengan menggunakan analisis TTCR di semua provinsi di Indonesia tidak sejalankan dengan *size hipotesis*, dimana semakin besar ukuran perusahaan semakin besar pula beban pajak yang ditanggungnya.



Sumber : Direktorat Jenderal Pajak (diolah)

Grafik 5.4. Kurva *TTCR* antar Provinsi

Beban pajak terbesar dengan ukuran *TTCR* di provinsi Nangro Aceh Darussalam, Bengkulu, Sulawesi Tengah dan Papua ditanggung oleh WP Badan

Universitas Indonesia

yang berukuran sedang. *TTCR* untuk WP Badan besar di keempat provinsi ini justru jauh lebih rendah bahkan dengan WP Badan kecil sekalipun. Dalam kondisi yang demikian maka pemerintah perlu memberikan penegakan hukum yang tegas dan peningkatan kepatuhan akan peraturan perpajakan kepada WP Badan yang berukuran besar.

Diluar keempat provinsi itu, analisis beban pajak dengan *TTCR* menunjukkan bahwa WP Badan kecil menanggung beban pajak yang jauh lebih besar daripada WP badan yang berukuran sedang atau besar. Dengan kondisi ini pemerintah perlu meningkatkan intensifikasi penggalian potensi pajak bagi WP badan sedang dan besar dengan pengawasan yang lebih ketat dan pemeriksaan pajak secara berkala.

### **5.7 Selisih antara *Total Tax Contribution Ratio* dengan Tarif Pajak Efektif**

Pada tabel 5.20 sampai dengan tabel 5.22 disajikan selisih antara *Total Tax Contribution Ratio (TTCR)* dengan Tarif Pajak Efektif (*Effective Tax Rate-ETR*).

Tabel 5.20 menunjukkan bahwa selisih antara *TTCR* dan Tarif Pajak Efektif (*ETR*) untuk WP Badan Kecil berkisar antara 10% sampai dengan 50%. Selisih paling tinggi adalah pada Provinsi Bangka Belitung dengan nilai 53,36%, sedangkan nilai positif terendah dicapai oleh Provinsi Bali dengan nilai 10,00%. Rata-rata selisih *TTCR* dan Tarif Pajak Efektif untuk WP Badan berukuran kecil adalah 26,09%. Hal ini menunjukkan bahwa WP Badan kecil menunjukkan kepatuhan yang tinggi dalam melaksanakan kewajiban pajaknya termasuk memotong, memungut dan melaporkan pajak yang seharusnya.

Namun untuk WP Badan yang berukuran kecil di Provinsi Banten dan Sulawesi Barat, ternyata terdapat selisih negatif antara *TTCR* dan Tarif Pajak Efektif yaitu sebesar -2,37% dan -1,90%. Dalam kondisi yang ideal hasil perhitungan *TTCR-ETR* adalah positif, karena beban pajak dengan *TTCR* tidak hanya menghitung beban pajak WP Badan sendiri tetapi juga beban pajak Subjek Pajak lain yang harus dipotong atau dipungut WP Badan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa Wajib Pajak Badan kecil di kedua provinsi tersebut lebih berperan sebagai pihak yang dipotong/dipungut pajak dari pihak lain daripada peranaannya sebagai Wajib Pajak yang melaporkan sendiri kewajiban pajaknya

dan disisi yang lain kepatuhan terhadap peraturan perpajakan yang berlaku untuk PPh Badan, PPh Pemotongan dan Pemungutan serta PPN perlu ditingkatkan agar penerimaan pajak dari ketiga kelompok pajak tersebut dapat ditingkatkan.

Tabel 5.20 Selisih antara *TTCR* dengan Tarif Pajak Efektif untuk Wajib Pajak kecil

No.	Propinsi	<i>TTCR</i>	<i>ETR</i>	Selisih
1.	NAD	55,16%	5,44%	49,72%
2.	Sumatera Utara	24,95%	3,37%	21,58%
3.	Sumatera Barat	36,50%	3,06%	33,44%
4.	Riau	27,93%	3,91%	24,02%
5.	Kepulauan Riau	14,16%	2,64%	11,52%
6.	Sumatera Selatan	31,87%	3,67%	28,19%
7.	Bangka Belitung	58,91%	5,55%	53,36%
8.	Bengkulu	53,14%	3,12%	50,02%
9.	Lampung	24,11%	1,83%	22,28%
10.	Jambi	39,41%	3,77%	35,64%
11.	DKI Jakarta	22,15%	11,99%	10,16%
12.	Banten	10,93%	13,30%	-2,37%
13.	Jawa Barat	16,54%	2,64%	13,90%
14.	Jawa Tengah	13,72%	1,28%	12,44%
15.	DIY	14,79%	0,43%	14,36%
16.	Jawa Timur	16,26%	2,68%	13,58%
17.	Kalimantan Barat	14,87%	0,44%	14,43%
18.	Kalimantan Tengah	40,70%	2,86%	37,84%
19.	Kalimantan Timur	26,79%	4,21%	22,57%
20.	Kalimantan Selatan	32,28%	2,34%	29,94%
21.	Sulawesi Selatan	14,05%	3,15%	10,90%
22.	Sulawesi Utara	26,50%	2,97%	23,53%
23.	Sulawesi Barat	0,00%	1,90%	-1,90%
24.	Sulawesi Utara	34,49%	3,37%	31,12%
25..	Gorontalo	60,17%	2,35%	57,82%
26.	Sulawesi Tengah	35,23%	2,68%	32,56%
27.	Bali	11,87%	1,87%	10,00%
28.	Nusa Tenggara Barat	24,13%	2,34%	21,79%
29.	Nusa Tenggara Timur	40,50%	3,74%	36,76%
30.	Maluku	56,58%	7,94%	48,64%
31.	Maluku Utara	46,48%	6,51%	39,97%
32.	Papua dan Irian Jaya Barat	32,18%	5,03%	27,16%

Sumber : Direktorat Jenderal Pajak (diolah)

Hasil perhitungan *TTCR-ETR* untuk WP Badan berukuran sedang tersaji dalam tabel 5.21. Selisih antara *TTCR* dan Tarif Pajak Efektif (*ETR*) untuk WP Badan berukuran sedang ternyata berkisar antara 3% sampai dengan 50%. Nilai rata-rata selisih *TTCR* dan Tarif Pajak Efektif untuk WP Badan berukuran sedang



adalah 16,51%. Selisih paling tinggi adalah pada Provinsi Nangro Aceh Darussalam dengan nilai 54,27%, sedangkan nilai positif terendah dicapai oleh Provinsi Sulawesi Selatan dengan nilai 3,23%.

Tabel 5.21 selisih antara TTCR dengan Tarif Pajak Efektif untuk Wajib Pajak Berukuran Sedang

No.	Propinsi	TTCR	ETR	Selisih
1.	NAD	65,42%	11,14%	54,28%
2.	Sumatera Utara	9,89%	4,74%	5,14%
3.	Sumatera Barat	21,02%	3,73%	17,29%
4.	Riau	15,14%	3,16%	11,98%
5.	Kepulauan Riau	7,67%	3,95%	3,72%
6.	Sumatera Selatan	24,71%	5,43%	19,27%
7.	Bangka Belitung	34,28%	16,05%	18,23%
8.	Bengkulu	56,60%	8,46%	48,14%
9.	Lampung	17,77%	4,70%	13,06%
10.	Jambi	23,05%	6,43%	16,62%
11.	DKI Jakarta	13,49%	4,28%	9,22%
12.	Banten	7,67%	3,99%	3,68%
13.	Jawa Barat	12,14%	3,70%	8,44%
14.	Jawa Tengah	6,74%	2,64%	4,10%
15.	DIY	10,71%	1,33%	9,39%
16.	Jawa Timur	10,28%	3,62%	6,66%
17.	Kalimantan Barat	7,47%	1,34%	6,13%
18.	Kalimantan Tengah	32,18%	6,38%	25,80%
19.	Kalimantan Timur	17,03%	4,62%	12,41%
20.	Kalimantan Selatan	14,43%	4,64%	9,79%
21.	Sulawesi Selatan	7,63%	4,40%	3,23%
22.	Sulawesi Utara	20,35%	4,82%	15,53%
23.	Sulawesi Barat	0,00%	5,72%	-5,72%
24.	Sulawesi Utara	18,13%	4,08%	14,05%
25..	Gorontalo	42,63%	8,96%	33,67%
26.	Sulawesi Tengah	45,61%	9,26%	36,35%
27.	Bali	7,22%	3,20%	4,02%
28.	Nusa Tenggara Barat	20,49%	4,77%	15,72%
29.	Nusa Tenggara Timur	9,18%	2,03%	7,16%
30.	Maluku	39,24%	8,08%	31,16%
31.	Maluku Utara	39,87%	6,45%	33,42%
32.	Papua dan Irian Jaya Barat	46,06%	9,76%	36,30%

Sumber : Direktorat Jenderal Pajak (diolah)

Hal tersebut menunjukkan bahwa WP Badan yang berukuran sedang menunjukkan kepatuhan yang cukup tinggi dalam melaksanakan kewajiban perpajakannya termasuk memotong, memungut dan melaporkan kewajiban pajaknya. Namun beban pajak dan kontribusi penyeteran pajak WP Badan yang

berukuran sedang lebih rendah daripada beban pajak dan kontribusi penyeteroran pajak WP Badan yang berukuran kecil.

Untuk WP Badan yang berukuran sedang di Provinsi Sulawesi Barat, ternyata terdapat selisih negatif antara *TTCR* dan tarif pajak efektif yaitu sebesar -5,72%. Dengan besarnya selisih tersebut maka pemerintah harus memberikan perhatian pada pengawasan dan intensifikasi objek pajak yang timbul dari beroperasinya perusahaan berukuran sedang khususnya PPh Badan, PPh Pemotongan dan Pemungutan serta PPN.

Tabel 5.22 selisih antara *TTCR* dengan Tarif Pajak Efektif untuk Wajib Pajak Berukuran Besar

No.	Propinsi	<i>TTCR</i>	<i>ETR</i>	Selisih
1.	NAD	13,08%	10,00%	3,08%
2.	Sumatera Utara	8,48%	6,53%	1,95%
3.	Sumatera Barat	2,66%	1,66%	1,00%
4.	Riau	26,10%	4,28%	21,82%
5.	Kepulauan Riau	4,76%	2,83%	1,93%
6.	Sumatera Selatan	6,34%	3,63%	2,71%
7.	Bangka Belitung	23,65%	5,01%	18,64%
8.	Bengkulu	0,00%	0,00%	0,00%
9.	Lampung	12,14%	5,46%	6,68%
10.	Jambi	2,49%	10,24%	-7,75%
11.	DKI Jakarta	5,89%	3,48%	2,41%
12.	Banten	2,49%	2,97%	-0,48%
13.	Jawa Barat	4,55%	2,47%	2,08%
14.	Jawa Tengah	5,02%	3,80%	1,22%
15.	DIY	10,60%	5,29%	5,31%
16.	Jawa Timur	8,34%	4,10%	4,24%
17.	Kalimantan Barat	0,00%	0,00%	0,00%
18.	Kalimantan Tengah	21,59%	9,89%	11,70%
19.	Kalimantan Timur	8,77%	3,55%	5,22%
20.	Kalimantan Selatan	8,72%	3,47%	5,25%
21.	Sulawesi Selatan	8,38%	5,80%	2,58%
22.	Sulawesi Utara	2,80%	1,16%	1,64%
23.	Sulawesi Barat	0,00%	0,00%	0,00%
24.	Sulawesi Utara	12,81%	8,28%	4,54%
25.	Gorontalo	6,38%	0,00%	6,38%
26.	Sulawesi Tengah	0,00%	0,00%	0,00%
27.	Bali	4,66%	6,64%	-1,98%
28.	Nusa Tenggara Barat	1,47%	0,00%	1,47%
29.	Nusa Tenggara Timur	0,00%	0,00%	0,00%
30.	Maluku	0,00%	0,00%	0,00%
31.	Maluku Utara	23,24%	4,70%	18,53%
32.	Papua dan Irian Jaya Barat	8,71%	0,23%	8,48%

Sumber : Direktorat Jenderal Pajak (diolah)

Hasil perhitungan *TTCR-ETR* untuk WP Badan berukuran besar tersaji dalam tabel 5.22 di atas. Selisih antara *TTCR* dan Tarif Pajak Efektif (*ETR*) untuk WP Badan berukuran sedang ternyata berkisar antara 1% sampai dengan 20%. Selisih paling tinggi adalah pada Provinsi Riau 21,82%, sedangkan nilai positif terendah dicapai oleh Provinsi Sumatera Barat dengan nilai 1,00%. Nilai rata-rata selisih *TTCR* dan tarif pajak efektif untuk WP Badan besar adalah 4,02%. Selisih ini paling rendah dibandingkan dengan selisih *TTCR-ETR* untuk WP Badan berukuran sedang dan kecil. Hal ini menunjukkan bahwa kemungkinan masih terdapat potensi pajak dari beroperasinya WP Badan yang berukuran besar khususnya PPh Pemotongan dan Pemungutan serta PPN.

Untuk Wajib Besar Pajak di Provinsi Jambi, Banten dan Bali, ternyata terdapat selisih negatif yaitu berturut-turut sebesar -7,75%, -0,48%, 1,98%. Hal ini menunjukkan adanya bahwa Wajib Pajak Badan besar di ketiga propinsi tersebut lebih berperan sebagai pihak yang dipotong/dipungut pajak dari pihak lain daripada peranaannya sebagai Wajib Pajak yang melaporkan sendiri kewajiban pajaknya.

Dengan hasil *TTCR-ETR* yang negatif dapat disimpulkan bahwa beban pajak dengan *TTCR* kurang besar karena idealnya beban pajak dengan *TTCR* lebih besar daripada dengan tarif pajak efektif (*ETR*), sehingga pemerintah perlu melakukan intensifikasi dan penggalan penerimaan pajak dari pajak-pajak yang pemungutannya bersifat pemotongan dan pemungutan.

Namun demikian, hasil *TTCR-ETR* yang negatif untuk Wajib Pajak yang berukuran besar di Provinsi Jambi, Banten dan Bali perlu dicermati kemungkinan adanya data yang tidak teranalisis karena pengaruh metode pengumpulan data yang bersifat *purposive sampling*. Data yang dianalisis merupakan sampel dengan kriteria pertama adalah memiliki data laba usaha kotor (Peredaran usaha-Harga pokok penjualan) yang positif dan memiliki PPh Terutang yang diambil dari SPT Tahunan PPh Badan, maka data tidak akan mengikutsertakan perusahaan yang kegiatan usahanya utamanya telah dipotong atau dipungut PPh Final. Usaha-usaha yang dipungut PPh Final antara lain adalah persewaan tanah dan bangunan serta perdagangan saham di bursa efek.

Di kota-kota besar seperti Tangerang, Denpasar dan Jambi, kontribusi penerimaan PPh Final diduga cukup signifikan, sehingga dengan tidak masuknya perhitungan penerimaan PPh Final dari WP Badan yang usahanya dipotong atau dipungut PPh Final dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap besaran *Total Tax Contribution Ratio (TTCR)*.



## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 6.1 Kesimpulan

- 6.1.1 Dengan analisis tarif pajak efektif diketahui beban pajak WP Badan untuk provinsi Sumatera Utara, Lampung, Jambi, Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Timur, Kalimantan Tengah, Sulawesi Selatan, Sulawesi Utara dan Bali sesuai dengan *size hypothesis*, yang berarti semakin besar ukuran WP Badan tersebut maka semakin besar pula beban pajak yang ditanggungnya. Namun untuk provinsi Jawa Tengah dan DIY memiliki beban pajak yang tergolong rendah yang berarti masih terdapat potensi untuk meningkatkan penerimaan pajak di kedua provinsi tersebut.
- 6.1.2 Sebanyak enam provinsi tidak memiliki WP Badan yang berukuran besar. Dari keenam provinsi tersebut lima provinsi memiliki beban pajak dengan tarif pajak efektif yang memiliki kecenderungan sejalan dengan *size hypothesis* yaitu provinsi Bengkulu, Kalimantan Barat, Sulawesi Barat, Sulawesi Tengah, dan Maluku. Sedangkan Provinsi Nusa Tenggara Timur memiliki beban pajak yang tidak sejalan dengan *size hypothesis*.
- 6.1.3 Dengan analisis tarif pajak efektif terdapat enambelas provinsi yang memiliki beban pajak yang tidak sejalan dengan *size hypothesis*. Dari keenambelas provinsi tersebut, provinsi DKI Jakarta dan Banten memiliki beban pajak yang timpang karena beban pajak terbesar dipikul oleh WP Badan yang berukuran kecil.
- 6.1.4 Dengan analisis *Total Tax Contribution Ratio (TTCR)*, beban pajak WP Badan di 28 (duapuluh delapan) provinsi di Indonesia menunjukkan hasil yang tidak sejalan dengan *size hypothesis*. Artinya semakin besar ukuran perusahaan beban pajak yang ditanggung justru semakin rendah.
- 6.1.5 Dengan Analisis *TTCR*, beban pajak WP Badan di 4 (empat) provinsi yaitu Provinsi untuk Nangro Aceh Darussalam, Bengkulu, Sulawesi Tengah dan Papua paling tinggi ditanggung oleh WP Badan yang berukuran sedang. *TTCR* untuk WP Badan besar di keempat provinsi ini justru jauh lebih rendah bahkan dengan WP Badan kecil sekalipun

- 6.1.6 Dari hasil analisis selisih *TTCR*-tarif pajak efektif diketahui rata-rata selisihnya untuk WP Badan yang berukuran kecil, sedang, dan besar berturut-turut adalah 26,09%, 16,51% dan 4,02%, dengan kata lain WP Badan yang berukuran kecil memiliki rata-rata selisih yang paling besar, disusul WP Badan yang berukuran sedang dan terakhir WP Badan yang berukuran kecil. Ini berarti WP Badan yang berukuran lebih kecil memberikan kontribusi penerimaan paja yang lebih baik daripada WP Badan yang berukuran lebih besar.
- 6.1.7 Dari analisis *TTCR*-tarif pajak efektif diketahui terdapat WP Badan di provinsi Banten, Jambi dan Sulawesi Barat yang memiliki selisih negatif. Hal ini berarti kontribusi WP Badan terhadap penerimaan pajak yang berasal dari sistem pemungutan dan pemotongan pajak rendah.

## 6.2 Saran

- 6.2.1 Untuk WP Badan di provinsi Sumatera Utara, Lampung, Jambi, Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Timur, Kalimantan Tengah, Sulawesi Selatan, Sulawesi Utara dan Bali perlu ditingkatkan upaya peningkatan penerimaan pajak dengan melakukan intensifikasi atas semua golongan Wajib Pajak. Khusus untuk Provinsi Jawa Tengah dan DIY upaya intensifikasi dibarengi dengan penyuluhan peraturan perpajakan dan penyederhanaan sistem pelaporan guna meningkatkan kepatuhan Wajib Pajak Badan khususnya WP Badan yang berukuran kecil dan sedang.
- 6.2.2 Untuk provinsi-provinsi yang tidak memiliki WP Badan yang berukuran besar, apabila terdapat perusahaan baru yang masuk dan tergolong besar, maka perlu dilakukan intensifikasi pengawasan penerimaan pajak dan kepatuhan terhadap pemenuhan kewajiban perpajakannya.
- 6.2.3 Bagi provinsi-provinsi yang memiliki beban pajak yang tidak sesuai dengan *size hypothesis* seperti provinsi Nangro Aceh Darussalam, Bengkulu, Sumatera Barat, Kepulauan Riau, Sumatera Selatan, Bangka Belitung, Jawa Barat, Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Gorontalo, Nusa Tenggara Barat, Maluku Utara dan Papua, perlu dilakukan pengawasan intensif dan pemeriksaan

pajak secara berkala khususnya terhadap WP Badan yang berukuran besar agar penghindaran pajak dan penggelapan pajak dapat dikurangi.

- 6.2.4 Bagi provinsi Banten, Jambi dan Sulawesi Barat yang memiliki selisih *TTCR*-tarif pajak efektif negatif, Direktorat Jenderal Pajak perlu melakukan penyuluhan, pengawasan dan pemeriksaan yang ditekankan pada kewajiban pajak dengan system pemungutan dan pemotongan (*withholding tax*) seperti PPh Pasal 21, PPh Pasal 22, PPh Pasal 23, PPh Pasal 26, PPh Final Pasal 4 Ayat (2) serta PPN dan PPn BMWP.



## DAFTAR PUSTAKA

- Americans For Fair Taxation , “*The difference between statutory, average, marginal, and effective tax rate*”, 2007, h 1-4.
- Bishop. John A., John P. Formby, Buhong Zheng (1998) *Inference Tests for Gini-Based Tax Progressivity Indexes*, *Journal of Business & Economic Statistics*, Vol. 16, No. 3 (Jul., 1998), pp. 322-330
- Boadway. Robin, Neil Bruce, Jack Mintz (1984) *Taxation, Inflation, and the Effective Marginal Tax Rate on Capital in Canada*, *The Canadian Journal of Economics / Revue canadienne d'Economie*, Vol. 17, No. 1 (Feb., 1984), pp. 62-79
- Buijink, W., B. Janssen, and Y. Schols., “*Evidence of the Effect of Domicile on Corporate Effective Tax Rates in the European Union.*” *Journal of International Accounting, Auditing, and Taxation* 11: 115–30, 2002.
- Davis. Alfred H. R. (1987) *Effective Tax Rates as Determinants of Canadian Capital Structure* Author(s): Alfred H. R. Davis Source: *Financial Management*, Vol. 16, No. 3 (Autumn, 1987), pp. 22-28
- Dyah Woroutami. Arti, *Estimasi Potensi Penerimaan Pajak Penghasilan di Indonesia dengan menggunakan Data Survey Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS)*, Tesis Perencanaan dan Kebijakan Publik, 2006, Tidak dipublikasikan.
- Fullerton. Don, “*Which Effective Tax Rate?*”, *National Tax Journal*, 37 (1), 1984, hal. 23-41
- Indriantono. Nur, Bambang Supomo (1999) *Metodologi penelitian bisnis untuk akuntansi dan Manajemen*, BPFE-Yogyakarta, Edisi Pertama (Oktober 1999)
- Mansury, R., *Kebijakan Fiskal*, Yayasan Pengembangan dan Penyebaran Pengetahuan Perpajakan, Jakarta, 1999.
- Mendoza, Enrique G., Assaf Razin, Linda T. Tesar, *Effective Tax Rate In Macro Economics: Cross Country Estimates Of Tax Rate on Factor Incomes and Consumption*, NBER Working Paper #4864, September 1994.



- Prasetyo, Fery Dwi. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemilik Usaha Kecil Menengah dalam Pelaporan Kewajiban Perpajakan di Jogjakarta*, Skripsi Ilmu Ekonomi Universitas Islam Indonesia, 2006, tidak dipublikasikan.
- Ristiyadi. Iwan, *Analisis Hubungan Ukuran Perusahaan Dengan Tarif Efektif Pajak Penghasilan*, Tesis Ilmu Administrasi Universitas Indonesia, 2003, tidak dipublikasikan.
- Slesnick, Daniel T. *The Measurement of Effective Commodity Tax Progressivity*, *The Review of Economics and Statistics*, Vol. 68, No. 2 (May, 1986), pp. 224-23.
- Tanzi. Vito, Howell H. Zee, *Tax Policy for Emerging Market: Developing Countries*, IMF working Paper, 2000.
- Wang, Shiing-Wu. (1991) *The Relation between Firm Size and Effective Tax Rates: A Test of Firm's Political Success*, *The Accounting Review*, Vol. 66, No.1 (Jan., 1991), pp. 158-169
- Zimmerman, Jerold L. (1983) *Taxes and Firm Size*, *Journal of Accounting and Economics*, August 1983.
- Zee H. Howell, *Taxation and Equity: Tax Policy Handbook*, Washington DC.: Fiscal Affairs Department, International Monetary Fund, 1995
- \_\_\_\_\_, Undang-undang Nomor 16 Tahun 2000 tentang Perubahan Ketiga Undang-undang nomor 6 Tahun 1983 tentang Ketentuan Umum dan Tatacara Perpajakan
- \_\_\_\_\_, Undang-undang Nomor 17 Tahun 2000 tentang Perubahan Ketiga Undang-undang nomor 17 Tahun 1983 tentang Pajak Penghasilan.
- \_\_\_\_\_, Nota Keuangan dan Rancangan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun 2007
- \_\_\_\_\_, *Measuring Tax Burden: An Overview*, OECD, Januari 2001

DKN JAKARTA		KPP	WP. BADAN	PEREDARAN USH	HPP	Pph TERUTANG	PSL 25ALL	PSL 29	PSL 21	PSL 23	PSL 26	PSL 4 AYAT (2)	PPN	PPh BM	TICR	ETR
2007	1. Dibawah Rp 2,5 Miliar Setahun	001	Jkt. Matraman	732	362.979.688.138.00	230.944.419.986.00	4.664.916.242.70	1.217.894.750.00	193.480.703.00	2.039.302.689.00	1.967.776.215.00	98.523.00	238.120.487.00	33.358.207.929.00		
2007	1. Dibawah Rp 2,5 Miliar Setahun	002	Jkt. Jatinegara	999	492.717.247.416.00	339.447.095.986.00	8.730.508.216.59	2.984.372.004.00	1.942.542.297.00	3.010.062.577.00	3.704.235.150.00	877.640.484.00	473.817.911.00	43.936.363.233.00		
2007	1. Dibawah Rp 2,5 Miliar Setahun	003	Jkt. Puloadang	1240	513.275.366.895.00	325.699.393.988.00	8.951.334.993.58	3.374.221.404.00	1.428.363.722.00	4.402.626.044.00	3.508.257.793.00	433.089.106.00	640.190.146.00	49.904.932.244.00	40.000.000.00	
2007	1. Dibawah Rp 2,5 Miliar Setahun	004	Jkt. Cakung1	402	190.130.630.279.00	128.063.147.864.00	1.959.107.784.05	1.551.207.400.00	1.913.890.248.00	557.771.704.00	1.913.890.248.00	6.546.770.341.00	10.600.507.00	12.322.638.630.00		
2007	1. Dibawah Rp 2,5 Miliar Setahun	005	Jkt. Kramatjati	1141	580.541.906.686.00	382.752.231.638.00	7.778.270.267.20	1.876.888.722.00	327.625.999.00	1.762.971.345.00	3.985.473.243.00	36.673.636.00	259.808.091.00	54.021.715.840.00		
2007	1. Dibawah Rp 2,5 Miliar Setahun	006	Jkt. Cakung2	293	125.869.604.508.00	73.379.350.785.00	1.223.681.442.10	331.584.251.00	96.456.047.00	451.474.599.00	428.502.289.00	307.420.968.00	91.679.945.00	6.807.800.527.00		
2007	1. Dibawah Rp 2,5 Miliar Setahun	008	Jkt. Duren Sawit	1169	589.575.661.402.00	417.321.206.274.00	7.664.619.360.81	160.915.396.00	2.152.946.00	279.981.707.00	449.522.994.00	2.306.175.00	667.463.683.00	11.763.246.755.00		
2007	1. Dibawah Rp 2,5 Miliar Setahun	009	Jkt. pasarrebo	1381	570.626.827.893.00	385.081.401.770.00	8.435.597.257.20	279.134.237.00	586.513.00	325.521.639.00	416.050.007.00		111.452.477.00	16.892.229.500.00		
2007	1. Dibawah Rp 2,5 Miliar Setahun	011	Jkt. Setiabudi1	666	222.834.578.727.00	145.574.340.009.00	5.465.800.245.83	3.281.142.387.00	946.589.686.00	9.512.324.142.00	2.365.122.987.00	283.177.029.00	2.396.239.054.00	14.115.543.345.00	80.000.000.00	
2007	1. Dibawah Rp 2,5 Miliar Setahun	012	Jkt. Kebayoranbaru1	463	185.159.124.467.00	77.438.455.823.00	(465.724.443.41)	1.800.846.210.00	844.956.210.00	9.135.877.471.00	1.893.789.071.00	1.586.330.281.00	2.254.112.423.00	11.794.224.245.00	453.000.00	
2007	1. Dibawah Rp 2,5 Miliar Setahun	013	Jkt. Kebayoranlami	1394	691.836.450.962.00	389.258.469.866.00	8.879.881.633.63	3.256.214.772.00	844.334.020.00	5.265.285.954.00	4.214.264.567.00	174.543.368.00	1.885.729.162.00	46.009.904.843.00		
2007	1. Dibawah Rp 2,5 Miliar Setahun	014	Jkt. Mampang	779	293.067.393.706.00	165.002.540.937.00	279.014.090.99.09	2.408.948.115.00	917.707.234.00	3.098.981.597.00	3.114.726.798.00	46.902.138.00	2.527.231.847.00	16.536.788.503.00		
2007	1. Dibawah Rp 2,5 Miliar Setahun	015	Jkt. Tebet	1852	688.640.724.258.00	397.546.795.807.00	8.719.787.983.40	3.146.120.918.00	814.152.970.00	4.878.219.869.00	2.202.468.421.00	77.709.642.00	1.362.238.232.00	52.850.679.530.00		
2007	1. Dibawah Rp 2,5 Miliar Setahun	016	Jkt. Cilandak	1256	433.050.072.512.00	247.376.257.746.00	5.448.404.791.32	1.709.498.835.00	351.329.017.00	3.498.653.195.00	6.573.703.294.00	1.295.748.087.00	864.593.063.00	25.689.620.135.00		
2007	1. Dibawah Rp 2,5 Miliar Setahun	017	Jkt. Pasar Minggu	1179	551.522.508.533.00	324.559.754.094.00	17.762.729.662.32	4.209.975.389.00	786.958.728.00	4.364.250.628.00	7.721.228.868.00	666.859.344.00	856.487.764.00	56.257.889.954.00		
2007	1. Dibawah Rp 2,5 Miliar Setahun	018	Jkt. Setiabudi2	619	200.803.884.343.00	104.668.110.494.00	57.762.843.739.74	3.726.203.066.00	1.767.733.114.00	4.471.465.884.00	2.606.740.292.00	1.522.787.797.00	1.426.769.373.00	17.641.473.675.00		
2007	1. Dibawah Rp 2,5 Miliar Setahun	019	Jkt. Kebayoranbaru2	721	363.082.762.298.00	175.632.337.919.00	3.167.595.456.82	1.537.860.541.00	522.245.193.00	3.543.860.456.00	1.585.257.024.00	298.587.574.00	922.544.901.00	17.229.127.607.00		
2007	1. Dibawah Rp 2,5 Miliar Setahun	021	Jkt. Menteng1	588	135.595.723.656.00	63.851.206.432.00	5.089.080.634.00	3.241.922.308.00	465.991.314.00	6.265.180.919.00	3.002.623.517.00	21.039.730.00	1.936.693.265.00	8.858.426.491.00		
2007	1. Dibawah Rp 2,5 Miliar Setahun	022	Jkt. Tanahabang1	874	154.914.313.069.00	66.840.817.469.00	4.912.868.160.20	1.764.907.777.00	434.435.811.00	4.818.889.792.00	1.841.205.343.00	320.199.122.00	1.273.883.044.00	9.053.795.380.00		
2007	1. Dibawah Rp 2,5 Miliar Setahun	023	Jkt. Senen	804	354.388.390.621.00	218.690.707.859.00	5.376.578.111.84	3.289.794.273.00	328.196.275.00	2.899.581.257.00	1.816.509.878.00	81.705.059.00	931.588.638.00	27.312.527.907.00		
2007	1. Dibawah Rp 2,5 Miliar Setahun	024	Jkt. Cempaka Putih	848	378.626.852.400.00	254.692.728.261.00	9.014.008.661.38	4.879.876.714.00	2.304.814.772.00	2.606.768.349.00	1.403.181.549.00	30.389.565.00	1.244.005.911.00	29.998.114.527.00		
2007	1. Dibawah Rp 2,5 Miliar Setahun	025	Jkt. Gambir1	194	79.684.323.127.00	45.201.149.266.00	1.150.784.795.70	912.113.984.00	360.386.049.00	6.935.905.540.00	403.562.204.00	12.933.175.00	383.196.983.00	5.353.182.918.00		
2007	1. Dibawah Rp 2,5 Miliar Setahun	026	Jkt. Sawah Besar1	909	528.942.242.241.00	356.372.885.267.00	4.791.647.396.55	3.265.089.570.00	916.470.040.00	2.559.404.333.00	1.470.796.433.00	779.891.431.00	21.076.496.885.00	17.895.856.885.00		
2007	1. Dibawah Rp 2,5 Miliar Setahun	027	Jkt. Kemayoran	922	374.586.968.110.00	258.531.572.986.00	4.618.207.073.30	1.229.468.423.00	1.143.986.524.00	1.871.586.524.00	1.143.989.163.00	1.906.390.00	209.621.497.00	24.265.668.157.00		
2007	1. Dibawah Rp 2,5 Miliar Setahun	028	Jkt. Gambir2	1033	523.684.698.036.00	371.680.311.896.00	5.402.305.360.31	4.338.025.609.00	1.578.715.104.00	9.464.035.832.00	2.299.324.815.00	894.621.368.00	1.495.726.741.00	29.263.330.370.00		
2007	1. Dibawah Rp 2,5 Miliar Setahun	029	Jkt. Tanahabang2	943	128.748.714.174.00	62.840.719.873.00	2.288.748.973.00	1.162.248.324.00	1.162.248.324.00	4.035.250.776.00	18.700.806.00	15.700.806.00	1.615.812.327.00	16.513.161.512.00		
2007	1. Dibawah Rp 2,5 Miliar Setahun	031	Jkt. Palmerah	1008	323.086.114.178.00	183.445.266.500.00	4.758.282.441.68	3.556.100.154.00	1.920.945.681.00	3.004.641.138.00	2.882.889.029.00	22.289.023.00	1.487.276.042.00	24.937.908.697.00		
2007	1. Dibawah Rp 2,5 Miliar Setahun	032	Jkt. Tanahmasari	776	416.856.120.276.00	282.459.210.214.00	3.244.379.364.64	2.741.061.594.00	320.017.160.00	2.137.270.855.00	636.785.810.00	26.304.283.290.00	17.602.162.00	15.044.829.173.00	15.000.000.00	
2007	1. Dibawah Rp 2,5 Miliar Setahun	033	Jkt. Tambora	847	304.492.451.887.00	210.238.553.815.00	2.788.420.067.51	1.588.746.873.00	253.252.379.00	2.327.295.054.00	1.200.637.922.00	500.998.770.00	1.833.489.154.00	9.190.576.669.00		
2007	1. Dibawah Rp 2,5 Miliar Setahun	035	Jkt. Kebon Jeruk1	564	290.380.422.840.00	178.894.793.422.00	3.078.034.595.94	1.447.452.846.00	1.233.946.000.00	1.340.438.355.00	1.000.853.094.00	9.773.887.00	1.120.604.643.00	17.641.473.675.00		
2007	1. Dibawah Rp 2,5 Miliar Setahun	036	Jkt. Grogol Petambur	1512	648.525.899.939.00	404.039.047.112.00	(648.525.262.23)	3.687.339.066.00	1.827.880.541.00	5.408.959.989.00	2.780.015.404.00	2.370.489.923.00	1.581.125.561.00	37.341.200.204.00		
2007	1. Dibawah Rp 2,5 Miliar Setahun	037	Jkt. Tamansari2	516	224.021.897.311.00	135.459.136.703.00	6.139.493.436.95	2.887.581.461.00	1.309.468.737.00	1.601.660.693.00	915.876.853.00	151.555.801.00	10.783.261.029.00	10.783.261.029.00		
2007	1. Dibawah Rp 2,5 Miliar Setahun	039	Jkt. Kebon Jeruk2	847	390.474.720.585.00	266.062.071.726.00	3.770.839.818.26	351.748.822.00	5.233.859.690.00	1.746.893.522.00	190.636.922.00	3.160.074.00	87.101.675.00	4.992.981.948.00		
2007	1. Dibawah Rp 2,5 Miliar Setahun	041	Jkt. Pejangeran	919	10.627.254.562.00	6.746.719.741.00	62.709.047.30	13.270.588.00	2.607.540.00	17.383.950.00	86.250.00			43.539.553.00		
2007	1. Dibawah Rp 2,5 Miliar Setahun	042	Jkt. Tanjungprok	34	11.235.540.333.00	6.056.757.292.00	90.776.832.10	10.029.305.00	8.800.509.00	20.267.621.00	71.632.651.00			180.064.329.00		
2007	1. Dibawah Rp 2,5 Miliar Setahun	043	Jkt. Kelapa Gading	18	8.223.822.580.00	4.260.687.001.00	126.946.219.60									
2007	1. Dibawah Rp 2,5 Miliar Setahun	044	Jkt. Pademangan	554	300.992.899.630.00	180.657.865.811.00	2.594.758.116.40	2.236.331.514.00	413.771.606.00	1.899.392.500.00	798.369.224.00	160.279.192.00	427.445.550.00	10.959.356.723.00		
2007	1. Dibawah Rp 2,5 Miliar Setahun	045	Jkt. Koja	5	2.066.261.163.00	1.274.751.462.00	(189.716.017.80)	28.668.160.00		3.676.082.00				9.361.065.00		
2007	1. Dibawah Rp 2,5 Miliar Setahun	047	Jkt. Puit	498	268.855.452.928.00	161.422.205.527.00	2.171.628.479.00	316.192.227.00		384.945.967.00	55.887.454.00	9.927.533.00	305.719.079.00	2.633.352.505.00		
2007	1. Dibawah Rp 2,5 Miliar Setahun	048	Jkt. Sunter	142	84.850.913.343.00	35.811.516.921.00	574.459.872.46	52.479.601.00	243.260.00	143.468.828.00	52.294.417.00		100.961.984.00	622.382.140.00		
2007	1. Dibawah Rp 2,5 Miliar Setahun	061	Jkt. Pancoran	943	441.965.413.138.00	292.307.804.342.00	109.573.878.172.06	11.755.151.338.00	276.734.409.00	6.891.349.682.00	6.698.345.426.00	351.385.545.00	949.241.462.00	42.568.831.613.00		
2007	1. Dibawah Rp 2,5 Miliar Setahun	063	Jkt. Setiabudi3	1048	349.391.791.807.00	183.181.826.883.00	26.278.777.735.40	1.037.512.126.00	628.501.200.00	4.135.397.462.00	2.013.722.013.00	2.962.257.045.00	636.217.915.00	4.172.775.376.00		
2007	1. Dibawah Rp 2,5 Miliar Setahun	064	Jkt. Kebayoranbaru3	458	209.428.339.843.00	102.841.856.460.00	1.638.610.621.									

THN	PJK	KLASIFIKASI	KPP	WP	BADAN	PEREDARAN	USH	HPP	Pph	TERUTANG	PSL	25ALL	PSL	29	PSL	21	PSL	23	PSL	26	PSL	4	AYAT (2)	PPN	PPh	BM	TICR	ETR							
				5,141			2,567,267,279.584		1,778,321,093,282		26,263,815,413		7,026,154,093		1,480,331,324		2,735,275,430		11,388,759,776		12,376,374		3,195,876,034		168,489,610,771		-	24.95%	3.37%						
<b>SUMBAR</b>																																			
2007	1.	Dibawah Rp 2.5 Miliar Setahun	201	Padang	537	212,540,149,259.00	153,534,497,813.00	2,486,690,278.00	1,310,297,328.00	484,861,148.00	589,594,390.00	1,416,643,318.00	1,243,696.00	173,533,227.00	15,961,440,467.00																				
2007	1.	Dibawah Rp 2.5 Miliar Setahun	202	Bukittinggi	564	175,705,005,263.00	131,610,990,050.00	666,193,782.00	356,835,077.00	24,337,483.00	160,655,345.00	983,636,293.00	789,418.00	952,546,870.00	15,214,424,508.00																				
					1,101	388,246,154,522	285,145,487,863	3,152,884,060	1,667,132,405	508,198,631	750,249,735	2,400,279,611	2,033,114	1,126,080,087	31,175,864,975														36.50%	3.06%					
<b>RIAU</b>																																			
2007	1.	Dibawah Rp 2.5 Miliar Setahun	211	Pekanbaru Senapelan	100	61,226,841,216.00	46,212,735,941.00	497,762,910.00	40,991,468.00	12,956,333.00	27,765,616.00	423,732,848.00		235,784,041.00	8,261,360,083.00																				
2007	1.	Dibawah Rp 2.5 Miliar Setahun	212	Dumai	789	371,702,532,972.00	290,383,676,028.00	3,637,601,473.00	317,503,793.00	65,260,635.00	531,272,973.00	2,513,503,558.00	40,093,995.00	62,051,998.00	32,800,450,635.00																				
2007	1.	Dibawah Rp 2.5 Miliar Setahun	213	Rengat	104	53,679,963,563.00	32,997,944,580.00	297,890,749.00	60,219,546.00	11,963,402.00	134,394,668.00	155,356,818.00		73,232,592.00	5,269,605,832.00																				
2007	1.	Dibawah Rp 2.5 Miliar Setahun	216	Pekanbaru Tampan	148	45,848,484,160.00	33,300,477,630.00	472,842,627.00	110,193,753.00	37,894,315.00	30,886,287.00	96,637,964.00		75,000.00	3,311,266,046.00																				
2007	1.	Dibawah Rp 2.5 Miliar Setahun	219	Bengkalis	508	175,485,539,912.00	135,182,478,967.00	1,283,055,276.00																											
2007	1.	Dibawah Rp 2.5 Miliar Setahun	221	Bangkinang	49	17,318,881,419.00	12,050,882,255.00	178,956,522.00																											
2007	1.	Dibawah Rp 2.5 Miliar Setahun	222	Pangkalan Kerinci	253	81,748,799,157.00	61,160,977,660.00	1,321,889,050.00																											
					1,951	807,009,042,399	611,288,973,061	7,659,948,607	5,280,085,560	128,074,685	724,319,544	3,188,231,188		40,168,995	49,642,682,596																27.93%	3.91%			
<b>KEPULAUAN RIAU</b>																																			
2007	1.	Dibawah Rp 2.5 Miliar Setahun	214	Tanjung Pinang	730	330,440,285,469.00	218,298,376,254.00	3,900,830,522.00	512,327,823.00	116,483,114.00	473,301,899.00	1,868,332,420.00		246,450.00	453,004,206.00	26,813,921,352.00	1,928,128.00																		
2007	1.	Dibawah Rp 2.5 Miliar Setahun	215	Batami	1066	340,456,160,094.00	197,052,040,332.00	2,717,776,850.00	1,164,476,067.00	307,576,756.00	1,876,632,938.00	1,243,153,551.00	28,262,852.00	394,450,206.00	3,676,926,095.00																				
2007	1.	Dibawah Rp 2.5 Miliar Setahun	216	Pekanbaru Tampan	148	45,848,484,160.00	33,300,477,630.00	472,842,627.00	110,193,753.00	37,894,315.00	30,886,287.00	96,637,964.00		75,000.00	3,311,266,046.00																				
2007	1.	Dibawah Rp 2.5 Miliar Setahun	223	Tanjung Balai Karimun	39	20,064,146,628.00	11,485,610,676.00	162,760,950.00																											
2007	1.	Dibawah Rp 2.5 Miliar Setahun	224	Bintan	156	68,621,129,695.00	44,648,327,254.00	683,564,888.00																											
					2,139	805,430,206,046	504,784,832,146	7,937,775,837	1,786,997,633	461,954,164	2,380,821,124	3,228,123,935		28,584,302	896,685,906	33,801,113,493	1,928,128															14.16%	2.64%		
<b>SUMSEL</b>																																			
2007	1.	Dibawah Rp 2.5 Miliar Setahun	301	Palembang Ilir Timur	1635	831,107,301,054.00	602,840,075,405.00	10,293,257,400.00	2,077,310,858.00	416,339,168.00	1,044,151,226.00	2,487,603,608.00	539,727.00	385,025,510.00	60,290,314,565.00																				
2007	1.	Dibawah Rp 2.5 Miliar Setahun	302	Baturaja	524	227,130,877,805.00	119,105,728,730.00	2,058,759,294.00	451,432,794.00	43,192,271.00	1,073,170,598.00	567,167,580.00	168,479.00	204,436,055.00	32,669,374,852.00																				
2007	1.	Dibawah Rp 2.5 Miliar Setahun	303	Lubuk Linggau	89	49,489,242,851.00	39,178,105,719.00	589,561,329.00	160,526,571.00	10,028,383.00	30,605,874.00	400,082,072.00		5,154,900.00	4,311,819,156.00																				
2007	1.	Dibawah Rp 2.5 Miliar Setahun	306	Palembang Sebrang Ulu	38	14,187,496,490.00	9,816,757,377.00	142,664,155.00	30,877,487.00	3,715,557.00	390,375,039.00	136,045,067.00		28,432,039.00	1,732,840,339.00																				
2007	1.	Dibawah Rp 2.5 Miliar Setahun	307	Palembang Ilir Barat	256	120,498,565,835.00	86,719,025,803.00	1,050,688,188.00	132,161,353.00	23,858,365.00	361,244,551.00	1,154,914,942.00	54,950.00	235,705,937.00	11,743,274,844.00																				
					2,542	1,242,413,484,035	857,659,692,834	14,134,960,366	2,852,309,063	497,133,744	2,809,547,288	4,745,803,269	763,156	858,754,441	110,747,623,756																	31.87%	3.67%		
<b>BABEL</b>																																			
2007	1.	Dibawah Rp 2.5 Miliar Setahun	305	Tanjung Pandan	48	20,811,471,091.00	17,071,807,285.00	207,481,602.00	60,382,981.00	24,585,230.00	13,916,768.00	97,264,692.00		52,162,998.00	1,954,565,606.00																				
					48	20,811,471,091.00	17,071,807,285.00	207,481,602.00	60,382,981.00	24,585,230.00	13,916,768.00	97,264,692.00		52,162,998.00	1,954,565,606.00																		58.91%	5.55%	
<b>BENGKULU</b>																																			
2007	1.	Dibawah Rp 2.5 Miliar Setahun	311	Bengkulu	459	200,745,075,841.00	157,262,657,290.00	1,355,686,451.00	121,269,207.00	20,498,862.00	555,039,041.00	1,270,175,786.00		137,704,662.00	21,000,005,393.00																				
					459	200,745,075,841.00	157,262,657,290.00	1,355,686,451.00	121,269,207.00	20,498,862.00	555,039,041.00	1,270,175,786.00		137,704,662.00	21,000,005,393.00																		53.14%	3.12%	
<b>LAMPUNG</b>																																			
2007	1.	Dibawah Rp 2.5 Miliar Setahun	321	Metro	280	115,561,169,070.00	76,634,700,247.00	1,387,922,134.00	674,466,379.00	90,419,010.00	1,020,430,642.00	3,916,303,548.00	630,162,370.00	1,361,910,824.00	9,777,800,549.00																				
2007	1.	Dibawah Rp 2.5 Miliar Setahun	322	Bandar Lampung	1346	598,184,102,291.00	289,262,943,375.00	4,976,915,387.00	1,676,602,723.00	255,337,854.00	3,431,369,916.00	7,464,081,993.00	294,867,266.00	259,094,669.00	53,026,891,688.00																				
					1,626	713,745,271,361	365,897,643,622	6,364,837,621	2,351,069,102	345,756,654	4,451,800,556	11,380,385,541	925,029,636	1,621,005,493	15,004,692,237																			24.11%	1.83%
<b>JAMBI</b>																																			
2007	1.	Dibawah Rp 2.5 Miliar Setahun	331	Jambi	2261	709,150,542,749.00	481,982,121,914.00	8,588,631,221.00	1,170,222,664.00	195,422,263.00	1,925,388,701.00	6,217,292,248.00	20,136.00	28,873,329.00	79,984,299,033.00																				
					2261	709,150,542,749.00	481,982,121,914.00	8,588,631,221.00	1,170,222,664.00	195,422,263.00	1,925,388,701.00	6,217,292,248.00	20,136.00	28,873,329.00	79,984,299,033.00																			39.41%	3.77%
<b>BANTEN</b>																																			
2007	1.	Dibawah Rp 2.5 Miliar Setahun	401	Serang	13	2,809,032,210.00	1,705,091,552.00	46,717,507.45	640,000.00	150,000.00	2,869,355.00	4,596,540.00		245,880,945.00																					
2007	1.	Dibawah Rp 2.5 Miliar Setahun	402	Tangerang	377	158,333,520,680.00	104,943,792,622.00	1,095,467,494.20	701,148,632.00	124,547,927.00	642,118,158.00	1,047,116,624.00	15,171,684.00	177,217,233.00	6,311,280,386.00																				
2007	1.	Dibawah Rp 2.5 Miliar Setahun	411	Serpong	812	293,259,401,316.00	171,940,888,687.00	1,725,596,676.30	927,802,754.00	232,947,157.00	1,615,266,092.00	838,576,114.00	90,500																						

THN_PJK	KLASIFIKASI	KPP	WP_BADAN	PEREDARAN_U\$H	HPP	PPh_TERUTAN	PSL_25ALL	PSL_29	PSL_21	PSL_23	PSL_26	PSL_4 AYAT (2)	PPN	PPh BM	TTCR	ETR	
2007	1. Dibawah Rp 2.5 Miliar Setahun	425	Tasikmalaya	655	271.954.371.386,00	153.144.873.125,00	2.521.676.634,00	791.539.628,00	67.363.507,00	1.879.860.233,00	2.059.435.544,00	13.557.938,00	1.116.966.227,00	20.646.364.721,00			
2007	1. Dibawah Rp 2.5 Miliar Setahun	426	Cirebon	932	366.090.947.572,00	247.500.324.594,00	4.284.708.097,00	1.667.089.511,00	255.142.817,00	577.439.983,00	1.316.065.915,00	301.790,00	592.161.626,00	26.954.031.785,00			
2007	1. Dibawah Rp 2.5 Miliar Setahun	428	Bandung Bojonegara	135	22.716.244.087,00	15.187.461.776,00	238.221.806,00	38.376.029,00	6.594.857,00	74.351.792,00	166.410.129,00			2.086.232.050,00			
2007	1. Dibawah Rp 2.5 Miliar Setahun	432	Bekasi Selatan	83	24.485.885.589,00	16.885.168.978,00	210.773.852,60	4.432.914,00		5.418.388,00	17.023.079,00			509.431.357,00			
2007	1. Dibawah Rp 2.5 Miliar Setahun	433	Karawang Selatan	2	582.600.963,00	403.725.000,00		792.500,00									
2007	1. Dibawah Rp 2.5 Miliar Setahun	434	Ciawi	550	263.914.274.059,00	174.683.388.559,00		2.081.702.774,00						94.079.021,00	9.357.184.047,00		
2007	1. Dibawah Rp 2.5 Miliar Setahun	435	Cibitung	504	202.894.109.428,00	115.949.982.753,00	2.267.442.077,00	272.746.888,00	2.671.247,00	436.443.138,00	151.018.935,00			85.686.639,00	4.031.528.028,00		
2007	1. Dibawah Rp 2.5 Miliar Setahun	436	Oileungsi	300	115.982.268.473,00	62.764.078.454,00	890.064.081,00	74.016.461,00						40.427.843,00	1.397.300.176,00		
2007	1. Dibawah Rp 2.5 Miliar Setahun	437	Indramayu	395	198.363.641.021,00	137.458.980.713,00	2.695.059.798,00	123.987.610,00					96.937,00	85.740.912,00	5.544.618.372,00		
2007	1. Dibawah Rp 2.5 Miliar Setahun	438	Kuningan	12	5.604.469.118,00	4.050.149.123,00	42.879.965,00	985.225,00						22.121.286,00	172.688.806,00		
2007	1. Dibawah Rp 2.5 Miliar Setahun	439	Subang	397	130.492.064.057,00	56.395.211.259,00	892.595.746,00	62.572.390,00						6.700.615,00	1.062.947.841,00		
2007	1. Dibawah Rp 2.5 Miliar Setahun	442	Ciamis	233	82.490.304.866,00	38.107.345.088,00	534.757.337,00	48.169.381,00	927.428,00	73.287.628,00	188.446.866,00			2.759.515,00	3.587.648.266,00		
2007	1. Dibawah Rp 2.5 Miliar Setahun	443	Garut	112	5.918.715.810,00	1.127.812.816,00	42.942.199,00							2.401.523,00	5.151.479.454,00		
2007	1. Dibawah Rp 2.5 Miliar Setahun	444	Majalaya	160	70.982.540.096,00	47.906.879.017,00	663.816.874,00	67.436.754,00	1.490.767,00	52.924.768,00	64.680.923,00			11.526.400,00	1.456.299.558,00		
2007	1. Dibawah Rp 2.5 Miliar Setahun	446	Sumedang	227	71.134.873.228,00	35.511.591.009,00	746.988.143,00	107.176.937,00					47.200,00	41.545.122,00	1.671.364.005,00		
				8.527	3.542.638.502.327	2.245.792.856.987	34.247.903.737	7.799.847.960	1.621.671.000	8.197.596.621	13.488.272.941	67.615.380	3.282.806.865	180.132.755.994	16.54%	2.64%	
<b>JATENG</b>																	
2007	1. Dibawah Rp 2.5 Miliar Setahun	501	Pratalma Tegal	1.204	336.191.878.242,00	229.957.975.509,00	1.720.052.988,35	1.028.196.181,00	117.293.853,00	432.748.904,00	1.371.734.525,00		964.750,00	964.489.038,00	21.934.787.194,00	1.287.000,00	
2007	1. Dibawah Rp 2.5 Miliar Setahun	502	Pekalongan	1.223	230.517.080.729,00	141.708.862.831,00	638.016.244.94	1.101.236.805,00	114.097.988,00	460.486.006,00	799.839.998,00		619.750,00	1.306.221.083,00	14.028.363.933,00		
2007	1. Dibawah Rp 2.5 Miliar Setahun	503	Semarang Barat	865	356.081.608.158,00	250.304.368.968,00	3.097.887.736,76	737.388.220,00	122.279.719,00	401.318.977,00	1.514.362.112,00			202.249.241,00	17.527.996.457,00		
2007	1. Dibawah Rp 2.5 Miliar Setahun	504	Semarang Timur	973	261.651.886.963,00	181.608.355.708,00	1.811.289.172,46	437.809.704,00	45.243.672,00	143.606.021,00	309.343.966,00		5.941.780,00	45.962.227,00	7.717.137.315,00		
2007	1. Dibawah Rp 2.5 Miliar Setahun	505	Salatiga	920	267.012.811.602,00	155.766.941.342,00	(16.832.102.862,37)	1.115.966.293,00	383.996.332,00	424.279.799,00	1.606.034.194,00		4.265.704,00	895.157.843,00	12.989.594.867,00		
2007	1. Dibawah Rp 2.5 Miliar Setahun	506	Kudus	459	146.865.064.963,00	97.493.325.485,00	1.353.592.289,70	849.387.918,00	176.057.135,00	423.281.831,00	636.729.766,00		7.705.348,00	491.738.988,00	6.967.608.978,00		
2007	1. Dibawah Rp 2.5 Miliar Setahun	507	Pati	944	237.859.264.810,00	148.665.922.195,00	1.847.151.832,90	823.553.431,00	146.483.287,00	249.915.209,00	918.863.960,00		538.005,00	531.495.901,00	13.419.525.293,00		
2007	1. Dibawah Rp 2.5 Miliar Setahun	508	Semarang Selatan	529	197.092.866.209,00	130.158.870.192,00	2.240.571.600,50	622.216.854,00	28.549.521,00	1.089.656.704,00	1.089.656.704,00		2.175.000,00	18.599.542,00	12.180.291.382,00		
2007	1. Dibawah Rp 2.5 Miliar Setahun	509	Semarang Tengah2	308	120.515.262.958,00	80.498.279.870,00	884.259.051,85	398.670.286,00	78.401.948,00	160.109.690,00	363.974.755,00		112.484.853,00	74.813.425,00	5.587.731.484,00		
2007	1. Dibawah Rp 2.5 Miliar Setahun	512	Semarang Tengah1	419	153.174.721.054,00	90.400.452.548,00	1.566.920.638,20	50.282.611,00	18.100,00	62.071.255,00	95.438.703,00			18.702.012,00	1.205.241.077,00		
2007	1. Dibawah Rp 2.5 Miliar Setahun	513	Batang	613	181.988.179.629,00	112.323.938.75	308.554.342,00	50.000,00	142.627.593,00	180.590.409,00				334.151.042,00	4.016.411.833,00		
2007	1. Dibawah Rp 2.5 Miliar Setahun	514	Bora	1.030	284.798.713.217,00	208.266.362.202,00	1.828.663.631,85	56.855.497,00		52.129.064,00	278.281.388,00			17.130.645,00	5.749.280.209,00		
2007	1. Dibawah Rp 2.5 Miliar Setahun	515	Demak	496	103.600.650.587,00	69.042.165.950,00	621.823.097,64	9.442.856,00		17.644.886,00				25.116.821,00	1.993.863.008,00		
2007	1. Dibawah Rp 2.5 Miliar Setahun	516	Jejara	425	196.429.225.317,00	104.911.878.032,00	581.900.823,28	51.252.873,00	1.194.576,00	27.241.613,00	32.419.660,00			313.852.579,00	2.059.547.965,00		
2007	1. Dibawah Rp 2.5 Miliar Setahun	517	Semarang Candisari	1.437	436.098.859.693,00	288.708.987.657,00	4.759.982.479,87	79.700.165,00		2.929.679,00	130.443.363,00			49.566.181,00	6.315.103.454,00		
2007	1. Dibawah Rp 2.5 Miliar Setahun	518	Semarang Gayamsari	1.007	398.820.691.020,00	286.480.380.906,00	3.532.873.978,50	486.956.899,00	2.109.180,00	90.277.287,00	289.879.744,00			26.025.901,00	4.192.453.882,00		
2007	1. Dibawah Rp 2.5 Miliar Setahun	521	Purwokerto	1.222	340.387.334.719,00	160.079.674.836,00	3.351.152.108,42	2.150.299.771,00	319.940.076,00	427.248.514,00	1.392.965.053,00		1.184.629,00	1.215.838.755,00			
2007	1. Dibawah Rp 2.5 Miliar Setahun	522	Cilacap	1.970	408.618.514.310,00	291.308.905.123,00	317.372.250,60	1.504.342.788,00	208.787.797,00	341.045.648,00	962.098.525,00			1.823.953.199,00	34.458.297.157,00		
2007	1. Dibawah Rp 2.5 Miliar Setahun	523	Kebumen	595	180.188.709.338,00	106.552.747.354,00	1.751.988.247,41	668.671.096,00	159.655.292,00	263.568.718,00	610.931.033,00		897.964,00	416.117.536,00	10.803.483.791,00		
2007	1. Dibawah Rp 2.5 Miliar Setahun	524	Magelang	738	289.326.661.689,00	182.284.534.203,00	2.475.585.291,92	1.722.411.671,00	267.626.203,00	469.678.035,00	1.186.024.408,00			11.785.434,00	512.727.976,00		
2007	1. Dibawah Rp 2.5 Miliar Setahun	525	Klaten	749	215.060.425.055,00	126.833.059.773,00	1.720.062.845,90	871.986.785,00	363.009.352,00	178.393.914,00	462.518.619,00		237.750,00	244.377.759,00	8.933.542.881,00		
2007	1. Dibawah Rp 2.5 Miliar Setahun	526	Surakarta	1.433	464.453.878.916,00	294.827.975.792,00	3.374.594.427,84	5.052.282.040,00	314.057.811,00	541.375.349,00	2.132.468.600,00			3.431.097,00	22.186.400.251,00		
2007	1. Dibawah Rp 2.5 Miliar Setahun	527	Boyolali	314	116.571.878.190,00	74.069.424.956,00	1.112.532.388,75	77.592.645,00		80.208.058,00	265.203.673,00			76.707.293,00	2.219.036.408,00		
2007	1. Dibawah Rp 2.5 Miliar Setahun	528	Karanganyar	738	207.834.493.632,00	129.365.811.095,00	702.896.904,00	273.599.066,00	75.700,00	80.009.163,00	433.314.568,00			57.676.169,00	4.782.355.973,00		
2007	1. Dibawah Rp 2.5 Miliar Setahun	529	Purbalingga	727	184.343.620.801,00	116.779.147.448,00	1.275.539.590,03	102.620.355,00	1.505.205,00	177.504.613,00	217.896.175,00			367.033.219,00	4.999.202.559,00		
2007	1. Dibawah Rp 2.5 Miliar Setahun	531	Purworejo	397	125.533.853.104,00	82.813.862.557,00	899.688.035,00	72.625.586,00		46.901.832,00	64.793.287,00			42.426.935,00	1.551.576.771,00		
2007	1. Dibawah Rp 2.5 Miliar Setahun	532	Sukoharjo	1.171	338.466.603.113,00	209.964.458.925,00	2.336.652.607,75	215.501.187,00		103.427.252,00	294.366.386,00			637.837.159,00	6.566.282.648,00		
2007	1. Dibawah Rp 2.5 Miliar Setahun	533	Temanggung	736	194.724.921.908,00	132.270.194.803,00	984.904.498,64	67.576.537,00		81.575.069,00	371.726.153,00		91.900,00	207.426.697,00	5.338.628.843,00		
				23.642	6.974.208.659.628	4.821.224.107.891	31.278.812.624	20.675.959.788	2.968.601.894	6.206.636.691	18.601.740.373	152.343.764	12.014.166.307	275.964.045.933	1.287.000	13.72%	1.28%
<b>DIY</b>																	
2007	1. Dibawah Rp 2.5 Miliar Setahun	541	Yogyakarta	1.805	482.188.105.274,00	279.076.848.161,00	100.727.395,15	1.656.142.656,00	272.068.416,00	1.075.614.894,00	3.242.592.612,00		9.249.305,00	742.516.046,00	29.185.829.053,00		
2007	1. Dibawah Rp 2.5 Miliar Setahun	542	Sleman	1.782	464.828.523.092,00	279.412.823.444,00	240.365.698,95	1.801.077.143,00	317.629.226,00	974.482.600,00	2.721.038.331,00		1.981.842,00	996.796			

THN_PJK	KLASIFIKASI	KPP	WP_BADAN	PEREDARAN_USH	HPP	PPH_TERUTANG	PSL_25ALL	PSL_29	PSL_21	PSL_23	PSL_26	PSL_4 AYAT (2)	PPN	PPh BM	TTCR	ETR
2007	1. Dibawah Rp 2.5 Miliar Setahun	623	Malang Selatan	282	81,275,649,950.00	48,506,584,857.00	361,458,450.00	163,398,079.00	35,234,882.00	191,072,604.00	363,343,949.00	59,000.00	140,693,034.00	4,924,170,206.00		
2007	1. Dibawah Rp 2.5 Miliar Setahun	624	Pasuruan	3	252,309,667.00	164,731,792.00	1,858,655.00			2,459,463.00				22,836,696.00		
2007	1. Dibawah Rp 2.5 Miliar Setahun	625	Probolinggo	70	16,006,350,532.00	9,946,337,450.00	29,578,356.00	14,325,591.00	2,701,755.00	14,444,395.00	50,242,672.00		233,412,376.00	1,337,944,169.00		
2007	1. Dibawah Rp 2.5 Miliar Setahun	626	Jember	69	10,940,502,350.00	5,696,089,358.00	96,608,408.00	7,074,143.00	2,585,398.00	53,624,270.00	122,563,719.00		7,195,381.00	2,969,841,514.00	2,900,000.00	
2007	1. Dibawah Rp 2.5 Miliar Setahun	628	Batu	1	11,944,500.00	234,000.00	232,000.00		16,000.00							
2007	1. Dibawah Rp 2.5 Miliar Setahun	629	Tulungagung	871	235,628,761,085.00	154,106,457,639.00	2,017,833,255.00	813,307,462.00		386,586,012.00	1,320,447.00	1,275,599,824.00	15,405,062,953.00	15,405,062,953.00		
2007	1. Dibawah Rp 2.5 Miliar Setahun	642	Gresik Selatan	161	74,437,860,423.00	53,870,793,143.00	877,616,844.00	55,831,292.00		5,177,439.00	15,556,319.00		28,449,310.00	425,329,992.00		
2007	1. Dibawah Rp 2.5 Miliar Setahun	643	Sidoarjo Utara	579	271,372,477,368.00	187,115,209,144.00	2,310,146,725.00	74,121,047.00		46,582,427.00	374,125,432.00		50,001,513.00	1,509,062,129.00		
2007	1. Dibawah Rp 2.5 Miliar Setahun	645	Lamongan	36	19,169,785,076.00	10,882,912,161.00	163,036,454.00	1,858,314.00		6,456,132.00	40,676,968.00		2,692,242.00	268,480,290.00		
2007	1. Dibawah Rp 2.5 Miliar Setahun	646	Ngawi	23	11,163,569,680.00	8,520,785,509.00	72,293,750.00	670,558.00		195,000.00	11,779,249.00		8,998,693.00	183,928,008.00		
2007	1. Dibawah Rp 2.5 Miliar Setahun	647	Ponorogo	5	6,614,977,644.00	4,890,281,190.00	10,926,115.00			190,600.00	37,011,523.00			188,773,664.00		
2007	1. Dibawah Rp 2.5 Miliar Setahun	648	Taban	152	59,989,580,555.00	40,402,633,952.00	293,427,950.00	9,242,065.00		780,750.00	25,152,065.00		59,377,606.00	2,147,040,454.00		
2007	1. Dibawah Rp 2.5 Miliar Setahun	652	Malang Utara	40	9,241,193,014.00	6,577,695,243.00	45,732,166.00	897,721.00		3,304,056.00	19,242,659.00		824,434.00	138,469,627.00		
2007	1. Dibawah Rp 2.5 Miliar Setahun	656	Situbondo	3	1,567,115,940.00	1,182,996,618.00	3,037,900.00				4,430,306.00			22,151,506.00		
				3,692	1,431,024,688,958	959,251,005,385	12,625,778,299	4,019,851,306	633,284,502	1,948,924,979	4,916,816,468	36,333,453	3,003,947,734	2,900,000	18,28%	2,68%
<b>KALBAR</b>																
2007	1. Dibawah Rp 2.5 Miliar Setahun	702	Singkawang	310	105,418,732,420.00	31,136,462,320.00	323,187,600.00	104,411,748.00	3,663,011.00	205,306,549.00	851,431,919.00		246,136,669.00	9,633,044,850.00		
				310	105,418,732,420.00	31,136,462,320.00	323,187,600.00	104,411,748.00	3,663,011.00	205,306,549.00	851,431,919.00		246,136,669.00	9,633,044,850.00	14,87%	0,44%
<b>KALTENG</b>																
2007	1. Dibawah Rp 2.5 Miliar Setahun	711	Palangkaraya	1,050	574,662,604,757.00	450,257,245,794.00	6,657,388,526.00	467,809,010.00	50,893,410.00	1,678,535,070.00	6,446,716,930.00	1,020,935.00	2,881,543,146.00	64,053,721,653.00		
2007	1. Dibawah Rp 2.5 Miliar Setahun	712	Sampit	638	337,126,612,961.00	167,764,650,098.00	1,748,308,533.00	472,397,797.00	70,973,816.00	486,045,499.00	1,908,404,834.00	353,042.00	2,477,631,160.00	38,572,908,531.00		
				1,688	911,789,217,718	618,021,895,892	8,405,697,059	940,206,807	121,866,926	2,164,580,569	8,355,121,764	1,373,977	5,359,174,306	102,626,630,184	40,70%	2,86%
<b>KALTIM</b>																
2007	1. Dibawah Rp 2.5 Miliar Setahun	721	Balikpapan	758	379,984,576,101.00	267,583,416,360.00	4,937,174,702.00	1,435,818,902.00	257,362,092.00	642,125,605.00	853,730,194.00	2,087,568.00	11,820,761.00	26,844,771,206.00		
2007	1. Dibawah Rp 2.5 Miliar Setahun	722	Samarinda	270	136,918,562,752.00	92,554,335,572.00	1,738,635,243.00	258,425,626.00	48,948,123.00	386,115,974.00	1,554,446,546.00	1,736,000.00	79,473,460.00	14,338,429,450.00		
2007	1. Dibawah Rp 2.5 Miliar Setahun	723	Tarakan	133	47,160,817,367.00	29,738,453,735.00	787,622,107.00	186,718,056.00	45,654,730.00	100,121,527.00	288,461,509.00		18,337,970.00	4,688,332,670.00		
2007	1. Dibawah Rp 2.5 Miliar Setahun	724	Bontang	158	64,380,517,110.00	49,308,870,624.00	748,915,430.00	273,896,975.00	41,740,511.00	59,116,534.00	396,860,413.00	12,897,312.00	43,319,795.00	5,541,151,954.00		
2007	1. Dibawah Rp 2.5 Miliar Setahun	726	Penajam	14	8,836,561,241.00	5,939,550,862.00	260,239,000.00									
2007	1. Dibawah Rp 2.5 Miliar Setahun	727	Tanjung Redep	47	19,752,846,588.00	13,113,760,074.00	180,365,268.00									
2007	1. Dibawah Rp 2.5 Miliar Setahun	728	Tenggarong	150	55,519,839,050.00	36,262,857,834.00	536,004,759.00									
				1,530	712,553,720,209	494,901,245,061	9,168,956,509	2,154,659,559	393,705,456	1,167,479,640	3,093,498,662	16,720,880	152,951,988	51,412,685,280	26,79%	4,21%
<b>KALSEL</b>																
2007	1. Dibawah Rp 2.5 Miliar Setahun	731	Banjarmasin	1,100	451,257,803,730.00	307,971,370,258.00	3,565,807,038.00	1,072,058,540.00	255,606,614.00	935,402,045.00	4,214,242,526.00	1,463,350.00	949,877,009.00	44,199,402,139.00		
2007	1. Dibawah Rp 2.5 Miliar Setahun	732	Banjar Baru	1,161	267,814,606,578.00	151,199,713,650.00	2,517,021,980.00	513,499,790.00	138,110,477.00	267,499,091.00	2,504,199,657.00	25,000.00	132,428,983.00	28,701,580,339.00		
				2,261	719,072,410,308	459,171,083,908	6,082,829,019	1,585,558,330	393,771,091	1,202,901,136	6,718,442,183	1,488,350	1,082,305,992	72,900,982,478	32,28%	2,34%
<b>SULSEL</b>																
2007	1. Dibawah Rp 2.5 Miliar Setahun	801	Makassar Utara	485	222,130,022,278.00	155,183,852,088.00	2,223,774,763.00	615,245,686.00	100,677,625.00	441,016,819.00	792,212,395.00	1,017,932.00	37,302,063.00	12,609,247,619.00		
2007	1. Dibawah Rp 2.5 Miliar Setahun	802	Pare-pare	364	103,439,513,545.00	67,825,046,344.00	1,252,002,280.00	276,513,839.00	34,620,789.00	512,191,776.00	459,584,706.00	1,111,615.00	5,494,397.00	8,851,287,146.00		
2007	1. Dibawah Rp 2.5 Miliar Setahun	805	Makassar Selatan	1	366,442,400.00	-	-	-	-	-	322,363,736.00					
2007	1. Dibawah Rp 2.5 Miliar Setahun	807	Bantareng	345	90,071,078,160.00	48,735,994,567.00	348,039,351.00									
2007	1. Dibawah Rp 2.5 Miliar Setahun	808	Watampone	272	84,349,044,489.00	59,493,738,066.00	1,563,176,383.00									
2007	1. Dibawah Rp 2.5 Miliar Setahun	809	Maros	83	33,883,110,502.00	24,652,701,073.00	231,353,060.00									
				1,950	534,239,211,374	355,971,332,198	5,618,945,837	891,759,525	135,298,414	953,208,595	1,574,160,837	2,129,547	42,796,480	21,460,534,765	14,05%	3,15%
<b>SULTRA</b>																
2007	1. Dibawah Rp 2.5 Miliar Setahun	811	Kendari	396	168,644,271,209.00	115,104,424,920.00	1,875,283,744.00	547,248,790.00	133,781,828.00	447,628,783.00	2,057,884,404.00		14,401,535.00	18,017,342,163.00		
2007	1. Dibawah Rp 2.5 Miliar Setahun	815	Kolaka	143	46,113,600,639.00	32,297,325,428.00	364,080,327.00									
2007	1. Dibawah Rp 2.5 Miliar Setahun	816	Bau-bau	109	37,309,059,527.00	24,606,887,866.00	137,372,731.00									
				648	252,066,931,375	172,008,638,214	2,376,736,502	547,248,790	133,781,828	447,628,783	2,057,884,404		14,401,535	18,017,342,163	26,50%	2,97%
<b>SULBAR</b>																
2007	1. Dibawah Rp 2.5 Miliar Setahun	813	Majene	18	4,473,511,718.00	2,568,300,996.00	48,629,608.00									
2007	1. Dibawah Rp 2.5 Miliar Setahun	814	Mamuju	7	7,657,596,460.00	835,633,890.00	117,564,881.00									
				25	12,131,108,178	3,403,934,886	166,194,489								0,00%	1,90%
<b>SULUT</b>																
2007	1. Dibawah Rp 2.5 Miliar Setahun	821	Manado	1,382	575,760,678,509.00	375,780,349,425.00	6,734,888,659.00	1,739,558,601.00	344,449,608.00	3,090,845,013.00	5,892,836,700.00	4,388,255.00	255,262,385.00	57,639,912,206.00		
				1,382	575,760,678,509	375,780,349,425	6,734,888,659	1,739,558,601	344,449,608	3,090,845,013	5,892,836,700	4,388,255	255,262,385	57,639,912,206	34,49%	3,37%
<b>GORONTALO</b>																
2007	1. Dibawah Rp 2.5 Miliar Setahun	822	Gorontalo	597	166,407,725,393.00	128,369,447,044.00	895,389,374.00	199,510,466.00	38,409,126.00	140,964,327.00	2,325,929,371.00		78,781,680.00	20,105,437,340.00		
				597	166,407,725,393.00	128,369,447,044.00	895,389,374.00	199,510,466.00	38,409,126.00	140,964,327.00	2,325,929,371.00		78,781,680.00	20,105,437,340.00	60,17%	2,35%
<b>SULTENG</b>																
2007	1. Dibawah Rp 2.5 Miliar Setahun	831	Palu	13	5,433,328,091.00	4,288,525,771.00	16,067,000.00	720,771.00		1,304,083.00	3,972,782.00			440,000,171.00		
2007	1. Dibawah Rp 2.5 Miliar Setahun	832	Luwuk	298	96,657,897,948.00	70,564,560,942.00	712,567,045.00	63,037,899.00	12,533,076.00	284,346,446.00	250,283,208.00		5,502,537.00	8,534,756,084.00		
				311												



THN_PJK	KLASIFIKASI	KPP	WP_BADAN	PEREDARAN_USH	HPP	Pph_TERUTANG	PSL_25ALL	PSL_29	PSL_21	PSL_23	PSL_26	PSL_4 AYAT (2)	PPN	PPh BM	TTCR	ETR		
2007	1. Dibawah Rp 2,5 Miliar Setahun	901	Denpasar Barat	904	342,820,932,355.00	223,981,570,727.00	2,924,609,838.00	970,778,372.00	183,551,056.00	503,665,109.00	945,643,166.00	262,364.00	554,559,423.00		14,878,047,344.00			
2007	1. Dibawah Rp 2,5 Miliar Setahun	902	Singaraja		174	61,068,112,988.00	35,612,414,373.00	150,306,418.00	297,352,859.00	42,996,153.00	86,913,446.00	97,593,458.00		134,633,290.00	2,710,417,814.00			
2007	1. Dibawah Rp 2,5 Miliar Setahun	903	Denpasar Timur	1395	552,618,118,946.00	306,319,574,889.00	3,881,155,431.00	2,570,507,476.00	513,460,881.00	1,850,423,725.00	1,686,789,678.00	11,483,368.00	978,384,085.00	17,345,788,543.00				
				2,473	956,507,064,289	565,913,559,889	7,316,071,687	3,838,638,707	740,007,890	2,441,002,280	2,730,206,302	11,745,732	1,667,576,798	34,934,253,701		11.87%	1.87%	
<b>NTB</b>																		
2007	1. Dibawah Rp 2,5 Miliar Setahun	911	Mataram	1058	398,577,913,082.00	244,636,963,500.00	3,726,343,362.00	1,556,234,792.00	323,680,792.00	779,335,960.00	3,536,745,774.00	1,918,336.00	493,358,946.00	32,275,514,182.00				
2007	1. Dibawah Rp 2,5 Miliar Setahun	912	Raba Bima		280	63,422,778,297.00	14,338,174,286.00	263,341,015.00	69,787,839.00	9,704,006.00	411,180,187.00	427,855,469.00	1,841,424.00	7,506,756.00	5,251,014,183.00			
2007	1. Dibawah Rp 2,5 Miliar Setahun	913	Sumbawa Besar		213	77,137,299,756.00	55,339,781,003.00	1,280,225,270.00	869,214,647.00	116,348,138.00	2,893,835,924.00	209,190,168.00	40,686,048.00	161,631,680.00	4,816,740,391.00			
				1,551	539,138,421,135	314,314,918,789	5,269,909,647	2,495,237,278	449,732,936	4,084,352,071	4,173,791,411	44,445,808	662,497,382	42,343,268,756		24.13%	2.34%	
<b>NTT</b>																		
2007	1. Dibawah Rp 2,5 Miliar Setahun	921	Maumere		211	68,852,344,542.00	51,416,429,698.00	651,402,881.00	167,542,548.00	14,398,766.00	159,785,184.00	255,522,357.00		12,529,837.00	6,451,286,314.00			
				211	68,852,344,542.00	51,416,429,698.00	651,402,881.00	167,542,548.00	14,398,766.00	159,785,184.00	255,522,357.00			12,529,837.00	6,451,286,314.00	40.50%	3.74%	
<b>MALUKU</b>																		
2007	1. Dibawah Rp 2,5 Miliar Setahun	941	Ambon		382	198,738,609,898.00	153,941,044,380.00	3,557,478,637.00	348,229,429.00	37,254,794.00	323,509,800.00	2,540,847,846.00	15,050,633.00	22,082,348,898.00				
				382	198,738,609,898.00	153,941,044,380.00	3,557,478,637.00	348,229,429.00	37,254,794.00	323,509,800.00	2,540,847,846.00	15,050,633.00		22,082,348,898.00	56.58%	7.94%		
<b>MALUKU UTARA</b>																		
2007	1. Dibawah Rp 2,5 Miliar Setahun	942	Ternate		16	12,440,527,711.00	8,326,414,024.00	267,910,889.00	29,080,320.00	4,968,296.00	37,903,134.00	106,730,389.00	19,917,486.00	1,713,663,846.00				
				16	12,440,527,711.00	8,326,414,024.00	267,910,889.00	29,080,320.00	4,968,296.00	37,903,134.00	106,730,389.00		19,917,486.00	1,713,663,846.00	46.48%	6.51%		
<b>PAPUA BARAT</b>																		
2007	1. Dibawah Rp 2,5 Miliar Setahun	951	Sorong		225	164,387,602,512.00	114,946,641,269.00	2,485,333,132.00	518,780,030.00	167,872,903.00	204,105,204.00	1,170,263,045.00	509,245.00	83,232,091.00	13,767,100,928.00		32.18%	5.03%
				225	164,387,602,512.00	114,946,641,269.00	2,485,333,132.00	518,780,030.00	167,872,903.00	204,105,204.00	1,170,263,045.00	509,245.00		83,232,091.00	13,767,100,928.00			
<b>JUMLAH</b>																		
<b>DKI JAKARTA</b>																		
2007	2. Di antara Rp 2,5 Miliar s.d Rp 50 Miliar Setahun	001	Jkt. Matraman		112	877,682,699,888.00	687,266,562,175.00	12,005,702,956.90	3,483,337,358.00	586,080,529.00	2,342,937,264.00	2,467,185,396.00	437,952.00	355,782,515.00	33,925,994,734.00			
2007	2. Di antara Rp 2,5 Miliar s.d Rp 50 Miliar Setahun	002	Jkt. Jatinegara		234	2,009,187,648,335.00	1,503,252,315,470.00	24,693,849,295.90	4,855,838,632.00	1,608,062,194.00	22,526,167,444.00	5,942,289,020.00	37,707,715.00	1,081,138,951.00	73,228,993,733.00			
2007	2. Di antara Rp 2,5 Miliar s.d Rp 50 Miliar Setahun	003	Jkt. Pulogadung		233	2,257,371,053,026.00	1,716,052,816,728.00	27,146,936,146.80	4,437,963,647.00	953,581,869.00	9,150,775,662.00	4,219,897,420.00	386,960,016.00	1,370,876,099.00	87,642,685,582.00			
2007	2. Di antara Rp 2,5 Miliar s.d Rp 50 Miliar Setahun	004	Jkt. Cakung1		178	1,856,408,934,987.00	1,479,074,770,354.00	32,818,100,165.10	6,492,439,227.00	896,952,071.00	6,150,845,397.00	7,064,240,489.00	402,753,224.00	869,710,220.00	54,722,426,319.00			
2007	2. Di antara Rp 2,5 Miliar s.d Rp 50 Miliar Setahun	005	Jkt. Kramatjati		223	1,845,524,300,198.00	1,268,620,514,388.00	15,869,837,228.10	3,285,187,996,556.00	4,552,138,327.00	6,579,872,077.00	6,576,574,917.00	61,915,399,930.00					
2007	2. Di antara Rp 2,5 Miliar s.d Rp 50 Miliar Setahun	006	Jkt. Cakung2		98	939,820,775,383.00	753,960,250,344.00	14,232,021,592.30	5,009,531,053.00	994,797,406.00	3,642,942,563.00	1,177,202,561.00	296,955,080.00	387,544,988.00	27,947,644,452.00			
2007	2. Di antara Rp 2,5 Miliar s.d Rp 50 Miliar Setahun	008	Jkt. Durenasawit		284	2,652,486,886,668.00	2,101,432,539,243.00	28,545,702,361.00	570,468,355.00	22,090,609.00	1,311,896,827.00	1,271,876,092.00	252,994,324.00	28,079,012,308.00				
2007	2. Di antara Rp 2,5 Miliar s.d Rp 50 Miliar Setahun	009	Jkt. pasarebo		195	1,849,685,061,511.00	1,475,473,286,844.00	22,285,889,237.65	862,245,549.00	5,779,956.00	1,442,854,287.00	399,539,587.00	56,892,721.00	21,423,970,141.00				
2007	2. Di antara Rp 2,5 Miliar s.d Rp 50 Miliar Setahun	011	Jkt. Setiabudi1		175	1,864,166,590,229.00	1,062,684,611,007.00	23,212,077,737.48	4,996,744,704.00	1,256,507,906.00	17,299,361,346.00	5,664,999,082.00	10,814,378,630.00	5,071,293,735.00	35,665,198,350.00	45,000,000.00		
2007	2. Di antara Rp 2,5 Miliar s.d Rp 50 Miliar Setahun	012	Jkt. Kebayoranbaru1		149	1,519,135,076,244.00	1,166,585,969,156.00	15,203,492,825.00	3,265,492,825.00	15,678,612,630.00	6,557,888,028.00	3,306,223,567.00	3,428,885,904.00	36,999,702,496.00				
2007	2. Di antara Rp 2,5 Miliar s.d Rp 50 Miliar Setahun	013	Jkt. Kebayoranlama		415	3,676,843,913,949.00	2,894,140,897,896.00	34,548,594,707.55	8,518,910,527.00	1,881,032,014.00	14,595,893,620.00	11,479,009,523.00	2,377,146,254.00	3,026,100,034.00	118,876,241,025.00			
2007	2. Di antara Rp 2,5 Miliar s.d Rp 50 Miliar Setahun	014	Jkt. Mampang		178	1,816,034,025,868.00	1,290,137,423,041.00	25,899,507,572.35	4,715,818,572.00	1,283,886,662.00	10,669,182,750.00	6,194,936,163.00	2,529,786,397.00	2,837,873,556.00	49,593,386,605.00	1,000,000.00		
2007	2. Di antara Rp 2,5 Miliar s.d Rp 50 Miliar Setahun	015	Jkt. Tebet		399	3,797,250,023,126.00	2,807,971,635,289.00	44,769,358,707.43	6,992,744,933.00	1,668,709,497.00	19,720,871,119.00	12,043,781,080.00	919,933,182.00	3,428,235,110.00	120,954,258,883.00			
2007	2. Di antara Rp 2,5 Miliar s.d Rp 50 Miliar Setahun	016	Jkt. Cilandak		237	2,168,905,126,630.00	1,602,673,528,998.00	21,495,541,468.44	5,416,990,976.00	1,202,456,759.00	11,143,764,361.00	6,007,905,877.00	397,856,482.00	2,308,703,567.00	67,692,088,401.00			
2007	2. Di antara Rp 2,5 Miliar s.d Rp 50 Miliar Setahun	017	Jkt. Pasaringgu		286	2,559,671,574,952.00	1,804,909,878,136.00	35,650,764,016.50	4,778,354,308.00	1,283,480,041.00	9,504,435,286.00	10,404,241,566.00	297,325,239.00	1,790,118,575.00	78,486,594,372.00			
2007	2. Di antara Rp 2,5 Miliar s.d Rp 50 Miliar Setahun	018	Jkt. Setiabudi2		137	1,078,693,839,317.00	630,728,565,807.00	13,014,256,442.99	1,964,450,951.00	861,780,302.00	6,525,216,852.00	3,643,009,545.00	114,007,611.00	1,252,086,366.00	23,910,790,865.00			
2007	2. Di antara Rp 2,5 Miliar s.d Rp 50 Miliar Setahun	019	Jkt. Kebayoranbaru2		240	2,360,812,033,297.00	1,842,282,584,639.00	21,216,272,246.12	3,425,179,571.00	895,283,488.00	7,916,079,990.00	4,206,507,243.00	300,304,546.00	3,391,429,404.00	50,929,505,898.00	22,500,000.00		
2007	2. Di antara Rp 2,5 Miliar s.d Rp 50 Miliar Setahun	021	Jkt. Menteng1		116	1,364,189,352,919.00	832,047,353,360.00	14,275,079,935.77	3,569,600,118.00	1,276,745,528.00	6,862,015,933.00	2,352,116,800.00	241,215,720.00	1,438,342,134.00	22,998,352,407.00	18,505.00		
2007	2. Di antara Rp 2,5 Miliar s.d Rp 50 Miliar Setahun	022	Jkt. Tanahabang1		107	1,035,598,498,192.00	615,761,066,140.00	9,346,155,575.73	3,735,414,732.00	565,917,587.00	11,480,213,038.00	3,298,174,037.00	864,193,307.00	3,335,166,995.00	24,007,618,835.00			
2007	2. Di antara Rp 2,5 Miliar s.d Rp 50 Miliar Setahun	023	Jkt. Senen		161	1,492,285,224,906.00	1,178,845,574,918.00	12,564,419,268.34	5,080,376,580.00	1,094,549,371.00	5,303,233,190.00	3,191,566,205.00	195,589,664.00	1,064,710,988.00	38,328,362,510.00			
2007	2. Di antara Rp 2,5 Miliar s.d Rp 50 Miliar Setahun	024	Jkt. Cempakaputih		186	1,737,772,132,006.00	1,398,053,292,057.00	15,264,578,568.93	5,541,353,557.00	916,701,934.00	6,527,518,719.00	4,815,767,113.00	1,093,137,444.00	672,712,674.00	61,791,321,556.00			
2007	2. Di antara Rp 2,5 Miliar s.d Rp 50 Miliar Setahun	025	Jkt. Gambir		65	778,496,565,823.00	600,975,079,588.00	9,073,448,128.80	5,304,137,440.00	2,891,254,675.00	5,203,419,904.00	2,106,794,954.00	26,328,908.00	632,626,773.00	21,407,298,913.00			
2007	2. Di antara Rp 2,5 Miliar s.d Rp 50 Miliar Setahun	026	Jkt. Sawahbesar1		472	5,744,826,859,598.00	4,937,531,429,288.00	37,048,834,931.40	14,882,620,576.00	3,257,876,786.00	11,035,680,777.00	3,341,924,258.00	238,915,155.00	1,664,194,009.00	85,454,034,818.00			
2007	2. Di antara Rp 2,5 Miliar s.d Rp 50 Miliar Setahun	027	Jkt. Kemayoran		190	1,822,006,203,386.00	1,457,868,759,905.00	13,698,158,847.20	5,254,218,881.00	1,338,168,084.00	4,266,606,856.00	1,875,551,081.00	291,834,458.00	1,065,077,842.00	37,722,471,206.00	75,182,700.00		
2007	2. Di antara Rp 2,5 Miliar s.d Rp 50 Miliar Setahun	028	Jkt. Gambir2		512	6,309,793,707,116.00	4,736,338,30											

THN_PJK	KLASIFIKASI	KPP	WP_BADAN	PEREDARAN_USH	HPP	Pph_TERUTANG	PSL_25ALL	PSL_29	PSL_21	PSL_23	PSL_26	PSL_4 AYAT (2)	PPN	PPh BM	TTCR	ETR	
2007	2. Diantara Rp 2.5 Miliar s.d Rp 50 Miliar Setahun	071	Jkt_Menteng2	126	1,333,668,691,007.00	868,800,645,996.00	16,672,251,124.46	4,454,825,805.00	550,706,205.00	7,488,704,736.00	2,528,510,414.00	708,609,327.00	2,431,963,248.00	32,529,273,828.00			
2007	2. Diantara Rp 2.5 Miliar s.d Rp 50 Miliar Setahun	072	Jkt_Tanahabang2	148	1,775,433,106,500.00	1,291,780,932,535.00	12,589,103,337.57	4,312,479,699.00	1,303,944,788.00	5,476,269,621.00	4,156,452,627.00	772,887,207.00	4,624,036,117.00	38,015,235,244.00			
2007	2. Diantara Rp 2.5 Miliar s.d Rp 50 Miliar Setahun	074	Jkt_Gambir4	147	1,686,370,017,356.00	1,271,604,982,419.00	14,409,812,214.90	4,460,536,144.00	1,079,294,240.00	7,903,163,678.00	4,399,269,397.00	539,906,082.00	1,668,943,468.00	31,653,421,810.00			
2007	2. Diantara Rp 2.5 Miliar s.d Rp 50 Miliar Setahun	075	Jkt_Sawahbesar2	216	2,396,896,154,874.00	1,844,736,871,906.00	17,489,729,314.60	7,736,346,072.00	1,854,623,742.00	7,139,739,451.00	1,988,173,275.00	1,588,599,826.00	3,647,381,327.00	43,017,019,100.00	120,000,000.00		
2007	2. Diantara Rp 2.5 Miliar s.d Rp 50 Miliar Setahun	076	Jkt_Menteng3	124	1,184,135,859,493.00	867,494,626,892.00	15,189,443,313.40	3,776,289,966.00	1,116,767,961.00	10,116,793,512.00	2,705,258,248.00	1,072,383,666.00	5,332,826,642.00	23,365,058,945.00			
2007	2. Diantara Rp 2.5 Miliar s.d Rp 50 Miliar Setahun	077	Jkt_Tanahabang3	206	2,219,147,687,777.00	1,602,247,322,215.00	25,194,993,516.79	14,847,687,716.00	4,168,723,309.00	12,474,886,816.00	6,895,688,615.00	686,898,960.00	6,208,407,966.00	52,579,706,283.00			
2007	2. Diantara Rp 2.5 Miliar s.d Rp 50 Miliar Setahun	085	Jkt_Kalideres3	196	1,679,852,195,382.00	1,457,581,425,415.00	10,106,693,180.23	759,854,460.00	39,745,471.00	603,568,176.00	212,962,556.00		164,173,269.00	5,612,076,374.00			
2007	2. Diantara Rp 2.5 Miliar s.d Rp 50 Miliar Setahun	086	Jkt_Kembangan	363	3,782,795,475,279.00	3,086,341,864,598.00	33,922,124,289.51	1,462,968,354.00	20,672,405.00	2,097,622,709.00	1,445,537,469.00	313,190,672.00	976,458,092.00	25,313,358,431.00			
				10 659	108,142,403,241,260	83,518,063,687,313	1,053,239,522,371	252,675,223,202	54,054,612,629	381,142,683,812	193,769,301,031	41,445,141,994	92,050,905,340	2,307,265,666,356	563,701,205	13.49%	4.28%
<b>NAD</b>																	
2007	2. Diantara Rp 2.5 Miliar s.d Rp 50 Miliar Setahun	101	Banda Aceh	119	1,027,321,577,162.00	904,205,126,641.00	14,392,301,462.00	791,483,831.00	381,867,502.00	1,475,065,341.00	12,878,764,806.00	186,525.00	598,750.00	70,116,490,007.00			
2007	2. Diantara Rp 2.5 Miliar s.d Rp 50 Miliar Setahun	102	Lhoksumawe	14	107,085,623,963.00	89,287,430,424.00	1,356,308,200.00	2,308,754,069.00	101,444,631.00	110,724,927.00	49,893,365.00		11,004,841.00	4,481,908,322.00			
2007	2. Diantara Rp 2.5 Miliar s.d Rp 50 Miliar Setahun	103	Meulaboh	14	120,461,242,397.00	111,434,852,501.00	957,085,600.00	49,841,256.00	14,160,194.00	106,734,761.00	769,597,768.00		4,996,500.00	4,454,625,560.00			
				147	1,254,868,443,522	1,104,607,409,566	16,705,695,262	3,150,079,156	497,472,527	1,695,525,029	13,698,255,939	186,525	16,600,091	79,053,024,489		65.42%	11.14%
<b>SUMUT</b>																	
2007	2. Diantara Rp 2.5 Miliar s.d Rp 50 Miliar Setahun	111	Medan Barat	118	1,280,430,460,700.00	1,131,951,268,973.00	9,679,966,769.00	2,620,779,985.00	372,859,200.00	943,809,062.00	2,231,614,951.00	81,188,988.00	280,996,834.00	28,875,376,746.00			
2007	2. Diantara Rp 2.5 Miliar s.d Rp 50 Miliar Setahun	112	Medan Belawan	6	35,160,605,328.00	30,073,158,828.00	609,637,794.00	205,214,598.00	4,768,227.00	6,752,536.00	14,999,387.00		1,077,019,502.00				
2007	2. Diantara Rp 2.5 Miliar s.d Rp 50 Miliar Setahun	113	Medan Timur	200	2,169,864,872,847.00	1,803,836,443,539.00	19,994,887,568.00	3,603,520,501.00	568,099,461.00	2,094,668,105.00	2,004,362,460.00	16,605,816.00	822,139,823.00	32,805,985,844.00			
2007	2. Diantara Rp 2.5 Miliar s.d Rp 50 Miliar Setahun	114	Tebing Tinggi	28	213,584,107,655.00	181,646,379,337.00	1,029,338,734.00	487,588,011.00	35,911,267.00	58,259,208.00	114,610,273.00		52,461,580.00	3,862,503,829.00			
2007	2. Diantara Rp 2.5 Miliar s.d Rp 50 Miliar Setahun	115	Kisaran	28	310,530,992,565.00	274,891,002,481.00	1,950,828,176.00	1,112,176,471.00	157,410,105.00	1,933,622,921.00	621,481,943.00		9,400,911,665.00				
2007	2. Diantara Rp 2.5 Miliar s.d Rp 50 Miliar Setahun	116	Rantau Prapat	11	138,882,046,618.00	118,860,725,403.00	2,373,474,858.00	244,293,988.00	41,935,845.00	55,150,298.00	99,857,754.00		4,444,444.00	3,869,519,100.00			
2007	2. Diantara Rp 2.5 Miliar s.d Rp 50 Miliar Setahun	117	Pematang Siantar	7	46,058,698,563.00	35,760,682,050.00	47,755,400.00	144,827,300.00	33,569,200.00	17,700.00	154,448,711.00	95,913,259.00	1,694,249,811.00				
2007	2. Diantara Rp 2.5 Miliar s.d Rp 50 Miliar Setahun	118	Padang Sidempuan	33	352,409,946,164.00	322,540,642,582.00	1,608,075,429.00	391,626,323.00	41,993,531.00	94,360,807.00	714,370,114.00		205,692,645.00	7,992,854,201.00			
2007	2. Diantara Rp 2.5 Miliar s.d Rp 50 Miliar Setahun	119	Binjai	28	212,460,820,544.00	182,359,668,334.00	397,525,650.00	148,831,890.00	43,087,358.00	150,255,888.00	196,014,059.00		2,530,555,980.00				
2007	2. Diantara Rp 2.5 Miliar s.d Rp 50 Miliar Setahun	121	Medan Polonia	194	1,751,603,052,065.00	1,394,369,038,919.00	15,491,622,083.00	3,870,027,735.00	872,233,236.00	3,326,647,494.00	2,851,086,330.00		34,630,020.00	398,618,639.00			
2007	2. Diantara Rp 2.5 Miliar s.d Rp 50 Miliar Setahun	122	Medan Kota	228	2,615,701,866,799.00	2,213,381,012,987.00	16,544,635,294.00	3,610,299,856.00	617,634,866.00	2,394,972,293.00	2,723,015,092.00	12,000,000.00	889,344,826.00	32,525,990,040.00			
2007	2. Diantara Rp 2.5 Miliar s.d Rp 50 Miliar Setahun	124	Medan Petisah	241	2,201,484,426,993.00	1,817,786,628,099.00	17,623,194,504.00										
2007	2. Diantara Rp 2.5 Miliar s.d Rp 50 Miliar Setahun	125	Lubuk Pakam	116	1,446,500,863,252.00	1,237,066,695,464.00	8,989,566,068.00										
				1,238	12,774,672,760,093	10,744,522,251,896	96,289,588,127	16,486,196,668	2,757,945,106	9,485,123,503	14,525,961,074	240,338,083	2,714,139,138	157,501,526,855		9.89%	4.74%
<b>SUMBAR</b>																	
2007	2. Diantara Rp 2.5 Miliar s.d Rp 50 Miliar Setahun	201	Padang	70	767,600,617,180.00	659,421,242,265.00	4,828,740,238.00	3,698,761,479.00	1,287,598,716.00	1,730,321,444.00	1,011,551,444.00	87,105,610.00	377,435,112.00	18,912,103,138.00			
2007	2. Diantara Rp 2.5 Miliar s.d Rp 50 Miliar Setahun	202	Bukittinggi	14	143,353,884,438.00	115,826,106,533.00	230,259,078.00	167,121,224.00	46,864,678.00	72,170,836.00	120,747,790.00		147,333,437.00	863,827,407.00			
				84	910,954,501,618	775,247,348,798	5,058,999,314	3,866,882,703	1,334,463,394	1,802,491,780	1,132,299,234	87,105,610	524,768,549	19,775,930,545		21.02%	3.73%
<b>RIAU</b>																	
2007	2. Diantara Rp 2.5 Miliar s.d Rp 50 Miliar Setahun	211	Pekanbaru Senapelan	55	551,962,291,551.00	314,460,867,334.00	6,336,143,369.00	756,347,251.00	168,981,425.00	2,247,709,613.00	831,927,318.00		144,458,141.00	31,852,185,145.00			
2007	2. Diantara Rp 2.5 Miliar s.d Rp 50 Miliar Setahun	212	Dumai	44	338,708,742,903.00	271,801,108,341.00	2,189,335,652.00	490,985,795.00	110,581,327.00	270,683,552.00	499,897,347.00	118,564.00	59,332,086.00	11,670,985,730.00			
2007	2. Diantara Rp 2.5 Miliar s.d Rp 50 Miliar Setahun	213	Rengat	8	51,255,775,433.00	39,545,481,043.00	667,392,828.00	6,448,918.00	3,794,104.00	1,539,000.00	301,717,569.00		3,541,132,905.00				
2007	2. Diantara Rp 2.5 Miliar s.d Rp 50 Miliar Setahun	216	Pekanbaru Tampan	8	74,053,264,423.00	49,207,557,869.00	439,436,400.00	122,247,005.00	951,300.00	33,410,804.00	20,096,800.00		15,000,000.00	2,817,085,810.00			
2007	2. Diantara Rp 2.5 Miliar s.d Rp 50 Miliar Setahun	219	Bengkalis	21	123,086,905,681.00	109,504,460,488.00	871,116,350.00										
2007	2. Diantara Rp 2.5 Miliar s.d Rp 50 Miliar Setahun	221	Bangkinang	1	3,892,016,820.00	3,128,861,000.00	134,892,800.00										
2007	2. Diantara Rp 2.5 Miliar s.d Rp 50 Miliar Setahun	222	Pangkalan Kerinci	11	134,609,058,226.00	120,227,988,095.00	1,033,150,150.00										
				146	1,277,568,054,817	907,876,324,150	11,671,466,546	1,376,028,969	284,308,156	2,653,342,969	1,653,639,034	118,564	218,790,227	49,881,389,590		15.14%	3.16%
<b>KEPULAUAN RIAU</b>																	
2007	2. Diantara Rp 2.5 Miliar s.d Rp 50 Miliar Setahun	214	Tanjung Pinang	94	953,083,776,814.00	757,842,858,021.00	6,603,352,613.00	1,879,227,795.00	477,814,252.00	529,446,366.00	1,824,257,070.00	26,686,902.00	558,600,417.00	17,631,608,669.00			
2007	2. Diantara Rp 2.5 Miliar s.d Rp 50 Miliar Setahun	215	Batam	144	1,371,884,894,955.00	1,139,091,114,315.00	10,103,976,100.00	2,820,310,234.00	975,842,945.00	3,933,841,260.00	1,636,970,498.00	29,680,358.00	916,671,294.00	6,960,360,112.00			
2007	2. Diantara Rp 2.5 Miliar s.d Rp 50 Miliar Setahun	223	Tanjung Balai Karimun	9	70,491,982,433.00	55,518,388,855.00	727,051,150.00										
2007	2. Diantara Rp 2.5 Miliar s.d Rp 50 Miliar Setahun	224	Bintan	20	242,508,315,594.00	161,134,199,332.00	3,167,562,788.00										
				267	2,637,948,969,796	2,113,560,010,523	20,691,932,651	4,699,539,028	1,453,657,197	4,463,287,626	3,461,227,568	56,367,260	1,475,271,711	24,591,968,781		7.67%	3.95%
<b>SUMSEL</b>																	
2007	2. Diantara Rp 2.5 Miliar s.d Rp 50 Miliar Setahun	301	Palembang Ilir Timur	333	2,764,862,628,031.00	2,320,464,125,548.00	24,896,546,224.00	3,537,511,029.00	762,017,851.00	2,701,958,581.00	10,312,187,389.00	6,194,905.00	1,444,705,341.00	84,375,458,016.00			

THN_PJK	KLASIFIKASI	KPP	WP_BADAN	PEREDARAN_USH	HPP	Pph TERUTANG	PSL 25ALL	PSL 29	PSL 21	PSL 23	PSL 26	PSL 4 AYAT (2)	PPN	PPh BM	TTCR	ETR	
<b>JAMBI</b>																	
2007	2. Diantara Rp 2.5 Miliar s.d Rp 50 Miliar Setahun	331	Jambi	266	2.680.476.780.827.00	2.068.371.550.936.00	39.359.725.399.00	11.550.884.318.00	2.689.005.629.00	2.858.557.779.00	10.086.586.826.00	3.015.038.530.00	110.895.432.480.00				
				266	2.680.476.780.827.00	2.068.371.550.936.00	39.359.725.399.00	11.550.884.318.00	2.689.005.629.00	2.858.557.779.00	10.086.586.826.00	3.015.038.530.00	110.895.432.480.00		23.05%	6.43%	
<b>BANTEN</b>																	
2007	2. Diantara Rp 2.5 Miliar s.d Rp 50 Miliar Setahun	401	Serang	3	47.684.786.876.00	51.711.644.315.00	10.051.800.05	7.126.760.00		1.056.000.00					23.871.150.00		
2007	2. Diantara Rp 2.5 Miliar s.d Rp 50 Miliar Setahun	402	Tangerang	138	1.500.431.628.462.00	1.309.454.272.710.00	7.706.004.728.90	3.644.550.914.00	944.665.721.00	3.583.538.870.00	830.304.975.00	19.144.615.00	451.243.415.00	23.206.460.940.00			
2007	2. Diantara Rp 2.5 Miliar s.d Rp 50 Miliar Setahun	411	Serpong	146	1.233.639.968.934.00	979.729.124.462.00	9.054.890.440.00	1.983.338.010.00	430.520.460.00	4.175.420.723.00	2.102.747.525.00	19.384.224.00	560.673.853.00	18.023.266.613.00			
2007	2. Diantara Rp 2.5 Miliar s.d Rp 50 Miliar Setahun	416	Tangerang Timur	35	371.296.993.471.00	313.837.232.622.00	4.132.954.446.00	425.696.742.00		206.718.300.00	487.364.456.00		45.357.716.00	979.317.620.00			
2007	2. Diantara Rp 2.5 Miliar s.d Rp 50 Miliar Setahun	417	Cilegon	109	697.155.290.838.00	528.504.294.186.00	8.357.382.993.00	711.560.807.00	1.377.455.00	409.403.036.00	553.728.111.00	15.000.00	7.404.541.00	8.057.965.407.00			
2007	2. Diantara Rp 2.5 Miliar s.d Rp 50 Miliar Setahun	418	Kosambi	4	31.166.318.186.00	26.817.293.595.00	140.739.731.70			10.421.075.00	1.863.158.00			2.468.232.607.00			
2007	2. Diantara Rp 2.5 Miliar s.d Rp 50 Miliar Setahun	419	Pandeglang	29	395.953.639.838.00	354.745.301.743.00	1.754.201.363.00	1.920.385.00		24.129.848.00	363.639.00			4.807.262.807.00			
2007	2. Diantara Rp 2.5 Miliar s.d Rp 50 Miliar Setahun	451	Tjaraksa	243	2.393.781.437.786.00	2.001.761.288.290.00	12.522.616.431.44	771.092.422.00	360.000.00	1.081.029.152.00	303.024.874.00	17.917.855.00	177.847.447.00	7.101.348.221.00			
				707	6.671.110.064.371	5.576.361.031.883	43.678.695.934	7.657.236.040	1.376.923.636	9.491.352.050	4.420.331.245	56.481.694	1.242.890.611	59.860.462.500		7.67%	3.99%
<b>JABAR</b>																	
2007	2. Diantara Rp 2.5 Miliar s.d Rp 50 Miliar Setahun	403	Cibinong	167	1.630.972.094.013.00	1.338.779.925.519.00	10.986.106.509.00	4.427.099.380.00	1.195.421.086.00	3.655.688.044.00	1.398.062.891.00			30.262.619.893.00			
2007	2. Diantara Rp 2.5 Miliar s.d Rp 50 Miliar Setahun	404	Bogor	46	371.824.535.871.00	263.074.666.836.00	1.965.155.592.00	1.040.998.623.00	91.321.063.00	1.289.185.109.00	31.536.963.00			8.029.705.764.00			
2007	2. Diantara Rp 2.5 Miliar s.d Rp 50 Miliar Setahun	405	Sukabumi	45	561.542.425.786.00	497.100.715.398.00	4.934.397.526.00	4.736.713.979.00	144.926.756.00	1.959.046.416.00	870.454.757.00			16.823.260.982.00			
2007	2. Diantara Rp 2.5 Miliar s.d Rp 50 Miliar Setahun	407	Bekasi Utara	57	430.818.005.042.00	295.802.203.964.00	2.096.886.856.00	799.312.225.00	178.977.155.00	1.157.811.788.00	164.309.132.00			9.293.958.834.00			
2007	2. Diantara Rp 2.5 Miliar s.d Rp 50 Miliar Setahun	408	Karawang Utara	13	66.075.316.590.00	61.274.037.875.00	236.389.532.00	674.804.881.00		674.804.881.00	46.766.429.00			1.101.104.173.00			
2007	2. Diantara Rp 2.5 Miliar s.d Rp 50 Miliar Setahun	412	Depok	4	20.468.137.387.00	13.341.122.415.00	140.668.229.00			9.000.000.00				413.259.436.00			
2007	2. Diantara Rp 2.5 Miliar s.d Rp 50 Miliar Setahun	413	Cikarang Selatan	101	1.107.122.450.773.00	902.460.885.952.00	7.091.069.014.50	1.829.208.728.00	164.503.316.00	1.548.135.080.00	391.670.384.00	68.821.246.00	174.648.515.00	9.429.111.173.00			
2007	2. Diantara Rp 2.5 Miliar s.d Rp 50 Miliar Setahun	414	Cikarang Utara	9	47.239.262.860.00	38.484.600.950.00	342.929.315.05	111.922.963.00	38.674.369.00	84.257.978.00	67.535.375.00			1.978.044.227.00			
2007	2. Diantara Rp 2.5 Miliar s.d Rp 50 Miliar Setahun	422	Bandung Tegallega	51	607.561.607.697.00	596.291.302.998.00	2.627.049.250.00	1.078.991.518.00	156.210.807.00	713.291.774.00	738.592.616.00	120.515.760.00	39.456.634.00	12.321.905.937.00			
2007	2. Diantara Rp 2.5 Miliar s.d Rp 50 Miliar Setahun	423	Bandung Cibeunying	62	500.254.230.257.00	427.171.699.078.00	3.903.779.060.00	786.213.726.00	66.161.972.00	2.158.146.318.00	2.755.633.162.00	185.320.523.00	624.234.338.00	18.931.114.561.00			
2007	2. Diantara Rp 2.5 Miliar s.d Rp 50 Miliar Setahun	424	Bandung Karees	189	1.808.512.093.898.00	1.608.393.305.080.00	6.322.269.014.00	2.803.588.137.00	483.390.009.00	4.031.748.234.00	2.668.124.556.00			33.035.990.836.00			
2007	2. Diantara Rp 2.5 Miliar s.d Rp 50 Miliar Setahun	425	Tasikmalaya	44	339.001.693.969.00	255.356.001.472.00	3.552.315.707.00	2.185.760.018.00	214.466.002.00	1.294.072.001.00	765.848.367.00			4.756.203.003.00			
2007	2. Diantara Rp 2.5 Miliar s.d Rp 50 Miliar Setahun	426	Cirebon	115	1.281.354.484.200.00	1.109.973.036.305.00	4.808.011.295.00	2.975.855.810.00	951.259.561.00	2.068.203.608.00	869.784.043.00	13.950.000.00	815.377.540.00	17.849.870.598.00			
2007	2. Diantara Rp 2.5 Miliar s.d Rp 50 Miliar Setahun	428	Bandung Bojonegara	3	19.208.560.290.00	16.279.398.470.00	350.571.600.00	26.137.609.00	1.233.105.00	4.591.193.00	254.457.079.00			1.353.823.874.00			
2007	2. Diantara Rp 2.5 Miliar s.d Rp 50 Miliar Setahun	432	Bekasi Selatan	7	31.592.610.425.00	26.459.520.812.00	198.066.766.20	2.231.800.00		3.470.098.00				417.147.561.00			
2007	2. Diantara Rp 2.5 Miliar s.d Rp 50 Miliar Setahun	433	Karawang Selatan	1	2.723.457.634.00	4.02.980.500.00				4.221.699.00							
2007	2. Diantara Rp 2.5 Miliar s.d Rp 50 Miliar Setahun	435	Cibitung	71	667.986.656.605.00	528.269.472.239.00	5.581.056.800.00	562.898.891.00	81.553.850.00	435.409.926.00	636.058.105.00	5.256.360.00	40.081.358.00	5.008.365.684.00			
2007	2. Diantara Rp 2.5 Miliar s.d Rp 50 Miliar Setahun	436	Cibeunying	104	931.624.536.009.00	861.383.237.681.00	6.121.236.175.00	701.878.251.00	15.445.038.00	92.854.190.00	445.689.730.00			12.609.941.389.00			
2007	2. Diantara Rp 2.5 Miliar s.d Rp 50 Miliar Setahun	438	Cibeunying	90	1.093.658.764.191.00	895.259.211.614.00	8.620.910.479.10	1.291.460.537.00	73.620.000.00	958.589.207.00	149.417.855.00			7.644.555.587.00			
2007	2. Diantara Rp 2.5 Miliar s.d Rp 50 Miliar Setahun	437	Indramayu	42	366.899.803.184.00	314.491.149.742.00	1.124.351.202.00	59.680.987.00		335.236.882.00	30.341.597.00			1.815.277.943.00			
2007	2. Diantara Rp 2.5 Miliar s.d Rp 50 Miliar Setahun	438	Kuningan	1	4.274.681.404.00	3.504.048.070.00	14.189.000.00	3.798.260.00		23.577.000.00				76.883.078.00			
2007	2. Diantara Rp 2.5 Miliar s.d Rp 50 Miliar Setahun	439	Subang	26	217.297.568.574.00	149.766.334.597.00	1.507.659.379.00	175.136.700.00		240.084.455.00	18.076.191.00			84.758.799.00			
2007	2. Diantara Rp 2.5 Miliar s.d Rp 50 Miliar Setahun	442	Ciamis	26	258.561.176.220.00	189.504.474.015.00	4.765.396.566.00	16.145.650.00	1.867.050.00	26.404.296.00	72.726.00			1.672.510.960.00			
2007	2. Diantara Rp 2.5 Miliar s.d Rp 50 Miliar Setahun	443	Garut	1	4.956.667.252.00	3.940.091.677.00	2.818.700.00	16.800.000.00		2.066.972.00				47.813.284.00			
2007	2. Diantara Rp 2.5 Miliar s.d Rp 50 Miliar Setahun	444	Manjajaya	31	293.441.168.190.00	261.886.499.993.00	903.777.039.00	154.637.728.00		86.442.606.00				1.928.307.896.00			
2007	2. Diantara Rp 2.5 Miliar s.d Rp 50 Miliar Setahun	446	Sumedang	33	327.851.511.621.00	248.486.973.267.00	2.152.165.634.00	441.634.144.00		259.292.251.00	391.632.345.00	3.315.577.00	92.500.828.00	965.659.031.00			
				1.339	13.066.827.089.942	10.906.433.946.449	79.848.119.595	26.464.032.996	3.554.212.819	23.381.613.805	13.062.801.615	397.191.466	7.289.271.008	188.046.007.641		12.14%	3.70%
<b>JATENG</b>																	
2007	2. Diantara Rp 2.5 Miliar s.d Rp 50 Miliar Setahun	501	Pratama Tegai	75	909.810.550.013.00	766.684.759.782.00	1.672.581.193.78	1.536.346.059.00	471.673.635.00	1.154.488.299.00	181.225.510.00			770.159.984.00			
2007	2. Diantara Rp 2.5 Miliar s.d Rp 50 Miliar Setahun	502	Pekalongan	59	671.631.697.592.00	570.871.232.071.00	536.059.174.90	1.717.222.237.00	133.045.288.00	670.056.933.00	378.600.337.00	3.057.400.00		318.965.000.00			
2007	2. Diantara Rp 2.5 Miliar s.d Rp 50 Miliar Setahun	503	Semarang Barat	157	1.592.610.077.733.00	1.344.426.749.852.00	5.531.320.800.47	1.725.820.353.00	241.993.923.00	1.041.860.119.00	425.732.013.00	31.405.448.00	1.212.962.338.00	12.507.348.230.00			
2007	2. Diantara Rp 2.5 Miliar s.d Rp 50 Miliar Setahun	504	Semarang Timur	95	804.715.056.212.00	648.234.581.793.00	2.448.820.910.60	631.911.780.00	92.139.125.00	381.546.361.00	86.505.638.00			3.640.557.927.00			
2007	2. Diantara Rp 2.5 Miliar s.d Rp 50 Miliar Setahun	505	Salatiga	59	556.388.921.880.00	396.962.938.835.00	2.577.956.999.90	1.791.245.792.00	154.562.614.00	1.367.280.869.00	947.886.532.00	12.743.200.00	1.296.881.920.00	1.897.623.465.00			
2007	2. Diantara Rp 2.5 Miliar s.d Rp 50 Miliar Setahun	506	Kudus	65	636.668.371.211.00	433.900.623.726.00	1.245.732.621.70	1.058.511.272.00	52.788.517.00	1.102.679.403.00	1.126.356.225.00	253.570.700.00	81.944.179.00	1.651.177.697.00			
2007	2. Diantara Rp 2.5 Miliar s.d Rp 50 Miliar Setahun	507	Pati	51	518.641.566.126.00	404.900.449.292.00	2.337.366.338.45	934.883.164.00	52.788.517.00	633.774.841.00	279.507.727.00			1.815.859.654.00			
2007	2. Diantara Rp 2.5 Miliar s.d Rp 50 Miliar Setahun	508	Semarang Selatan	48	444.380.975.129.00	347.916.378.740.00	1.371.539.673.95	474.110.649.00	67.876.147.00	554.444.036.00	157.594.819.00	6.545.00	93.094.867.00	1.452.937.353			



THN_PJK	KLASIFIKASI	KPP	WP	BADAN	PEREDARAN_UH	HPP	Pph	TERUTANG	PSL	25ALL	PSL	29	PSL	21	PSL	23	PSL	26	PSL	4	AYAT (2)	PPN	PPh	BM	TICR	ETR	
					1.999	20.279.708.714.466	16.647.882.680.350	95.834.388.187	40.263.489.609	6.358.642.077	17.374.982.271	13.344.215.038	419.975.833	16.685.715.238								150.429.373.929	4.995.000		6,74%	2,64%	
<b>DIY</b>																											
2007	2. Diantara Rp 2,5 Miliar s.d Rp 50 Miliar Setahun	541		Yogyakarta	173	1.719.198.887.077.00	1.263.257.007.170.00	9.531.420.200.00	7.901.634.637.00	1.571.797.704.00	3.177.765.458.00	3.948.524.350.00	75.113.072.00	1.218.657.296.00													
2007	2. Diantara Rp 2,5 Miliar s.d Rp 50 Miliar Setahun	542		Sleman	163	1.443.462.084.290.00	1.049.226.753.851.00	1.199.057.196.80	8.410.281.831.00	1.410.759.825.00	5.101.752.078.00	4.481.337.562.00	102.321.00	33.852.312.220.00													
2007	2. Diantara Rp 2,5 Miliar s.d Rp 50 Miliar Setahun	543		Bantul	73	720.530.757.619.00	559.014.808.004.00	3.397.572.267.85	542.305.857.00	117.416.881.00	92.159.365.00	306.424.847.00	1.350.918.033.00														
2007	2. Diantara Rp 2,5 Miliar s.d Rp 50 Miliar Setahun	544		Wates	18	153.951.381.573.00	109.090.913.947.00	-	332.130.286.00	31.243.053.00	44.590.292.00	88.448.722.00	1.810.156.339.00														
2007	2. Diantara Rp 2,5 Miliar s.d Rp 50 Miliar Setahun	545		Wonosari	10	78.557.375.983.00	67.806.962.198.00	40.000.000.00	11.862.032.00	22.028.650.00	125.011.408.00	68.984.772.00	882.845.009.00														
					437	4.1157E+12	3.0484E+12	14169049465	17198214643	2982557529	8450205920	8891622977	75215393	9063099223										0	10,71%	1,33%	
<b>JATIM</b>																											
2007	2. Diantara Rp 2,5 Miliar s.d Rp 50 Miliar Setahun	602		Mojoagung	36	409.920.993.045.00	362.283.844.077.00	2.588.955.451.00	556.433.685.00	168.148.780.00	364.319.743.00	427.398.988.00	90.922.061.00	5.395.370.021.00													
2007	2. Diantara Rp 2,5 Miliar s.d Rp 50 Miliar Setahun	603		Sidoarjo Barat	2	45.053.493.441.00	42.442.033.659.00	-	9.840.000.00	-	108.283.056.00	7.828.819.00	53.219.693.00														
2007	2. Diantara Rp 2,5 Miliar s.d Rp 50 Miliar Setahun	604		Surabaya Sukomanunggal	2	26.374.666.454.00	21.232.658.652.00	243.701.800.00	-	-	-	-	2.925.506.00	256.467.393.00													
2007	2. Diantara Rp 2,5 Miliar s.d Rp 50 Miliar Setahun	605		Surabaya Krembangan	14	245.260.027.386.00	148.637.589.735.00	2.391.549.881.00	403.360.439.00	82.962.456.00	109.577.982.00	42.078.319.00	9.789.655.541.00														
2007	2. Diantara Rp 2,5 Miliar s.d Rp 50 Miliar Setahun	606		Surabaya Gubeng	68	776.419.352.841.00	615.031.564.966.00	6.374.271.031.00	1.825.082.311.00	482.257.738.00	1.283.243.020.00	702.899.655.00	1.175.529.335.00	13.767.812.774.00													
2007	2. Diantara Rp 2,5 Miliar s.d Rp 50 Miliar Setahun	607		Surabaya Tegalsari	6	83.596.871.491.00	70.474.493.250.00	94.889.000.00	124.000.485.00	3.863.450.00	259.123.370.00	2.805.949.00	289.332.105.00														
2007	2. Diantara Rp 2,5 Miliar s.d Rp 50 Miliar Setahun	609		Surabaya Wonocolo	4	36.068.001.001.00	21.544.180.703.00	377.314.600.00	505.988.561.00	72.245.010.00	428.723.559.00	906.925.217.00	7.050.000.00	1.646.005.286.00													
2007	2. Diantara Rp 2,5 Miliar s.d Rp 50 Miliar Setahun	611		Surabaya Genteng	15	238.310.604.874.00	147.993.568.969.00	4.015.308.600.00	10.567.273.853.00	5.190.876.934.00	1.325.376.383.00	2.508.467.132.00	1.368.555.883.00	1.236.347.572.00													
2007	2. Diantara Rp 2,5 Miliar s.d Rp 50 Miliar Setahun	612		Gresik Utara	7	77.322.638.705.00	70.842.813.827.00	470.295.590.00	12.527.459.00	1.328.276.00	40.659.802.00	31.714.295.00	1.000.000.00	689.470.389.00													
2007	2. Diantara Rp 2,5 Miliar s.d Rp 50 Miliar Setahun	614		Surabaya Sawahan	98	1.133.752.451.011.00	938.828.005.189.00	7.975.914.417.00	2.067.267.181.00	719.121.730.00	1.234.707.891.00	494.166.435.00	96.345.095.00	11.912.401.086.00													
2007	2. Diantara Rp 2,5 Miliar s.d Rp 50 Miliar Setahun	615		Surabaya Rungkut	27	298.677.119.070.00	247.916.245.759.00	2.361.508.700.00	820.558.150.00	322.372.018.00	498.393.342.00	848.983.388.00	246.282.535.00	6.321.693.091.00													
2007	2. Diantara Rp 2,5 Miliar s.d Rp 50 Miliar Setahun	616		Surabaya Simokerto	12	130.266.198.976.00	107.832.439.999.00	1.157.449.200.00	286.647.883.00	65.959.870.00	196.642.004.00	94.823.903.00	13.600.000.00	1.288.070.022.00													
2007	2. Diantara Rp 2,5 Miliar s.d Rp 50 Miliar Setahun	617		Sidoarjo Selatan	21	206.990.340.055.00	157.918.845.268.00	70.819.450.00	423.533.132.00	91.772.504.00	381.548.436.00	317.571.905.00	77.086.139.00	266.194.607.00	4.683.900.222.00												
2007	2. Diantara Rp 2,5 Miliar s.d Rp 50 Miliar Setahun	618		Surabaya Karangpilang	20	236.824.424.838.00	217.703.791.192.00	565.594.650.00	10.326.933.00	1.044.346.00	11.814.913.00	3.192.703.00	1.529.414.00	264.314.814.00													
2007	2. Diantara Rp 2,5 Miliar s.d Rp 50 Miliar Setahun	619		Surabaya Mulorejo	7	84.603.351.593.00	72.783.794.130.00	149.631.300.00	8.898.404.00	-	7.105.100.00	43.588.00	5.897.426.00	199.392.858.00													
2007	2. Diantara Rp 2,5 Miliar s.d Rp 50 Miliar Setahun	621		Madian	12	117.892.281.299.00	99.704.846.020.00	1.078.988.908.00	597.523.341.00	192.936.743.00	142.430.753.00	110.537.186.00	165.480.742.00	2.201.630.683.00													
2007	2. Diantara Rp 2,5 Miliar s.d Rp 50 Miliar Setahun	623		Malang Selatan	18	168.949.908.071.00	131.614.101.887.00	1.205.772.450.00	57.136.737.00	2.136.133.00	74.423.228.00	97.988.469.00	1.120.000.00	1.089.329.972.00													
2007	2. Diantara Rp 2,5 Miliar s.d Rp 50 Miliar Setahun	625		Probolinggo	2	20.193.051.077.00	16.950.196.070.00	6.466.400.00	5.540.150.00	-	68.154.843.00	3.205.032.00	50.858.903.00	3.037.327.00													
2007	2. Diantara Rp 2,5 Miliar s.d Rp 50 Miliar Setahun	626		Jember	1	2.900.019.046.00	2.782.300.091.00	-	-	-	-	-	-	-													
2007	2. Diantara Rp 2,5 Miliar s.d Rp 50 Miliar Setahun	629		Tulungagung	40	461.265.283.119.00	405.208.152.258.00	2.642.420.420.00	1.724.940.507.00	156.759.419.00	388.522.048.00	552.016.650.00	1.488.266.00	668.758.355.00	3.591.513.366.00												
2007	2. Diantara Rp 2,5 Miliar s.d Rp 50 Miliar Setahun	642		Gresik Selatan	51	600.939.054.837.00	535.211.552.366.00	2.122.326.343.00	107.422.891.00	21.609.949.00	29.695.822.00	6.749.694.00	2.027.256.928.00														
2007	2. Diantara Rp 2,5 Miliar s.d Rp 50 Miliar Setahun	643		Sidoarjo Utara	104	811.351.954.476.00	723.513.721.536.00	2.316.727.914.00	49.864.580.00	26.219.765.00	50.589.343.00	9.924.737.00	21.885.729.00	2.067.390.827.00													
2007	2. Diantara Rp 2,5 Miliar s.d Rp 50 Miliar Setahun	645		Lamongan	4	81.249.483.481.00	20.020.149.259.00	7.461.899.00	24.492.213.00	-	-	-	313.870.584.00														
2007	2. Diantara Rp 2,5 Miliar s.d Rp 50 Miliar Setahun	646		Ngawi	3	42.476.742.704.00	24.129.337.635.00	1.059.370.581.00	176.157.942.00	4.406.259.00	39.818.507.00	11.562.049.00	5.584.989.379.00														
2007	2. Diantara Rp 2,5 Miliar s.d Rp 50 Miliar Setahun	648		Taban	17	201.487.465.118.00	178.382.923.415.00	942.330.000.00	89.541.276.00	20.830.346.00	300.000.00	52.305.691.00	545.940.565.00														
2007	2. Diantara Rp 2,5 Miliar s.d Rp 50 Miliar Setahun	652		Malang Utara	4	35.926.506.103.00	31.678.323.801.00	19.587.444.00	4.126.381.00	-	1.347.642.00	2.210.825.00	22.105.825.00														
					595	6.554.071.264.112	5.412.577.495.223	41.290.471.091	20.443.413.930	7.553.901.466	7.021.948.887	7.272.761.305	1.453.879.982	4.114.697.708													
<b>KALBAR</b>																											
2007	2. Diantara Rp 2,5 Miliar s.d Rp 50 Miliar Setahun	702		Singkawang	20	176.684.943.277.00	80.030.683.065.00	1.294.393.700.00	1.809.144.00	1.021.632.00	445.025.124.00	1.110.465.588.00	44.757.502.00	5.612.585.469.00													
					20	176.684.943.277.00	80.030.683.065.00	1.294.393.700.00	1.809.144.00	1.021.632.00	445.025.124.00	1.110.465.588.00	44.757.502.00	5.612.585.469.00													
<b>KALTENG</b>																											
2007	2. Diantara Rp 2,5 Miliar s.d Rp 50 Miliar Setahun	711		Palangkaraya	108	745.170.432.867.00	632.614.042.887.00	11.510.913.721.00	1.908.623.427.00	237.237.796.00	947.233.250.00	8.202.874.010.00	1.138.913.483.00	53.541													

THN_PJK	KLASIFIKASI	KPP	WP	BADAN	PEREDARAN_USH	HPP	PPH TERUTANG	PSL 25ALL	PSL 29	PSL 21	PSL 23	PSL 26	PSL 4 AYAT (2)	PPN	PPh BM	TTCR	ETR	
2007	2. Diantara Rp 2.5 Miliar s.d Rp 50 Miliar Setahun	811	Kendari	48	393.535.188.825.00	328.431.780.237.00	3.552.019.200.00	708.304.409.00	152.425.676.00	346.059.053.00	1.902.932.168.00	84.913.00	5.516.000.00	14.205.493.486.00				
2007	2. Diantara Rp 2.5 Miliar s.d Rp 50 Miliar Setahun	815	Kolaka	4	27.507.934.475.00	14.580.083.369.00												
2007	2. Diantara Rp 2.5 Miliar s.d Rp 50 Miliar Setahun	816	Bau-bau	13	146.826.297.941.00	139.732.381.818.00												
				65	567.868.421.241	482.744.245.424	4.103.886.045	708.304.409	152.425.676	346.059.053	1.902.932.168	84.913	5.516.000	14.205.493.486		20.35%	4.82%	
<b>SULBAR</b>																		
2007	2. Diantara Rp 2.5 Miliar s.d Rp 50 Miliar Setahun	813	Majene	2	32.698.324.345.00	31.030.743.140.00												
2007	2. Diantara Rp 2.5 Miliar s.d Rp 50 Miliar Setahun	814	Mamuju	5	28.370.566.266.00	12.919.180.240.00												
				7	61.068.890.611	43.949.923.380											0.00%	5.72%
<b>SULUT</b>																		
2007	2. Diantara Rp 2.5 Miliar s.d Rp 50 Miliar Setahun	821	Manado	233	2.596.650.357.467.00	1.997.689.099.812.00	24.429.545.467.00	7.639.856.497.00	1.202.449.615.00	4.794.632.276.00	9.728.620.021.00	786.011.00	3.880.237.247.00	81.361.077.441.00				
				233	2.596.650.357.467	1.997.689.099.812	24.429.545.467	7.639.856.497	1.202.449.615	4.794.632.276	9.728.620.021	786.011	3.880.237.247	81.361.077.441		18.13%	4.08%	
<b>GORONTALO</b>																		
2007	2. Diantara Rp 2.5 Miliar s.d Rp 50 Miliar Setahun	822	Gorontalo	20	261.350.507.730.00	240.708.442.748.00	1.850.235.529.00	172.861.191.00	37.459.017.00	23.089.919.00	986.539.522.00		18.186.008.00	7.561.891.039.00				
				20	261.350.507.730.00	240.708.442.748.00	1.850.235.529.00	172.861.191.00	37.459.017.00	23.089.919.00	986.539.522.00		18.186.008.00	7.561.891.039.00		42.63%	8.96%	
<b>SULTENG</b>																		
2007	2. Diantara Rp 2.5 Miliar s.d Rp 50 Miliar Setahun	832	Luwuk	3	21.817.063.018.00	18.300.357.388.00	325.781.965.00	10.310.166.00	229.012.00	26.984.445.00	110.843.157.00		1.455.588.176.00					
				3	21.817.063.018.00	18.300.357.388.00	325.781.965.00	10.310.166.00	229.012.00	26.984.445.00	110.843.157.00		1.455.588.176.00			45.61%	9.26%	
<b>BALI</b>																		
2007	2. Diantara Rp 2.5 Miliar s.d Rp 50 Miliar Setahun	901	Denpasar Barat	99	1.012.933.257.520.00	894.674.194.842.00	3.836.967.224.00	1.182.344.803.00	238.804.772.00	523.721.174.00	647.068.554.00		160.876.513.00	10.214.400.054.00				
2007	2. Diantara Rp 2.5 Miliar s.d Rp 50 Miliar Setahun	902	Singaraja	17	46.802.083.818.00	41.556.853.565.00	43.915.350.00	35.629.937.00	5.027.963.00	7.496.468.00	2.835.233.00		240.370.008.00					
2007	2. Diantara Rp 2.5 Miliar s.d Rp 50 Miliar Setahun	903	Denpasar Timur	137	1.134.633.201.610.00	851.635.287.162.00	5.254.406.150.00	2.362.762.375.00	459.706.596.00	3.300.053.309.00	1.561.422.606.00	188.366.819.00	1.175.668.405.00	12.111.707.001.00				
2007	2. Diantara Rp 2.5 Miliar s.d Rp 50 Miliar Setahun	904	Madya Denpasar	299	3.273.939.928.513.00	2.094.836.489.347.00	41.664.861.288.02	18.780.424.851.00	3.233.340.780.00	11.286.086.273.00	4.112.974.484.00	341.338.430.00	5.827.826.657.00	36.462.339.881.00	105.000.000.00			
				542	5.468.178.471.461	3.882.604.824.916	50.600.250.012	22.361.161.966	3.936.680.111	15.097.387.224	6.324.300.877	629.705.249	7.164.373.575	59.028.816.944	105.000.000	7.22%	3.20%	
<b>NTB</b>																		
2007	2. Diantara Rp 2.5 Miliar s.d Rp 50 Miliar Setahun	911	Matarang	70	614.312.774.281.00	494.842.376.819.00	5.574.321.976.00	1.579.870.079.00	370.642.118.00	923.053.552.00	3.202.467.884.00		568.895.367.00	17.338.689.912.00				
2007	2. Diantara Rp 2.5 Miliar s.d Rp 50 Miliar Setahun	912	Raba Birna	9	51.175.965.719.00	39.608.410.797.00	455.175.285.00	9.963.810.00	103.720.00	109.844.980.00	210.268.842.00	1.269.297.00		1.997.767.186.00				
2007	2. Diantara Rp 2.5 Miliar s.d Rp 50 Miliar Setahun	913	Sumbawa Besar	12	83.520.679.957.00	75.693.865.433.00	592.493.963.00	142.198.140.00	23.262.966.00	31.692.497.00	43.607.314.00		3.090.909.00	1.890.193.057.00				
				91	749.009.419.957	610.144.652.849	6.621.991.224	1.732.032.029	394.008.804	1.064.231.029	3.456.344.040	1.269.297	571.986.276	21.226.650.155		20.49%	4.77%	
<b>NTT</b>																		
2007	2. Diantara Rp 2.5 Miliar s.d Rp 50 Miliar Setahun	921	Maumere	14	127.214.502.496.00	102.510.028.922.00	501.255.778.00	137.471.150.00	11.594.160.00	94.139.240.00	70.653.785.00		42.528.713.00	1.912.596.663.00				
				14	127.214.502.496	102.510.028.922	501.255.778	137.471.150	11.594.160	94.139.240	70.653.785		42.528.713	1.912.596.663		9.18%	2.03%	
<b>MALUKU</b>																		
2007	2. Diantara Rp 2.5 Miliar s.d Rp 50 Miliar Setahun	941	Ambon	48	351.945.188.990.00	305.337.495.104.00	3.767.854.747.00	373.428.519.00	61.753.915.00	275.208.428.00	2.124.716.749.00	6.913.875.00	196.799.012.00	15.251.289.488.00				
				48	351.945.188.990	305.337.495.104	3.767.854.747	373.428.519	61.753.915	275.208.428	2.124.716.749	6.913.875	196.799.012	15.251.289.488		39.24%	8.08%	
<b>MALUKU UTARA</b>																		
2007	2. Diantara Rp 2.5 Miliar s.d Rp 50 Miliar Setahun	942	Ternate	19	280.604.711.539.00	233.941.783.867.00	3.011.815.048.00	491.529.748.00	194.344.966.00	174.719.537.00	1.895.976.093.00		124.108.454.00	15.723.891.486.00				
				19	280.604.711.539	233.941.783.867	3.011.815.048	491.529.748	194.344.966	174.719.537	1.895.976.093		124.108.454	15.723.891.486		39.87%	6.45%	
<b>PAPUA BARAT</b>																		
2007	2. Diantara Rp 2.5 Miliar s.d Rp 50 Miliar Setahun	951	Sorong	52	385.019.615.433.00	322.788.197.736.00	6.073.123.053.00	443.463.015.00	52.525.269.00	407.215.683.00	2.927.029.594.00	14.143.575.00	186.470.066.00	24.633.484.654.00				
				52	385.019.615.433	322.788.197.736	6.073.123.053	443.463.015	52.525.269	407.215.683	2.927.029.594	14.143.575	186.470.066	24.633.484.654		46.06%	9.76%	
<b>JUMLAH</b>																		
<b>DKI JAKARTA</b>																		
2007	3. Diatas Rp 50 Miliar Setahun	001	Jkt. Matraman	7	719.363.891.780.00	619.888.030.306.00	2.382.083.200.00	1.082.062.153.00	337.895.849.00	1.424.005.350.00	773.996.179.00		82.628.818.00	5.331.040.658.00				
2007	3. Diatas Rp 50 Miliar Setahun	002	Jkt. Jatinegara	24	2.422.166.687.879.00	2.107.952.561.899.00	13.787.250.454.00	7.563.534.744.00	2.118.559.722.00	2.480.188.780.00	627.782.963.00	48.543.876.00	364.458.006.00	14.640.233.488.00				
2007	3. Diatas Rp 50 Miliar Setahun	003	Jkt. Pulogadung	21	2.419.239.816.705.00	1.875.976.421.356.00	1.076.400.342.70.00	3.137.390.087.00	300.613.407.00	5.374.647.295.00	5.091.375.711.00	5.685.250.00	280.629.907.00	23.727.844.829.00	15.000.000.00			
2007	3. Diatas Rp 50 Miliar Setahun	004	Jkt. Cakung1	22	3.300.851.863.686.00	2.886.599.845.835.00	26.186.285.519.00	31.773.518.349.00	16.929.136.278.00	5.896.372.004.00	2.817.315.160.00	217.784.479.00	973.139.782.00	28.596.939.882.00				
2007	3. Diatas Rp 50 Miliar Setahun	005	Jkt. Kramatjati	4	406.248.909.746.00	319.691.090.678.00	133.372.150.00	96.482.247.00	27.345.124.00	1.219.690.042.00	20.895.618.00	2.500.000.00	600.000.00	7.436.181.00				
2007	3. Diatas Rp 50 Miliar Setahun	006	Jkt. Cakung2	3	245.411.376.400.00	232.303.877.569.00	1.489.503.100.00	213.102.040.00	10.927.616.00	197.954.209.00	87.840.026.00		1.072.466.728.00					
2007	3. Diatas Rp 50 Miliar Setahun	008	Jkt. Durenasawit	10	1.052.664.660.512.00	920.345.382.540.00	16.478.419.918.20	258.154.134.00		303.654.867.00	398.121.335.00		5.687.878.00	13.501.253.045.00				
2007	3. Diatas Rp 50 Miliar Setahun	009	Jkt. Pasarrebo	10	1.374.017.970.488.00	1.260.662.592.574.00	1.807.910.789.00	188.409.396.00		471.857.114.00	44.759.474.00		122.528.362.00	1.641.195.917.00				
2007	3. Diatas Rp 50 Miliar Setahun	011	Jkt. Setiabudi1	18	2.367.533.740.652.00	1.851.255.735.694.00	5.289.162.292.13	4.382.400.744.00	167.219.437.00	5.219.662.205.00	7.920.172.521.00	411.299.888.00	623.090.585.00	13.991.645.658.00	7.500.000.00			
2007	3. Diatas Rp 50 Miliar Setahun	012	Jkt. Kebayoranbaru1	14	2.537.168.896.650.00	2.369.580.054.038.00	6.818.376.981.70	8.129.416.617.00	4.630.837.695.00	2.994.074.428.00	892.776.647.00		944.556.410.00	145.000.000.00				
2007	3. Diatas Rp 50 Miliar Setahun	013	Jkt. Kebayoranlama	23	2.196.020.203.421.00	1.893.962.316.359.00	13.187.876.298.40	3.006.228.348.00	1.128.265.949.00	4.653.192.698.00	863.683.974.00	788.305.500.00	435.053.546.00	12.818.109.743.00	120.000.000.00			
2007	3. Diatas Rp 50 Miliar Setahun	014	Jkt. Mampang	14	1.571.659.584.690.00	1.175.153.323.037.00	10.020.856.100.10	2.727.370.591.00	684.160.709.00	5.486.735.174.00	1.208.128.355.00	739.230.310.00	166.507.000.00	127.803.214.00				
2007	3. Diatas Rp 50 Miliar Setahun	015	Jkt. Tebet	18	2.054.537.077.396.00	1.668.324.911.898.00	15.573.682.116.80	842.342.713.00	286.734.478.00	1.750.603.231.00	1.578.278.955.00	107.131.810.00	960.111.770.00	11.246.427.459.00				
2007	3. Diatas Rp 50 Miliar Setahun	016	Jkt. Cilandak	14	1.389.211.742.512.00	1.238.630.517.825.00	4.279.339.030.30	477.982.723.00	32.429.215.00	1.280.285.255.00	2.139.773.039.00		1.144.988.442.00	6.966.969.642.00				
2007	3. Diatas Rp 50 Miliar Setahun	017	Jkt. Pasarminggu	13	1.276.639.057.203.00	1.174.946.186.055.00	9.664.484.310.40	134.988.174.00	28.681.402.00	423.383.450.00	6.034.463.499.00		4.423.017.3					

THN_PJK	KLASIFIKAS	KPP	WP_BADAN	PEREDARAN_UH	HPP	Pph TERUTANG	PSL 25ALL	PSL 29	PSL 21	PSL 23	PSL 26	PSL 4 AYAT (2)	PPN	PPh BM	TTCR	ETR	
2007	3. Diatas Rp 50 Miliar Setahun	024	Jkt Cempakaputih	13	13,008,707,867,942.00	12,793,126,156,637.00	6,248,506,092.90	1,693,639,419.00	651,588,354.00	2,492,492,961.00	2,314,134,054.00	277,641,359.00	20,186,763,412.00				
2007	3. Diatas Rp 50 Miliar Setahun	025	Jkt Gambir1	3	524,958,403,882.00	352,623,622,456.00	11,255,731,239.00	226,911,842.00	2,523,642.00	520,051,289.00	22,253,182.00	800,000.00	71,470,726.00				
2007	3. Diatas Rp 50 Miliar Setahun	026	Jkt Sawahbesar1	42	4,620,280,756,678.00	4,384,610,894,652.00	11,201,908,989.20	3,587,426,456.00	689,169,271.00	2,858,048,928.00	525,360,701.00	485,332,277.00	590,401,479.00	8,151,084,813.00			
2007	3. Diatas Rp 50 Miliar Setahun	027	Jkt Kemayoran	14	2,296,245,047,119.00	1,980,174,120,574.00	3,386,316,734.10	1,789,883,815.00	350,233,018.00	2,429,813,101.00	1,847,867,014.00	5,104,852,344.00	10,756,179,963.00				
2007	3. Diatas Rp 50 Miliar Setahun	028	Jkt Gambir2	60	10,909,018,178,007.00	10,130,826,758,837.00	36,200,028,305.15	12,394,883,520.00	2,105,447,161.00	6,067,949,994.00	3,377,886,058.00	188,017,407.00	603,559,473.00	15,771,452,652.00	15,000,000.00		
2007	3. Diatas Rp 50 Miliar Setahun	029	Jkt Gambir3	30	3,855,191,837,799.00	3,591,088,248,461.00	11,920,368,494.60	6,161,004,729.00	1,641,115,838.00	1,870,453,553.00	647,604,694.00	27,315,250.00	440,078,569.00	4,365,388,873.00			
2007	3. Diatas Rp 50 Miliar Setahun	031	Jkt Palmerah	13	1,303,812,496,535.00	987,498,475,062.00	15,812,760,997.58	2,233,683,515.00	478,183,931.00	3,754,003,066.00	1,966,960,173.00	1,793,625,421.00	440,800,670.00	17,874,361,709.00			
2007	3. Diatas Rp 50 Miliar Setahun	032	Jkt Tamansari1	6	338,308,782,709.00	260,483,814,519.00	1,436,305,771.40	38,346,627.00	8,359,682.00	445,874,091.00	1,726,204,866.00	17,419,000.00	5,085,821,004.00				
2007	3. Diatas Rp 50 Miliar Setahun	033	Jkt Tambora	32	6,200,439,908,246.00	6,057,725,447,655.00	7,433,752,827.50	1,786,658,954.00	441,183,543.00	1,023,286,615.00	1,789,515,366.00	52,839,051.00	74,735,596.00	8,760,809,925.00			
2007	3. Diatas Rp 50 Miliar Setahun	034	Jkt Cengkareng	18	2,327,336,650,608.00	2,203,236,182,244.00	2,662,492,261.20	984,401,282.00	241,529,713.00	388,028,939.00	81,998,134.00	149,527,025.00	26,826,250.00	6,878,290,122.00			
2007	3. Diatas Rp 50 Miliar Setahun	035	Jkt Kebonjeruk1	12	4,148,248,617,762.00	3,957,424,560,021.00	1,261,612,490.70	3,992,096,961.00	521,915,136.00	2,225,609,645.00	543,606,515.00	107,841,158.00	174,840,860.00	5,451,247,696.00			
2007	3. Diatas Rp 50 Miliar Setahun	036	Jkt GrogolPetamb	20	2,485,446,363,070.00	2,290,452,343,740.00	533,372,510.10	106,598,776.10	1,449,217,724.00	1,353,382,969.00	344,415,857.00	7,026,465,680.00					
2007	3. Diatas Rp 50 Miliar Setahun	037	Jkt Tamansari2	13	1,380,027,818,027.00	1,283,285,946,802.00	2,318,116,556.05	1,109,115,429.00	41,946,241.00	1,847,655,912.00	123,180,138.00	50,147,319.00	7,291,450,037.00				
2007	3. Diatas Rp 50 Miliar Setahun	039	Jkt Kebonjeruk2	10	902,444,386,290.00	871,747,598,056.00	1,110,681,026.20	97,386,650.00	29,898,619.00	80,473,464.00	381,416,642.00	357,486,320.00	159,176,656.00				
2007	3. Diatas Rp 50 Miliar Setahun	041	Jkt Penjarangan	1	102,065,858,894.00	85,107,110,886.00	861,480,444.00										
2007	3. Diatas Rp 50 Miliar Setahun	043	Jkt Kelapagading	2	736,981,405,433.00	710,888,822,120.00	2,579,357,964.80										
2007	3. Diatas Rp 50 Miliar Setahun	044	Jkt Pademangan	13	1,404,576,880,627.00	1,139,019,305,960.00	9,993,091,601.00	593,147,366.00	177,983,698.00	2,910,866,867.00	615,787,026.00	980,847.00	93,138,808.00	6,317,035,575.00			
2007	3. Diatas Rp 50 Miliar Setahun	045	Jkt Koja	1	436,275,128,393.00	364,183,366,768.00											
2007	3. Diatas Rp 50 Miliar Setahun	047	Jkt Puit	12	3,379,548,880,033.00	3,209,427,690,954.00	6,762,042,700.00	272,814,808.00		222,343,658.00	8,864,984.00	22,971,000.00	873,067,337.00				
2007	3. Diatas Rp 50 Miliar Setahun	048	Jkt Sunter	4	375,873,293,013.00	299,186,783,916.00	9,140,679,044.90	13,785,804.00		396,479,991.00	38,022,333.00	34,717,560.00	1,469,335,668.00				
2007	3. Diatas Rp 50 Miliar Setahun	061	Jkt Pancoran	12	2,611,625,783,979.00	2,209,177,907,996.00	7,052,327,620.40	585,277,574.00	3,837,976.00	4,569,738,119.00	2,645,455,801.00	463,654,154.00	18,373,972,337.00				
2007	3. Diatas Rp 50 Miliar Setahun	063	Jkt Setiabudi3	39	4,946,404,435,732.00	4,061,593,548,420.00	32,449,730,189.90	663,100,648.00		3,336,762,509.00	3,676,177,809.00	341,843,600.00	6,387,553,556.00	15,000,000.00			
2007	3. Diatas Rp 50 Miliar Setahun	064	Jkt Kebayoranbaru3	14	2,268,164,255,498.00	1,975,431,598,650.00	2,327,520,224.40	106,283,970.00		196,798,217.00	224,976,597.00	659,786.00	28,736,541.00	3,202,469,516.00			
2007	3. Diatas Rp 50 Miliar Setahun	071	Jkt Menteng2	9	1,468,537,087,571.00	1,324,196,317,245.00	5,933,029,156.95	132,533,080.00	48,306,575.00	149,597,355.00	921,169,200.00	66,706,443.00	18,574,073,261.00				
2007	3. Diatas Rp 50 Miliar Setahun	072	Jkt Tanahabang2	30	3,891,640,295,903.00	3,601,553,066,069.00	30,029,411,621.50	5,268,858,208.00	2,719,921,338.00	1,763,105,613.00	1,536,368,043.00	218,688,788.00	242,112,491.00	1,440,651,677.00			
2007	3. Diatas Rp 50 Miliar Setahun	074	Jkt Gambir4	18	3,413,348,213,340.00	2,854,275,675,015.00	50,121,233,652.80	3,688,093,945.00	946,206,840.00	4,333,890,812.00	645,318,966.00	257,209,679.00	152,291,779.00	3,667,760,004.00	20,000,000.00		
2007	3. Diatas Rp 50 Miliar Setahun	075	Jkt Sawahbesar2	22	4,320,075,828,222.00	4,085,775,301.00	8,867,795,361.00	763,656,429.00	2,483,969,852.00	1,333,592,348.00	445,321,628.00	1,333,592,348.00	4,320,075,828.00				
2007	3. Diatas Rp 50 Miliar Setahun	076	Jkt Menteng3	14	2,104,138,181,855.00	1,916,317,175,655.00	1,982,851,464.55	891,556,291.00	380,684,986.00	2,782,950,705.00	397,929,363.00	42,909,899.00	343,248,042.00	2,162,947,671.00			
2007	3. Diatas Rp 50 Miliar Setahun	077	Jkt Tanahabang3	20	2,481,698,681,921.00	2,270,738,124,180.00	19,383,779,228.10	3,633,802,717.00	1,425,715,638.00	1,623,367,488.00	1,334,117,037.00	968,294,167.00	36,138,200.00	20,962,718,087.00			
2007	3. Diatas Rp 50 Miliar Setahun	085	Jkt Kalideres	2	249,667,289,051.00	243,169,252,901.00	335,683,300.00	61,385,100.00		8,637,605.00	4,593,790.00		3,586,275,224.00				
2007	3. Diatas Rp 50 Miliar Setahun	086	Jkt Kembangan	12	1,806,160,286,571.00	1,709,409,180,530.00	5,572,194,586.24	143,724,098.00	2,943,464.00	214,866,354.00	32,155,050.00		6,136,363.00	3,067,079,356.00			
				779	125,060,006,368,377	112,385,468,317,423	441,206,859,836	126,331,110,503	41,754,667,755	107,295,771,698	62,815,319,465	7,971,137,232	16,725,891,150	383,897,697,077	352,500,000	5.89%	3.48%
<b>NAD</b>																	
2007	3. Diatas Rp 50 Miliar Setahun	101	Banda Aceh	2	1,086,498,060,632.00	55,986,018,871.00	105,268,475,500.00	90,881,455,997.00	18,712,340,739.00	16,038,253,344.00	418,490,756.00	6,021,761,193.00	661,562,821.00	990,000,000.00			
2007	3. Diatas Rp 50 Miliar Setahun	103	Meulaboh	2	132,835,734,889.00	110,208,968,047.00	2,452,412.00				50,000.00	10,000,000.00	3,470,384,032.00				
				4	1,219,333,795,521	166,194,986,918	105,268,475,500	90,883,908,409	18,712,340,739	16,455,721,604	493,080,004	50,000	6,031,761,193	4,131,946,853	990,000,000	13.08%	10.00%
<b>SUMUT</b>																	
2007	3. Diatas Rp 50 Miliar Setahun	111	Medan Barat	21	3,081,740,956,071.00	2,930,674,517,955.00	10,140,008,019.00	2,551,609,875.00	126,057,876.00	1,764,370,890.00	238,585,284.00	83,061,871.00	13,609,787,008.00				
2007	3. Diatas Rp 50 Miliar Setahun	112	Medan Belawan	1	154,890,542,358.00	142,200,521,473.00	88,717,476.00				86,402,696.00	12,929,076.00					
2007	3. Diatas Rp 50 Miliar Setahun	113	Medan Timur	28	3,159,927,624,364.00	3,001,047,277,529.00	5,330,033,924.00	2,441,454,043.00	475,845,457.00	1,510,544,692.00	157,989,696.00	114,522,891.00	7,555,959,527.00				
2007	3. Diatas Rp 50 Miliar Setahun	114	Tebing Tinggi	3	575,696,213,863.00	566,533,219,972.00	263,572,900.00	379,963,955.00	71,148,584.00	199,516,690.00	66,043,426.00	5,644,800.00	2,030,569,092.00				
2007	3. Diatas Rp 50 Miliar Setahun	115	Kisaran	6	1,161,481,824,017.00	1,113,681,658,211.00	2,847,768,100.00	3,443,287,560.00	1,421,282,730.00	141,194,395.00	22,678,123.00		12,752,077,341.00				
2007	3. Diatas Rp 50 Miliar Setahun	116	Rantau Prapat	5	427,370,100,356.00	417,090,873,972.00	686,941,400.00	652,085,827.00	31,074,583.00	345,033,476.00	4,885,995.00		14,796,000.00				
2007	3. Diatas Rp 50 Miliar Setahun	117	Pematang Siantar	1	50,070,547,600.00												
2007	3. Diatas Rp 50 Miliar Setahun	118	Padang Sidempuan	4	1,148,488,606,197.00	1,071,440,818,342.00	5,806,739,650.00	1,063,867,845.00	248,779,787.00	153,988,701.00	70,271,718.00	174,446,261.00	876,682,982.00				
2007	3. Diatas Rp 50 Miliar Setahun	121	Medan Polonia	18	2,176,999,268,239.00	1,990,945,790,716.00	5,949,334,530.00	1,468,462,938.00	247,377,327.00	1,164,022,094.00	174,992,136.00	247,456,896.00	14,796,090,304.00				
2007	3. Diatas Rp 50 Miliar Setahun	122	Medan Kota	17	2,052,249,907,272.00	1,983,840,941,451.00	14,733,755,301.00	1,438,486,046.00	167,621,025.00	1,262,950,896.00	132,637,116.00	47,999,751.00	5,155,846,367.00				
2007	3. Diatas Rp 50 Miliar Setahun	124															

THN_PJK	KLASIFIKASI	KPP	WP_BADAN	PEREDARAN_USH	HPP	Pph_TERUTANG	PSL_25ALL	PSL_29	PSL_21	PSL_23	PSL_26	PSL_4 AYAT (2)	PPN	PPh BM	TICR	ETR	
			23	2,687,521,302,559	2,397,129,463,062	10,534,389,631	4,380,103,612	79,454,780	2,661,813,680	1,620,340,003	382,838,534	80,619,069		9,132,985,133	74,157,000	6.34%	3.63%
<b>BABEL</b>																	
2007	3. Diatas Rp 50 Miliar Setahun	305	Tanjung Pandan	1	52,594,588,899	51,590,930,231	50,282,300	12,907,906	90,760	1,526,811	15,291,146		8,044,097	199,513,432			
				1	52,594,588,899	51,590,930,231	50,282,300	12,907,906	90,760	1,526,811	15,291,146		8,044,097	199,513,432		23.65%	5.01%
<b>LAMPUNG</b>																	
2007	3. Diatas Rp 50 Miliar Setahun	321	Metro	15	6,328,908,194,745	5,323,819,335,604	67,106,508,117	67,872,167,412	14,596,188,662	15,297,144,151	8,245,319,685	941,160,152	6,966,709,112	42,717,224,725	45,000,000		
2007	3. Diatas Rp 50 Miliar Setahun	322	Bandar Lampung	42	6,889,463,096,975	7,431,326,498,114	56,420,629,213	49,298,056,594	692,532,731	7,421,020,162	5,450,608,533	941,160,152	11,805,736,807	43,530,372,218		12.14%	5.46%
				57	15,018,371,291,720	12,755,145,833,718	123,527,137,330	117,170,224,006	15,188,721,593	22,718,164,313	13,695,928,218	941,160,152	18,772,445,919	86,247,596,943	45,000,000		
<b>JAMBI</b>																	
2007	3. Diatas Rp 50 Miliar Setahun	331	Jambi	29	6,572,455,858,085	6,165,485,017,336	41,682,067,300	11,218,738,311	2,305,855,630	3,415,807,784	4,926,263,744	1,756,151,004	407,458,971	67,144,133,501		22.40%	10.24%
				29	6,572,455,858,085	6,165,485,017,336	41,682,067,300	11,218,738,311	2,305,855,630	3,415,807,784	4,926,263,744	1,756,151,004	407,458,971	67,144,133,501			
<b>BANTEN</b>																	
2007	3. Diatas Rp 50 Miliar Setahun	402	Tangerang	18	2,217,892,393,055	2,077,320,932,684	7,426,121,507	2,397,777,582	435,789,304	1,197,827,785	547,355,774	155,145,658	63,610,466	4,878,888,677			
2007	3. Diatas Rp 50 Miliar Setahun	411	Serpong	5	729,876,000,303	551,674,743,433	1,103,277,000	144,421,100	346,218,045	1,001,258,026	81,973,642		2,392,202,259				
2007	3. Diatas Rp 50 Miliar Setahun	416	Tangerang Timur	2	347,125,778,202	342,090,910,369	490,855,082	936,800	3,847,400				7,079,100				
2007	3. Diatas Rp 50 Miliar Setahun	417	Cilegon	5	486,806,636,979	415,380,223,831	4,925,146,100	495,336,224	50,172,229		186,200,129		576,037,461				
2007	3. Diatas Rp 50 Miliar Setahun	419	Pandeglang	1	64,502,404,501	62,842,189,414	111,135,200	17,414,400	503,100		157,765						
2007	3. Diatas Rp 50 Miliar Setahun	451	Tigaraksa	22	3,385,441,255,523	3,074,973,793,853	6,981,326,600	149,480,706	1,016,343,717	302,128,545	14,494,426	19,111,354	1,133,394,275				
				53	7,231,744,468,463	6,524,082,792,984	21,037,864,490	4,062,203,750	880,210,404	2,616,912,276	1,117,815,855	169,640,084	101,675,577	8,987,601,772		2.49%	2.97%
<b>JABAR</b>																	
2007	3. Diatas Rp 50 Miliar Setahun	403	Cibinong	12	1,145,955,919,704	1,076,658,760,232	6,335,709,897	1,762,170,774	703,146,281	1,430,709,835	595,517,098	14,204,417	10,622,942	4,270,003,242			
2007	3. Diatas Rp 50 Miliar Setahun	404	Bojor	4	1,593,956,816,970	1,543,700,245,789	461,834,412	98,201,719	9,702,353	563,145,648	45,581,775		58,333,333	1,705,838,542			
2007	3. Diatas Rp 50 Miliar Setahun	405	Sukabumi	1	130,983,470,492	121,783,531,918	-	-	232,310,146	254,056,107			499,000	398,691,339			
2007	3. Diatas Rp 50 Miliar Setahun	408	Karawang Utara	1	148,855,661,821	143,773,740,931	107,171,600	5,488,055	795,905	13,838,797			30,830,000	353,355,647			
2007	3. Diatas Rp 50 Miliar Setahun	413	Cikarang Selatan	7	559,171,101,770	441,536,109,528	4,546,775,565	569,720,300	640,800	143,662,189	102,308,875		468,751,860	200,229,033			
2007	3. Diatas Rp 50 Miliar Setahun	414	Cikarang Utara	1	70,495,558,490	66,219,224,352	78,868,700	71,904,755		115,106,448			5,012,556				
2007	3. Diatas Rp 50 Miliar Setahun	422	Bandung Tegallega	6	410,281,812,141	386,806,977,197	1,169,471,500	762,858,297	182,515,802	184,718,315	28,464,089		1,716,364	2,013,796,151			
2007	3. Diatas Rp 50 Miliar Setahun	423	Bandung Cibeurung	5	459,648,502,105	310,602,697,951	4,330,660,400	281,553,099	96,520,369	3,102,057,674	2,402,393,383	504,029,796	138,887,643	6,437,682,429			
2007	3. Diatas Rp 50 Miliar Setahun	424	Bandung Karees	10	847,367,948,801	790,056,042,281	848,880,700	328,502,754	559,197,701	822,018,174	144,465,244		563,517,731				
2007	3. Diatas Rp 50 Miliar Setahun	425	Tasikmalaya	4	395,459,601,919	376,576,784,507	1,063,339,801	208,893,923	3,300,179	478,154,201	28,470,757		55,253,397	2,171,620,319			
2007	3. Diatas Rp 50 Miliar Setahun	426	Cirebon	7	941,904,611,822	914,103,043,196	1,078,338,900	899,608,222	210,434,638	610,496,437	34,175,714		24,453,332	618,997,661			
2007	3. Diatas Rp 50 Miliar Setahun	432	Bekasi Selatan	1	140,248,870,629	123,560,662,741	447,524,300	10,000,000		47,397,187	7,490,444		4,000,000				
2007	3. Diatas Rp 50 Miliar Setahun	434	Ciawi	3	329,626,732,771	302,373,979,589	321,710,262	9,932,938	19,265,577	253,754			712,800	181,969,419			
2007	3. Diatas Rp 50 Miliar Setahun	435	Cibitung	5	625,456,066,671	231,686,895,093	573,026,837	56,237,848		472,505,030	16,628,058		2,340,000	3,746,030,446			
2007	3. Diatas Rp 50 Miliar Setahun	436	Cileungsi	5	522,506,627,476	479,097,149,903	4,336,446,143	1,238,976,296		351,490,582	314,523,972	11,137,392		153,213,400			
2007	3. Diatas Rp 50 Miliar Setahun	437	Indramayu	1	72,154,865,339	67,756,689,643	308,163,053	24,807,607		1,835,000							
2007	3. Diatas Rp 50 Miliar Setahun	439	Subang	2	126,512,077,926	140,977,625,518				19,468,654	152,240		900,000	113,283,904			
2007	3. Diatas Rp 50 Miliar Setahun	442	Ciamis	1	96,363,224,834	87,689,158,952	19,362,500	41,714,046		155,000				3,001,980,297			
2007	3. Diatas Rp 50 Miliar Setahun	444	Majalaya	1	56,367,213,704	55,843,664,766	14,478,200	1,748,200		123,350				11,480,050			
2007	3. Diatas Rp 50 Miliar Setahun	446	Sumedang	1	75,813,222,248	82,770,633,370				43,898,919	21,477,270			28,741,822			
				78	8,749,130,397,180	7,692,577,627,357	26,044,762,671	6,367,318,733	1,235,042,236	8,390,536,810	4,378,526,177	807,024,616	970,307,737	25,923,623,610		4.55%	2.47%
<b>JATENG</b>																	
2007	3. Diatas Rp 50 Miliar Setahun	501	Pratama Tegal	3	287,259,587,076	279,077,126,190	95,529,010	64,602,876		29,136,856	63,000		15,919,800	30,655,729			
2007	3. Diatas Rp 50 Miliar Setahun	502	Pekalongan	2	204,792,938,888	177,189,600,906		390,661,879	241,279	100,678,350			20,000,000				
2007	3. Diatas Rp 50 Miliar Setahun	503	Semarang Barat	15	1,195,541,814,653	1,126,174,972,100	3,693,992,464	335,580,749	30,813,614	142,815,852	47,898,789		45,957,653	375,391,309			
2007	3. Diatas Rp 50 Miliar Setahun	504	Semarang Timur	11	1,546,020,801,372	1,358,089,171,551	3,582,998,748	193,316,641	13,304,445	72,591,577		8,027,068	52,884,100	490,697,930			
2007	3. Diatas Rp 50 Miliar Setahun	505	Salatiga	3	304,857,884,428	286,588,689,631	41,520,261	159,799,672	9,040,272	120,451,847	14,924,305		8,000,000	62,835,185			
2007	3. Diatas Rp 50 Miliar Setahun	506	Kudus	8	513,517,469,024	494,481,775,489	210,436,368	58,834,022	12,042,404					206,640,136			
2007	3. Diatas Rp 50 Miliar Setahun	507	Pati	2	244,307,735,747	56,298,397,987	66,680,520	7,445,304		864,000				5,086,376			
2007	3. Diatas Rp 50 Miliar Setahun	508	Semarang Selatan	4	736,677,335,491	670,184,635,683	45,519,000	20,000,740	8,087,170	156,693,546	9,106,614			20,557,306			
2007	3. Diatas Rp 50 Miliar Setahun	509	Semarang Tengah2	9	804,909,859,166	766,048,785,130	526,971,670	216,651,169	113,318,051	8,943,261			4,525,000	432,637,484			
2007	3. Diatas Rp 50 Miliar Setahun	512	Semarang Tengah1	7	560,830,622,892	529,513,830,493	595,943,272	31,534,128		9,558,000	25,487,442		6,300,000	34,120,916			
2007	3. Diatas Rp 50 Miliar Setahun	513	Batang	2	1,041,091,452,539	1,012,324,108,018	9,422,100	1,428,000		498,268,100	51,543,925			7,173,349			
2007	3. Diatas Rp 50 Miliar Setahun	514	Blora	1	8,968,400,000,000	8,870,000,000,000											
2007	3. Diatas Rp 50 Miliar Setahun	515	Demak	2	125,844,724,868	114,236,152,224	395,239,444	24,814,106		10,140,732	4,047,550			39,048,985			
2007	3. Diatas Rp 50 Miliar Setahun	516	Jepara	2	216,403,625,933	200,838,997,353	1,877,550,241	41,929,684		12,583,600				145,969			
2007	3. Diatas Rp 50 Miliar Setahun	518	Karanganyar	5	400,295,938,470	382,240,135,346	311,474,430	27,008,746		11,496,946				5,892,7			

THN_PJK	KLASIFIKASI	KPP	WP_BADAN	PEREDARAN_USH	HPP	Pph_TERUTANG	PSL_25ALL	PSL_29	PSL_21	PSL_23	PSL_26	PSL_4 AYAT (2)	PPN	PPh BM	TICR	ETR	
			178	36,046,792,890,965	33,619,379,698,201	92,309,233,266	10,355,155,699	1,140,351,058	8,600,192,041	3,388,960,749	6,752,161,708	967,677,087		90,723,864,560	30,000,000	5.02%	3.80%
<b>DIY</b>																	
2007	3. Diatas Rp 50 Miliar Setahun	541	Yogyakarta	20	2,558,293,196,621.00	2,138,874,671,119.00	35,276,545,288.00	24,602,569,310.00	510,701,418.00	5,518,383,187.00	2,078,372,996.00	27,043,137.00	469,271,264.00	17,444,812,659.00			
2007	3. Diatas Rp 50 Miliar Setahun	542	Sleman	19	2,354,246,631,150.00	2,091,785,286,878.00	359,849,402.60	3,062,839,827.00	76,085,772.00	3,139,821,052.00	1,379,670,406.00		117,255,071.00	16,077,258,262.00			
2007	3. Diatas Rp 50 Miliar Setahun	543	Bantul	9	953,446,683,209.00	902,883,021,621.00	3,121,851,699.20	269,548,434.00		56,861,277.00	24,246,504.00		9,065,164.00	2,708,502,987.00			
			48	5,866,986,510,980	5,133,543,979,418	35,758,246,390	27,934,955,571	586,787,190	8,715,065,516	3,482,289,906	110,838,187	595,591,499	36,230,573,008		10.60%	5.29%	
<b>JATIM</b>																	
2007	3. Diatas Rp 50 Miliar Setahun	603	Sidoarjo Barat	2	440,364,125,607.00	344,729,108,460.00	488,736,989.00			668,894,028.00	451,925,144.00	3,121,298.00	46,217,964.00	2,552,406,592.00			
2007	3. Diatas Rp 50 Miliar Setahun	605	Surabaya Krembangan	3	195,428,574,072.00	97,964,687,068.00	986,210,837.00			479,693,425.00	134,452,838.00		181,071,294.00	4,963,376,933.00	30,000,000.00		
2007	3. Diatas Rp 50 Miliar Setahun	606	Surabaya Gubeng	5	468,907,576,312.00	458,769,419,622.00	1,863,700,500.00	29,436,650.00	7,396,000.00	6,779,750.00				163,671,603.00			
2007	3. Diatas Rp 50 Miliar Setahun	607	Surabaya Tegalsari	2	160,030,246,698.00	143,844,305,831.00	1,506,346,762.00	92,711,308.00		196,986,915.00	79,537,339.00		40,000,000.00	4,099,030,130.00			
2007	3. Diatas Rp 50 Miliar Setahun	609	Surabaya Wonocolo	1	74,157,222,400.00	48,364,083,758.00	686,619,900.00			18,685,000.00	1,575,000.00		6,721,100.00	4,768,842,411.00			
2007	3. Diatas Rp 50 Miliar Setahun	611	Surabaya Genteng	2	117,415,193,814.00	95,521,443,691.00	-	48,500,100.00	200,100.00	730,930,540.00	1,192,849,260.00		24,799,290.00	6,133,331,543.00			
2007	3. Diatas Rp 50 Miliar Setahun	612	Gresik Utara	3	448,641,534,385.00	417,844,997,523.00	155,282,456.00	97,297,360.00		94,121,528.00	112,786,041.00	213,409,222.00		1,272,109,664.00			
2007	3. Diatas Rp 50 Miliar Setahun	614	Surabaya Sawahan	10	1,640,477,506,243.00	1,583,259,846,873.00	4,384,713,800.00	947,627,460.00	85,335,596.00	425,300,650.00	146,963.00		18,279,243.00	373,463,685.00			
2007	3. Diatas Rp 50 Miliar Setahun	615	Surabaya Rungkut	2	404,024,385,525.00	392,472,667,250.00	1,509,095,200.00			3,128,269.00	23,503,975.00		95,625.00	2,000,000.00			
2007	3. Diatas Rp 50 Miliar Setahun	616	Surabaya Simokerto	3	304,489,275,911.00	295,061,185,407.00	187,512,100.00			41,538,465.00	27,369,343.00		10,933,091.00	517,682,792.00			
2007	3. Diatas Rp 50 Miliar Setahun	618	Surabaya Karangpilang	2	230,398,026,680.00	224,475,839,958.00	821,072,500.00	41,778,867.00		1,992,878.00				97,881,988.00			
2007	3. Diatas Rp 50 Miliar Setahun	621	Madium	1	83,003,922,859.00	78,082,008,272.00	100,960,400.00	68,797,679.00	3,046,493.00	47,007,049.00	266,807,864.00		49,474,694.00	609,089,891.00			
2007	3. Diatas Rp 50 Miliar Setahun	623	Malang Selatan	1	436,369,903,951.00	430,490,006,444.00	430,035,800.00			99,231,292.00	2,112,094.00		20,235,664.00	46,593,396.00			
2007	3. Diatas Rp 50 Miliar Setahun	629	Tulungagung	2	122,219,202,704.00	116,062,051,145.00	839,902,300.00	22,005,651.00	74,000.00		169,000.00			4,243,873,944.00			
2007	3. Diatas Rp 50 Miliar Setahun	642	Gresik Selatan	5	490,871,446,850.00	445,968,381,968.00	2,907,767,600.00	17,028,000.00		23,288,293.00	636,931.00			8,450,306.00			
2007	3. Diatas Rp 50 Miliar Setahun	643	Sidoarjo Utara	4	414,129,772,647.00	398,779,902,821.00	1,966,268,129.00	3,565,273.00		44,800.00	29,409,534.00			104,091,867.00			
			48	6,030,921,916,658	5,571,689,955,191	18,534,463,273	1,423,200,338	103,083,734	2,847,011,866	3,070,816,558	302,935,922	451,828,149	30,091,949,165	30,000,000	8.94%	4.10%	
<b>KALYENG</b>																	
2007	3. Diatas Rp 50 Miliar Setahun	711	Palangkaraya	5	335,980,249,907.00	307,719,334,321.00	4,983,012,754.00	276,516,910.00	94,890,054.00	64,134,775.00	3,205,399,704.00			17,438,667,422.00			
2007	3. Diatas Rp 50 Miliar Setahun	712	Sampit	7	685,918,239,051.00	553,968,161,944.00	10,858,352,300.00	2,634,673,353.00	1,282,178,629.00	360,271,831.00	1,236,001,619.00	154,513,753.00	41,254,018.00	7,805,082,552.00			
			12	1,021,898,488,958	861,687,496,265	15,841,365,054	2,911,190,263	1,377,068,683	424,406,806	4,441,391,323	154,513,753	41,254,018	25,243,749,474		21.59%	9.89%	
<b>KALTIM</b>																	
2007	3. Diatas Rp 50 Miliar Setahun	721	Balikpapan	5	441,190,936,043.00	396,879,577,451.00	1,105,243,300.00	1,835,368,136.00	128,897,574.00	960,774,431.00	49,519,271.00		5,274,720.00	1,223,154,112.00			
2007	3. Diatas Rp 50 Miliar Setahun	722	Samarinda	18	2,380,820,582,585.00	2,128,175,239,405.00	9,423,160,679.00	2,166,229,879.00	149,142,370.00	1,353,096,182.00	7,127,308,244.00		91,552,718.00	10,951,107,315.00			
			23	2,822,011,518,628	2,525,054,816,856	10,528,403,979	4,001,593,015	278,039,944	2,313,870,613	7,176,827,515		96,827,438	12,174,261,427		8.77%	3.55%	
<b>KALSEL</b>																	
2007	3. Diatas Rp 50 Miliar Setahun	731	Banjarmasin	19	4,154,864,780,126.00	3,820,309,086,321.00	10,857,383,700.00	11,517,054,020.00	7,319,417,124.00	1,956,941,942.00	1,750,256,206.00	373,176,014.00	220,018,700.00	29,518,409,846.00			
2007	3. Diatas Rp 50 Miliar Setahun	732	Banjar Baru	3	668,945,103,420.00	294,492,060,173.00	13,760,278,200.00	168,940.00		1,107,664,190.00	547,909,911.00	783,708,200.00		6,745,133,880.00			
			22	4,823,809,883,546	4,114,801,146,494	24,617,661,900	11,517,222,960	7,319,417,124	3,064,606,132	2,298,168,117	1,156,884,214	220,018,700	36,263,543,728		8.72%	3.47%	
<b>SULSEL</b>																	
2007	3. Diatas Rp 50 Miliar Setahun	801	Makassar Utara	3	346,633,218,693.00	337,471,219,313.00	548,159,500.00	8,382,837.00	49,368.00	201,526,500.00	4,055.00			103,581,275.00			
2007	3. Diatas Rp 50 Miliar Setahun	812	Madya Makassar	62	9,689,028,034,665.00	8,634,683,154,460.00	61,105,139,389.40	31,805,877,793.00	368,316,432.00	4,290,651,540.00	2,775,196,547.00	55,000,000.00	1,916,284,273.00	47,619,977,336.00			
			65	10,035,661,253,358	8,972,154,379,773	61,653,298,889	31,814,260,630	368,365,800	4,492,176,040	2,775,200,602	55,000,000	1,916,284,273	47,723,558,611		8.38%	5.80%	
<b>SULTRA</b>																	
2007	3. Diatas Rp 50 Miliar Setahun	811	Kendari	2	126,340,281,292.00	123,194,680,137.00	36,515,600.00	38,599,184.00	6,197,200.00	10,205,970.00	36,828.00	98,779.00		33,065,657.00			
			2	126,340,281,292	123,194,680,137	36,515,600	38,599,184	6,197,200	10,205,970	36,828	98,779		33,065,657		2.80%	1.16%	
<b>SULUT</b>																	
2007	3. Diatas Rp 50 Miliar Setahun	821	Manado	18	1,839,061,092,656.00	1,349,175,091,542.00	40,551,780,400.00	37,782,336,541.00	3,166,830,671.00	8,564,782,821.00	2,238,601,787.00		451,853,356.00	10,570,485,571.00			
			18	1,839,061,092,656	1,349,175,091,542	40,551,780,400	37,782,336,541	3,166,830,671	8,564,782,821	2,238,601,787		451,853,356	10,570,485,571		12.81%	8.28%	
<b>GORONTALO</b>																	
2007	3. Diatas Rp 50 Miliar Setahun	822	Gorontalo	1	73,448,453,326.00	70,499,045,951.00	-	59,229,626.00	1,344,596.00	3,376,931.00	236,250.00	425,200.00		123,616,927.00			
			1	73,448,453,326	70,499,045,951	0	59,229,626	1,344,596	3,376,931	236,250	425,200	0	123,616,927		0	8.38%	0.00%
<b>BALI</b>																	
2007	3. Diatas Rp 50 Miliar Setahun	901	Denpasar Barat	2	193,603,524,719.00	192,042,146,263.00	85,539,800.00	252,000.00						2,534,985.00			
2007	3. Diatas Rp 50 Miliar Setahun	903	Denpasar Timur	7	974,828,960,396.00	964,842,641,239.00	681,184,300.00	243,696,360.00	46,004,028.00	124,530,417.00	9,544,437.00		48,139,385.00	63,798,696.00			
			9	1,168,432,485,115	1,156,884,787,502	766,724,100	243,990,360	46,004,028	124,530,417	9,544,437		48,139,385	66,333,681		4.68%	6.64%	
<b>NTB</b>																	
2007	3. Diatas Rp 50 Miliar Setahun	911	Mataram	3	210,589,108,266.00	203,207,637,215.00	-	-		87,338,769.00	765,652,782.00		1,545,000.00	58,616,033.00			
2007	3. Diatas Rp 50 Miliar Setahun	912	Rababima	1	54,662,133,333.00	-	-	-									
			4	265,251,241,599	203,207,637,215	-	-		87,338,769	765,652,782		1,545,000	58,616,033		1.47%	0.00%	
<b>MALUKU UTARA</b>																	
2007	3. Diatas Rp 50 Miliar Setahun	942	Ternate	4	302,119,735,826.00	265,307,023,253.00	1,731,684,200.00	702,674,045.00	255,418,910.00	162,395,683.00	633,873,039.00			6,800,398,303.00			
			4	302,119,735,826	265,307,023,253	1,731,684,200	702,674,045	255,418,910	162,395,683	633,873,039			6,800,398,303		23.24%	4.70%	
<b>PAPUA BARAT</b>																	

THN_PJK	KLASIFIKASI	KPP	WP_BADAN	PEREDARAN_USH	HPP	PPh_TERUTANG	PSL_25ALL	PSL_29	PSL_21	PSL_23	PSL_26	PSL_4_AYAT (2)	PPN	PPh_BM	TICR	ETR	
2007	3. Diatas Rp 50 Miliar Setahun	951	Sorong	3	246,410,502,044.00	162,381,467,223.00	197,193,925.00	122,405,224.00	53,745,598.00	48,483,348.00	13,647,414.00	36,741,798.00		7,044,783,765.00		8.71%	0.23%
				3	246,410,502,044	162,381,467,223	197,193,925	122,405,224	53,745,598	48,483,348	13,647,414	36,741,798	-	7,044,783,765	-	8.71%	0.23%



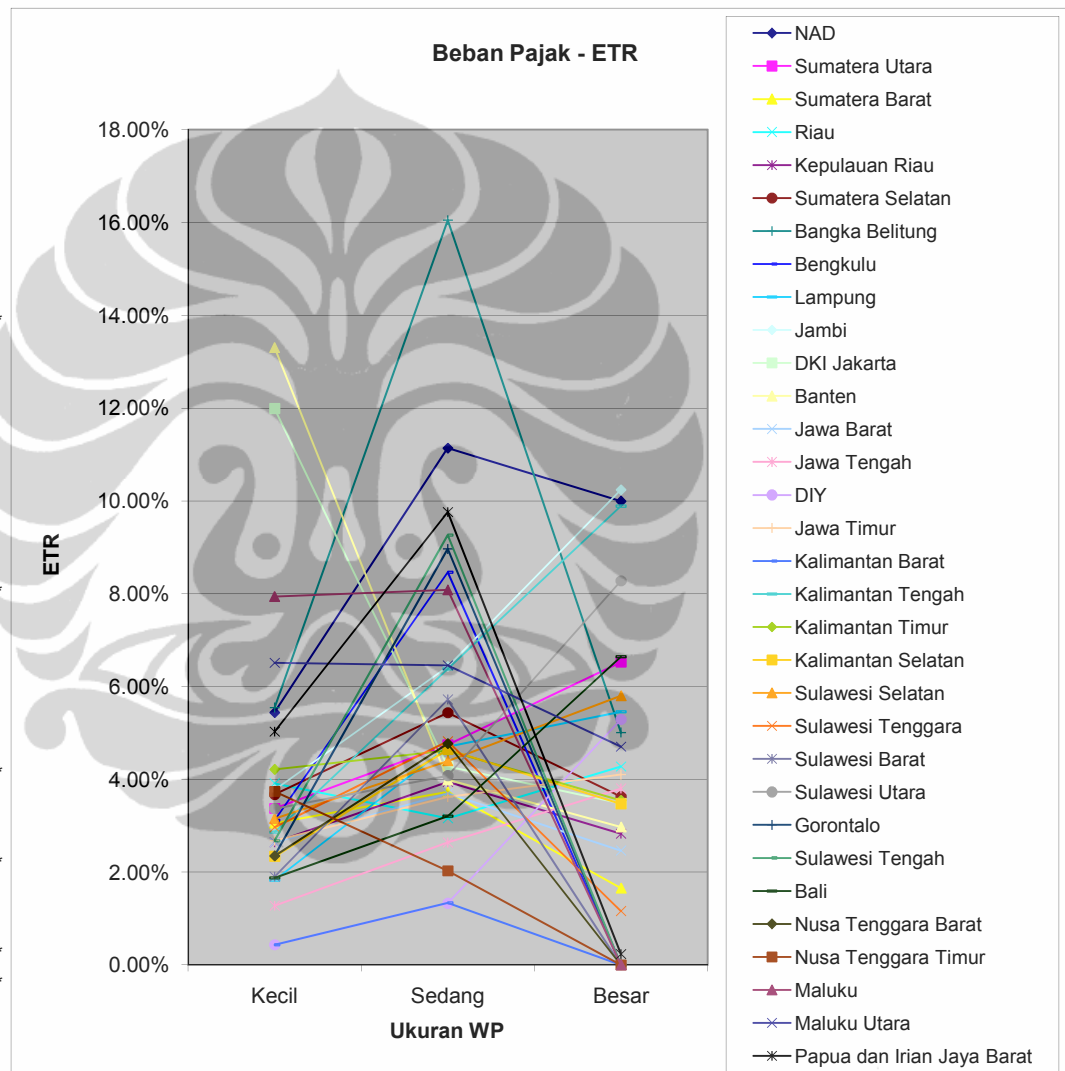


Jumlah Data WP Badan Per Provinsi

No.	Propinsi	Ukuran Wajib Pajak		
		Kecil	Sedang	Besar
1.	NAD	1,137	147	4
2.	Sumatera Utara	5,141	1,238	151
3.	Sumatera Barat	1,101	84	12
4.	Riau	1,951	146	12
5.	Kepulauan Riau	2,139	267	14
6.	Sumatera Selatan	2,542	475	23
7.	Bangka Belitung	48	11	1
8.	Bengkulu	459	32	-
9.	Lampung	1,626	421	57
10.	Jambi	2,261	266	29
11.	DKI Jakarta	39,198	10,659	779
12.	Banten	2,849	707	53
13.	Jawa Barat	8,527	1,339	78
14.	Jawa Tengah	23,642	1,999	178
15.	DIY	4,811	437	48
16.	Jawa Timur	3,692	595	48
17.	Kalimantan Barat	310	20	-
18.	Kalimantan Tengah	1,688	174	12
19.	Kalimantan Timur	1,530	323	23
20.	Kalimantan Selatan	2,261	249	22
21.	Sulawesi Selatan	1,550	384	65
22.	Sulawesi Tenggara	1,382	65	2
23.	Sulawesi Barat	25	7	-
24.	Sulawesi Utara	1,382	233	18
25.	Gorontalo	597	20	1
26.	Sulawesi Tengah	311	3	-
27.	Bali	2,473	542	9
28.	Nusa Tenggara Barat	1,551	91	4
29.	Nusa Tenggara Timur	211	14	-
30.	Maluku	382	48	-
31.	Maluku Utara	16	19	4
32.	Papua dan Irian Jaya Barat	225	52	3
	Jumlah	117,018	21,067	1,650

ETR Per Povinsi

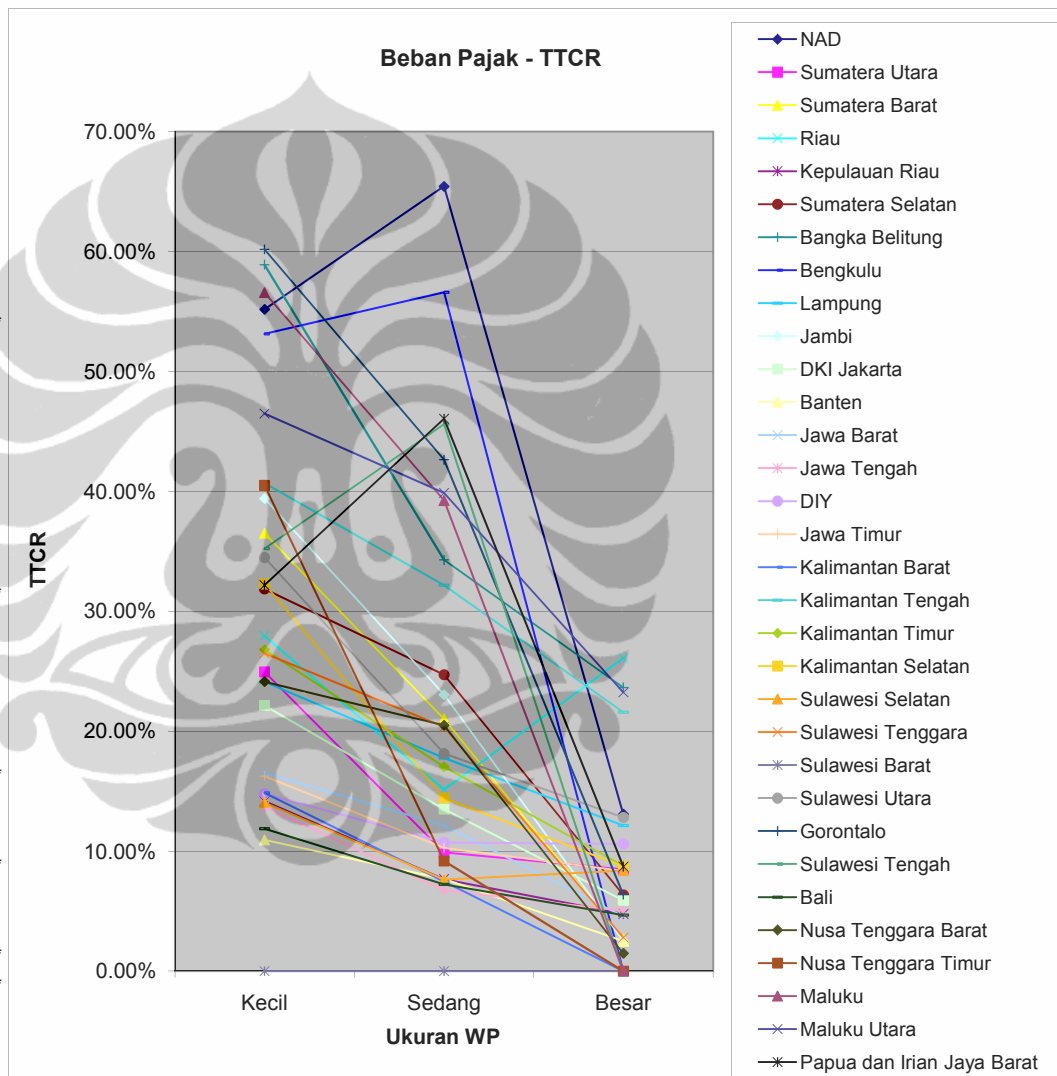
No.	Propinsi	Ukuran Wajib Pajak		
		Kecil	Sedang	Besar
1.	NAD	5.44%	11.14%	10.00%
2.	Sumatera Utara	3.37%	4.74%	6.53%
3.	Sumatera Barat	3.06%	3.73%	1.66%
4.	Riau	3.91%	3.16%	4.28%
5.	Kepulauan Riau	2.64%	3.95%	2.83%
6.	Sumatera Selatan	3.67%	5.43%	3.63%
7.	Bangka Belitung	5.55%	16.05%	5.01%
8.	Bengkulu	3.12%	8.46%	0.00%*
9.	Lampung	1.83%	4.70%	5.46%
10.	Jambi	3.77%	6.43%	10.24%
11.	DKI Jakarta	11.99%	4.28%	3.48%
12.	Banten	13.30%	3.99%	2.97%
13.	Jawa Barat	2.64%	3.70%	2.47%
14.	Jawa Tengah	1.28%	2.64%	3.80%
15.	DIY	0.43%	1.33%	5.29%
16.	Jawa Timur	2.68%	3.62%	4.10%
17.	Kalimantan Barat	0.44%	1.34%	0.00%*
18.	Kalimantan Tengah	2.86%	6.38%	9.89%
19.	Kalimantan Timur	4.21%	4.62%	3.55%
20.	Kalimantan Selatan	2.34%	4.64%	3.47%
21.	Sulawesi Selatan	3.15%	4.40%	5.80%
22.	Sulawesi Tenggara	2.97%	4.82%	1.16%
23.	Sulawesi Barat	1.90%	5.72%	0.00%*
24.	Sulawesi Utara	3.37%	4.08%	8.28%
25.	Gorontalo	2.35%	8.96%	0.00%*
26.	Sulawesi Tengah	2.68%	9.26%	0.00%*
27.	Bali	1.87%	3.20%	6.64%
28.	Nusa Tenggara Barat	2.34%	4.77%	0.00%*
29.	Nusa Tenggara Timur	3.74%	2.03%	0.00%*
30.	Maluku	7.94%	8.08%	0.00%*
31.	Maluku Utara	6.51%	6.45%	4.70%
32.	Papua dan Irian Jaya Barat	5.03%	9.76%	0.23%*





TTCR Per Povinsi

No.	Propinsi	Ukuran Wajib Pajak		
		Kecil	Sedang	Besar
1.	NAD	55.16%	65.42%	13.08%
2.	Sumatera Utara	24.95%	9.89%	8.48%
3.	Sumatera Barat	36.50%	21.02%	2.66%
4.	Riau	27.93%	15.14%	26.10%
5.	Kepulauan Riau	14.16%	7.67%	4.76%
6.	Sumatera Selatan	31.87%	24.71%	6.34%
7.	Bangka Belitung	58.91%	34.28%	23.65%
8.	Bengkulu	53.14%	56.60%	0.00%*
9.	Lampung	24.11%	17.77%	12.14%
10.	Jambi	39.41%	23.05%	2.49%
11.	DKI Jakarta	22.15%	13.49%	5.89%
12.	Banten	10.93%	7.67%	2.49%
13.	Jawa Barat	16.54%	12.14%	4.55%
14.	Jawa Tengah	13.72%	6.74%	5.02%
15.	DIY	14.79%	10.71%	10.60%
16.	Jawa Timur	16.26%	10.28%	8.34%
17.	Kalimantan Barat	14.87%	7.47%	0.00%*
18.	Kalimantan Tengah	40.70%	32.18%	21.59%
19.	Kalimantan Timur	26.79%	17.03%	8.77%
20.	Kalimantan Selatan	32.28%	14.43%	8.72%
21.	Sulawesi Selatan	14.05%	7.63%	8.38%
22.	Sulawesi Tenggara	26.50%	20.35%	2.80%
23.	Sulawesi Barat	0.00%	0.00%	0.00%*
24.	Sulawesi Utara	34.49%	18.13%	12.81%
25.	Gorontalo	60.17%	42.63%	6.38%
26.	Sulawesi Tengah	35.23%	45.61%	0.00%*
27.	Bali	11.87%	7.22%	4.66%
28.	Nusa Tenggara Barat	24.13%	20.49%	1.47%
29.	Nusa Tenggara Timur	40.50%	9.18%	0.00%*
30.	Maluku	56.58%	39.24%	0.00%*
31.	Maluku Utara	46.48%	39.87%	23.24%
32.	Papua dan Irian Jaya Barat	32.18%	46.06%	8.71%





ETR Per Povinsi

Urut	Provinsi	Kecil	Urut	Provinsi	Sedang	Urut	Provinsi	Besar
1.	Banten	13.30%	1.	Bangka Belitung	16.05%	1.	Jambi	10.24%
2.	DKI Jakarta	11.99%	2.	NAD	11.14%	2.	NAD	10.00%
3.	Maluku	7.94%	3.	Papua dan Irian Jaya Barat	9.76%	3.	Kalimantan Tengah	9.89%
4.	Maluku Utara	6.51%	4.	Sulawesi Tengah	9.26%	4.	Sulawesi Utara	8.28%
5.	Bangka Belitung	5.55%	5.	Gorontalo	8.96%	5.	Bali	6.64%
6.	NAD	5.44%	6.	Bengkulu	8.46%	6.	Sumatera Utara	6.53%
7.	Papua dan Irian Jaya Barat	5.03%	7.	Maluku	8.08%	7.	Sulawesi Selatan	5.80%
8.	Kalimantan Timur	4.21%	8.	Maluku Utara	6.45%	8.	Lampung	5.46%
9.	Riau	3.91%	9.	Jambi	6.43%	9.	DIY	5.29%
10.	Jambi	3.77%	10.	Kalimantan Tengah	6.38%	10.	Bangka Belitung	5.01%
11.	Nusa Tenggara Timur	3.74%	11.	Sulawesi Barat	5.72%	11.	Maluku Utara	4.70%
12.	Sumatera Selatan	3.67%	12.	Sumatera Selatan	5.43%	12.	Riau	4.28%
13.	Sumatera Utara	3.37%	13.	Sulawesi Tenggara	4.82%	13.	Jawa Timur	4.10%
14.	Sulawesi Utara	3.37%	14.	Nusa Tenggara Barat	4.77%	14.	Jawa Tengah	3.80%
15.	Sulawesi Selatan	3.15%	15.	Sumatera Utara	4.74%	15.	Sumatera Selatan	3.63%
16.	Bengkulu	3.12%	16.	Lampung	4.70%	16.	Kalimantan Timur	3.55%
17.	Sumatera Barat	3.06%	17.	Kalimantan Selatan	4.64%	17.	DKI Jakarta	3.48%
18.	Sulawesi Tenggara	2.97%	18.	Kalimantan Timur	4.62%	18.	Kalimantan Selatan	3.47%
19.	Kalimantan Tengah	2.86%	19.	Sulawesi Selatan	4.40%	19.	Banten	2.97%
20.	Jawa Timur	2.68%	20.	DKI Jakarta	4.28%	20.	Kepulauan Riau	2.83%
21.	Sulawesi Tengah	2.68%	21.	Sulawesi Utara	4.08%	21.	Jawa Barat	2.47%
22.	Jawa Barat	2.64%	22.	Banten	3.99%	22.	Sumatera Barat	1.66%
23.	Kepulauan Riau	2.64%	23.	Kepulauan Riau	3.95%	23.	Sulawesi Tenggara	1.16%
24.	Gorontalo	2.35%	24.	Sumatera Barat	3.73%	24.	Papua dan Irian Jaya Barat	0.23%
25.	Nusa Tenggara Barat	2.34%	25.	Jawa Barat	3.70%	25.	Bengkulu	0.00%
26.	Kalimantan Selatan	2.34%	26.	Jawa Timur	3.62%	26.	Kalimantan Barat	0.00%
27.	Sulawesi Barat	1.90%	27.	Bali	3.20%	27.	Sulawesi Barat	0.00%
28.	Bali	1.87%	28.	Riau	3.16%	28.	Gorontalo	0.00%
29.	Lampung	1.83%	29.	Jawa Tengah	2.64%	29.	Sulawesi Tengah	0.00%
30.	Jawa Tengah	1.28%	30.	Nusa Tenggara Timur	2.03%	30.	Nusa Tenggara Barat	0.00%
31.	Kalimantan Barat	0.44%	31.	Kalimantan Barat	1.34%	31.	Nusa Tenggara Timur	0.00%
32.	DIY	0.43%	32.	DIY	1.33%	32.	Maluku	0.00%

## TTCR Per Povinsi

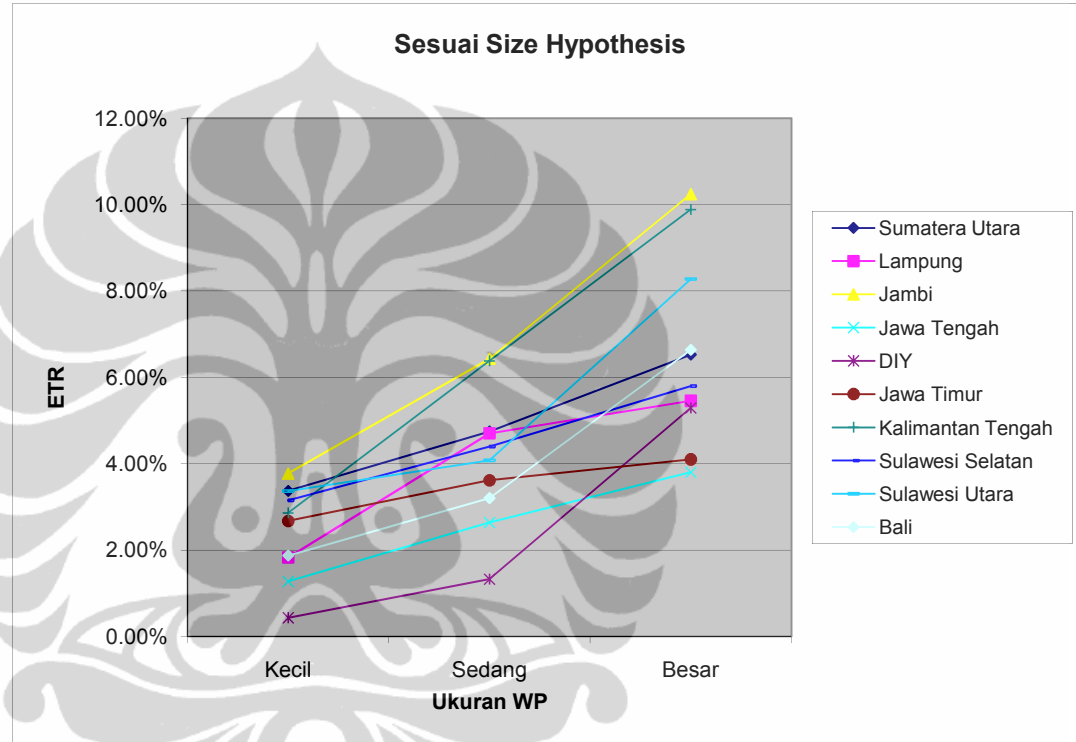
Urut	Provinsi	Kecil	Urut	Provinsi	Sedang	Urut	Provinsi	Besar
1.	Gorontalo	60.17%	1.	NAD	65.42%	1.	Riau	26.10%
2.	Bangka Belitung	58.91%	2.	Bengkulu	56.60%	2.	Bangka Belitung	23.65%
3.	Maluku	56.58%	3.	Papua dan Irian Jaya Barat	46.06%	3.	Maluku Utara	23.24%
4.	NAD	55.16%	4.	Sulawesi Tengah	45.61%	4.	Kalimantan Tengah	21.59%
5.	Bengkulu	53.14%	5.	Gorontalo	42.63%	5.	NAD	13.08%
6.	Maluku Utara	46.48%	6.	Maluku Utara	39.87%	6.	Sulawesi Utara	12.81%
7.	Kalimantan Tengah	40.70%	7.	Maluku	39.24%	7.	Lampung	12.14%
8.	Nusa Tenggara Timur	40.50%	8.	Bangka Belitung	34.28%	8.	DIY	10.60%*
9.	Jambi	39.41%	9.	Kalimantan Tengah	32.18%	9.	Kalimantan Timur	8.77%
10.	Sumatera Barat	36.50%	10.	Sumatera Selatan	24.71%	10.	Kalimantan Selatan	8.72%
11.	Sulawesi Tengah	35.23%	11.	Jambi	23.05%	11.	Papua dan Irian Jaya Barat	8.71%
12.	Sulawesi Utara	34.49%	12.	Sumatera Barat	21.02%	12.	Sumatera Utara	8.48%
13.	Kalimantan Selatan	32.28%	13.	Nusa Tenggara Barat	20.49%	13.	Sulawesi Selatan	8.38%
14.	Papua dan Irian Jaya Barat	32.18%	14.	Sulawesi Tenggara	20.35%	14.	Jawa Timur	8.34%
15.	Sumatera Selatan	31.87%	15.	Sulawesi Utara	18.13%	15.	Gorontalo	6.38%
16.	Riau	27.93%	16.	Lampung	17.77%	16.	Sumatera Selatan	6.34%
17.	Kalimantan Timur	26.79%	17.	Kalimantan Timur	17.03%	17.	DKI Jakarta	5.89%
18.	Sulawesi Tenggara	26.50%	18.	Riau	15.14%	18.	Jawa Tengah	5.02%
19.	Sumatera Utara	24.95%	19.	Kalimantan Selatan	14.43%	19.	Kepulauan Riau	4.76%
20.	Nusa Tenggara Barat	24.13%	20.	DKI Jakarta	13.49%	20.	Bali	4.66%
21.	Lampung	24.11%	21.	Jawa Barat	12.14%	21.	Jawa Barat	4.55%
22.	DKI Jakarta	22.15%	22.	DIY	10.71%	22.	Sulawesi Tenggara	2.80%
23.	Jawa Barat	16.54%	23.	Jawa Timur	10.28%	23.	Sumatera Barat	2.66%
24.	Jawa Timur	16.26%	24.	Sumatera Utara	9.89%	24.	Jambi	2.49%
25.	Kalimantan Barat	14.87%	25.	Nusa Tenggara Timur	9.18%	25.	Banten	2.49%
26.	DIY	14.79%	26.	Banten	7.67%	26.	Nusa Tenggara Barat	1.47%
27.	Kepulauan Riau	14.16%	27.	Kepulauan Riau	7.67%	27.	Bengkulu	0.00%
28.	Sulawesi Selatan	14.05%	28.	Sulawesi Selatan	7.63%	28.	Kalimantan Barat	0.00%
29.	Jawa Tengah	13.72%	29.	Kalimantan Barat	7.47%	29.	Sulawesi Barat	0.00%
30.	Bali	11.87%	30.	Bali	7.22%	30.	Sulawesi Tengah	0.00%
31.	Banten	10.93%	31.	Jawa Tengah	6.74%	31.	Nusa Tenggara Timur	0.00%
32.	Sulawesi Barat	0.00%	32.	Sulawesi Barat	0.00%	32.	Maluku	0.00%

ETR Per Povinsi

No.	Propinsi	Ukuran Wajib Pajak		
		Kecil	Sedang	Besar
1.	NAD	5.44%	11.14%	10.00%
2.	Sumatera Utara	3.37%	4.74%	6.53%
3.	Sumatera Barat	3.06%	3.73%	1.66%
4.	Riau	3.91%	3.16%	4.28%
5.	Kepulauan Riau	2.64%	3.95%	2.83%
6.	Sumatera Selatan	3.67%	5.43%	3.63%
7.	Bangka Belitung	5.55%	16.05%	5.01%
8.	Bengkulu	3.12%	8.46%	0.00%
9.	Lampung	1.83%	4.70%	5.46%
10.	Jambi	3.77%	6.43%	10.24%
11.	DKI Jakarta	11.99%	4.28%	3.48%
12.	Banten	13.30%	3.99%	2.97%
13.	Jawa Barat	2.64%	3.70%	2.47%
14.	Jawa Tengah	1.28%	2.64%	3.80%
15.	DIY	0.43%	1.33%	5.29%
16.	Jawa Timur	2.68%	3.62%	4.10%
17.	Kalimantan Barat	0.44%	1.34%	0.00%
18.	Kalimantan Tengah	2.86%	6.38%	9.89%
19.	Kalimantan Timur	4.21%	4.62%	3.55%
20.	Kalimantan Selatan	2.34%	4.64%	3.47%
21.	Sulawesi Selatan	3.15%	4.40%	5.80%
22.	Sulawesi Tenggara	2.97%	4.82%	1.16%
23.	Sulawesi Barat	1.90%	5.72%	0.00%
24.	Sulawesi Utara	3.37%	4.08%	8.28%
25.	Gorontalo	2.35%	8.96%	0.00%
26.	Sulawesi Tengah	2.68%	9.26%	0.00%
27.	Bali	1.87%	3.20%	6.64%
28.	Nusa Tenggara Barat	2.34%	4.77%	0.00%
29.	Nusa Tenggara Timur	3.74%	2.03%	0.00%
30.	Maluku	7.94%	8.08%	0.00%
31.	Maluku Utara	6.51%	6.45%	4.70%
32.	Papua dan Irian Jaya Barat	5.03%	9.76%	0.23%

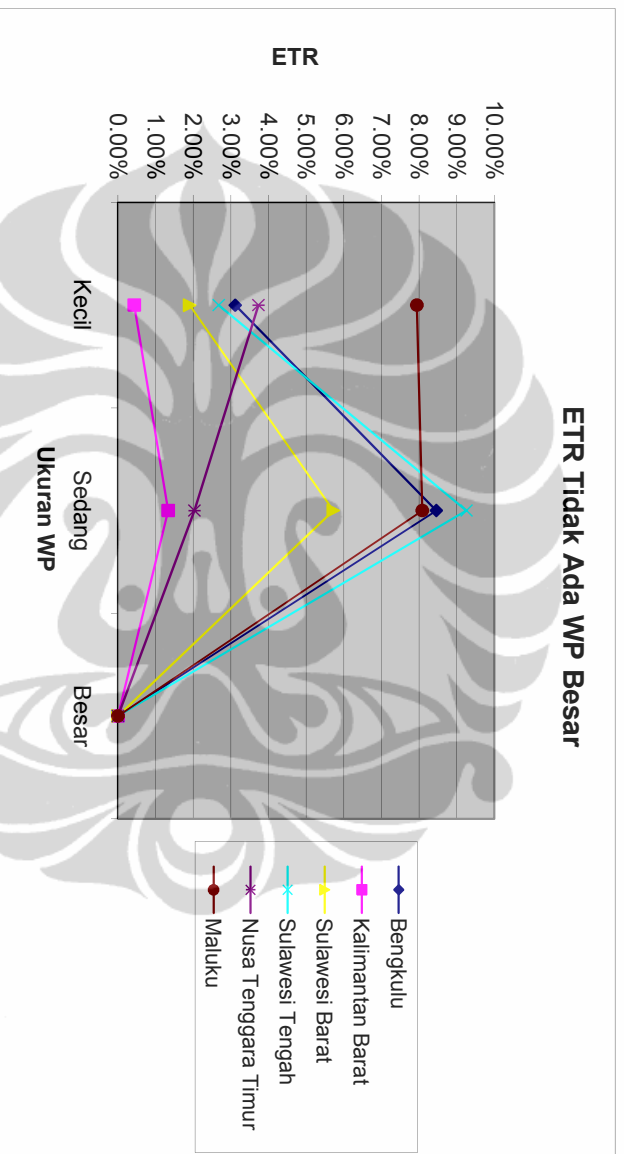
ETR Per Povinsi

No.	Propinsi	Ukuran Wajib Pajak		
		Kecil	Sedang	Besar
1	Sumatera Utara	3.37%	4.74%	6.53%
2	Lampung	1.83%	4.70%	5.46%
3	Jambi	3.77%	6.43%	10.24%
4	Jawa Tengah	1.28%	2.64%	3.80%
5	DIY	0.43%	1.33%	5.29%
6	Jawa Timur	2.68%	3.62%	4.10%
7	Kalimantan Tengah	2.86%	6.38%	9.89%
8	Sulawesi Selatan	3.15%	4.40%	5.80%
9	Sulawesi Utara	3.37%	4.08%	8.28%
10	Bali	1.87%	3.20%	6.64%



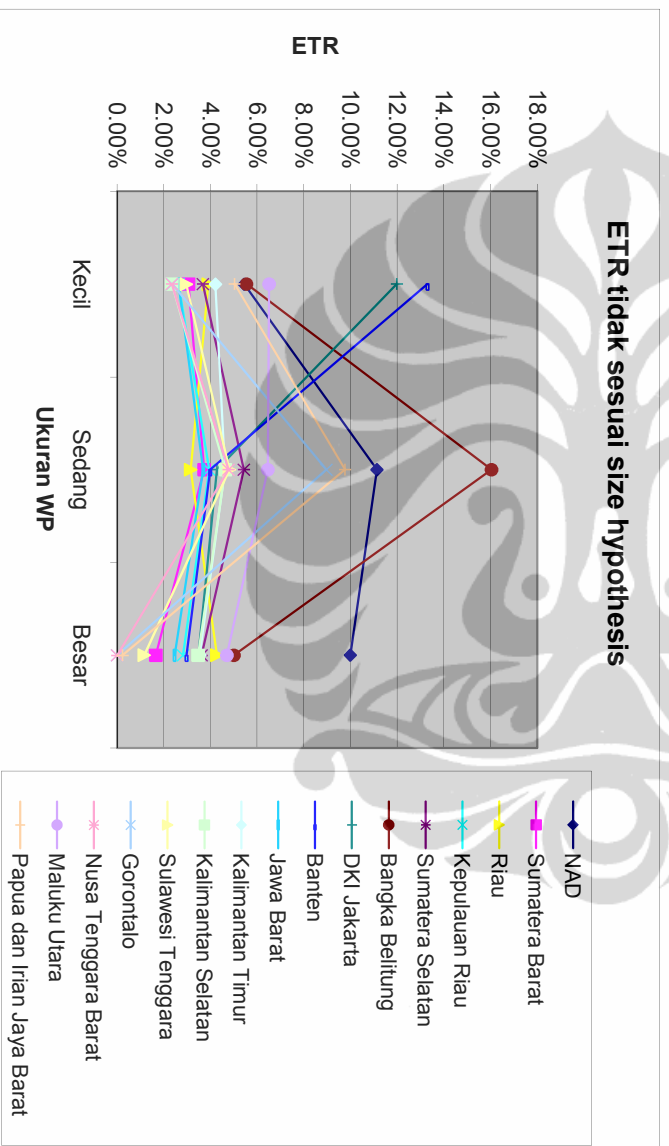
ETR Per Povinsi

No.	Propinsi	Ukuran Wajib Pajak		
		Kecil	Sedang	Besar
1	Bengkulu	3.12%	8.46%	0.00%
2	Kalimantan Barat	0.44%	1.34%	0.00%
3	Sulawesi Barat	1.90%	5.72%	0.00%
4	Sulawesi Tengah	2.68%	9.26%	0.00%
5	Nusa Tenggara Timur	3.74%	2.03%	0.00%
6	Maluku	7.94%	8.08%	0.00%



ETR Per Povinsi

No.	Propinsi	Ukuran Wajib Pajak		
		Kecil	Sedang	Besar
1	NAD	5.44%	11.14%	10.00%
2	Sumatera Barat	3.06%	3.73%	1.66%
3	Riau	3.91%	3.16%	4.28%
4	Kepulauan Riau	2.64%	3.95%	2.83%
5	Sumatera Selatan	3.67%	5.43%	3.63%
6	Bangka Belitung	5.55%	16.05%	5.01%
7	DKI Jakarta	11.99%	4.28%	3.48%
8	Banten	13.30%	3.99%	2.97%
9	Jawa Barat	2.64%	3.70%	2.47%
10	Kalimantan Timur	4.21%	4.62%	3.55%
11	Kalimantan Selatan	2.34%	4.64%	3.47%
12	Sulawesi Tenggara	2.97%	4.82%	1.16%
13	Gorontalo	2.35%	8.96%	0.00%
14	Nusa Tenggara Barat	2.34%	4.77%	0.00%
15	Maluku Utara	6.51%	6.45%	4.70%
16	Papua dan Irian Jaya Barat	5.03%	9.76%	0.23%





## TTCR-ETR Per Povinsi

		Kecil			Sedang			Besar		
		TTCR	ETR	Selisih	TTCR	ETR	Selisih	TTCR	ETR	Selisih
1.	NAD	55.16%	5.44%	49.72%	65.42%	11.14%	54.28%	13.08%	10.00%	3.08%
2.	Sumatera Utara	24.95%	3.37%	21.58%	9.89%	4.74%	5.14%	8.48%	6.53%	1.95%
3.	Sumatera Barat	36.50%	3.06%	33.44%	21.02%	3.73%	17.29%	2.66%	1.66%	1.00%
4.	Riau	27.93%	3.91%	24.02%	15.14%	3.16%	11.98%	26.10%	4.28%	21.82%
5.	Kepulauan Riau	14.16%	2.64%	11.52%	7.67%	3.95%	3.72%	4.76%	2.83%	1.93%
6.	Sumatera Selatan	31.87%	3.67%	28.19%	24.71%	5.43%	19.27%	6.34%	3.63%	2.71%
7.	Bangka Belitung	58.91%	5.55%	53.36%	34.28%	16.05%	18.23%	23.65%	5.01%	18.64%
8.	Bengkulu	53.14%	3.12%	50.02%	56.60%	8.46%	48.14%	0.00%	0.00%	0.00%
9.	Lampung	24.11%	1.83%	22.28%	17.77%	4.70%	13.06%	12.14%	5.46%	6.68%
10.	Jambi	39.41%	3.77%	35.64%	23.05%	6.43%	16.62%	2.49%	10.24%	-7.75%
11.	DKI Jakarta	22.15%	11.99%	10.16%	13.49%	4.28%	9.22%	5.89%	3.48%	2.41%
12.	Banten	10.93%	13.30%	-2.37%	7.67%	3.99%	3.68%	2.49%	2.97%	-0.48%
13.	Jawa Barat	16.54%	2.64%	13.90%	12.14%	3.70%	8.44%	4.55%	2.47%	2.08%
14.	Jawa Tengah	13.72%	1.28%	12.44%	6.74%	2.64%	4.10%	5.02%	3.80%	1.22%
15.	DIY	14.79%	0.43%	14.36%	10.71%	1.33%	9.39%	10.60%	5.29%	5.31%
16.	Jawa Timur	16.26%	2.68%	13.58%	10.28%	3.62%	6.66%	8.34%	4.10%	4.24%
17.	Kalimantan Barat	14.87%	0.44%	14.43%	7.47%	1.34%	6.13%	0.00%	0.00%	0.00%
18.	Kalimantan Tengah	40.70%	2.86%	37.84%	32.18%	6.38%	25.80%	21.59%	9.89%	11.70%
19.	Kalimantan Timur	26.79%	4.21%	22.57%	17.03%	4.62%	12.41%	8.77%	3.55%	5.22%
20.	Kalimantan Selatan	32.28%	2.34%	29.94%	14.43%	4.64%	9.79%	8.72%	3.47%	5.25%
21.	Sulawesi Selatan	14.05%	3.15%	10.90%	7.63%	4.40%	3.23%	8.38%	5.80%	2.58%
22.	Sulawesi Tenggara	26.50%	2.97%	23.53%	20.35%	4.82%	15.53%	2.80%	1.16%	1.64%
23.	Sulawesi Barat	0.00%	1.90%	-1.90%	0.00%	5.72%	-5.72%	0.00%	0.00%	0.00%
24.	Sulawesi Utara	34.49%	3.37%	31.12%	18.13%	4.08%	14.05%	12.81%	8.28%	4.54%
25.	Gorontalo	60.17%	2.35%	57.82%	42.63%	8.96%	33.67%	6.38%	0.00%	6.38%
26.	Sulawesi Tengah	35.23%	2.68%	32.56%	45.61%	9.26%	36.35%	0.00%	0.00%	0.00%
27.	Bali	11.87%	1.87%	10.00%	7.22%	3.20%	4.02%	4.66%	6.64%	-1.98%
28.	Nusa Tenggara Barat	24.13%	2.34%	21.79%	20.49%	4.77%	15.72%	1.47%	0.00%	1.47%
29.	Nusa Tenggara Timur	40.50%	3.74%	36.76%	9.18%	2.03%	7.16%	0.00%	0.00%	0.00%
30.	Maluku	56.58%	7.94%	48.64%	39.24%	8.08%	31.16%	0.00%	0.00%	0.00%
31.	Maluku Utara	46.48%	6.51%	39.97%	39.87%	6.45%	33.42%	23.24%	4.70%	18.53%
32.	Papua dan Irian Jaya Barat	32.18%	5.03%	27.16%	46.06%	9.76%	36.30%	8.71%	0.23%	8.48%
		Rata2			Rata2			Rata2		
		26.09%			16.51%			4.02%		